



TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SENI BUDAYA
DAN PRAKARYA DENGAN PENDEKATAN TEMATIS BERBASIS
TARI NYONJHUNG TOPENG UNTUK KELAS 5
SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SITUBONDO**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

Disusun Oleh :

RACHMAT HIDAYAT

NIM. 500649645

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2019

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN

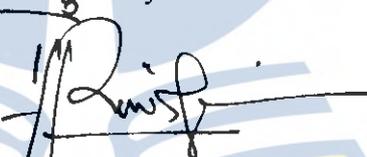
LEMBAR PLAGIASI

TAPM yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo

adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta,


Yang Menyatakan

RACHMAT HIDAYAT
NIM. 500649645

TERAI
MPEL
TGL. 20
A3AFF542864147
000
RUPIAH

ABSTRAK

Pengembangan Bahan Ajar SBDP Kelas 5 Melalui Pendekatan Tematis
Pada Tari Nyonjhung Topeng Di SD Negeri 1 Curahjeru Panji
Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Rachmat Hidayat
By rachmat15101980@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Kata kunci: Bahan Ajar SBDP Kelas 5, Melalui Pendekatan Tematis, Pada Tari Nyonjhung Topeng

Pendidikan Seni di Sekolah Dasar biasa disebut Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini memuat seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan juga seni musik. Dalam kurikulum 2013 pun menjadi kesatuan yang sangat penting karena dapat menggerakkan kompetensi inti keterampilan, sehingga siswa dirasakan perlu untuk memahami dan memiliki keterampilan. Dalam kurikulum 2013 semua kompetensi pun harus muncul yang diharapkan siswa memiliki skil dan karakter tinggi dan mengenal budaya yagn ada di daerah masing-masing bahkan budaya dari Indonesia itu sendiri. SD Negeri 1 Curahjeru adalah sekolah dasar diberikan kepercayaan oleh dinas pendidikan sebagai salah satu sekolah percontohan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 ini sementara untuk kelas I dan kelas IV saja. Dengan mengikuti amanat kurikulum 2013 SD Negeri 1 Curahjeru telah menerapkan pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pola tematik terpadu inilah, maka buku-buku siswa di jenjang SD tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, tapi berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi yang telah ditentukan pada jenjang pendidikan itu. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan paparan data dan deskripsi hasil penelitian tentang keefektifan pengembangan bahan ajar SBdP kelas 5 melalui pendekatan tematis pada tari nyonjhung topeng di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017.

ABSTRACT

Development Of SBDP Grade Fifth Class Materials Through Thematic Approach
On Mask Nyonjhung Learning In SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo
Academic Of Years 2016/2017.

Rachmat Hidayat
By rachmat15101980@gmail.com

Graduate program
open University

Keywords: Student Material of SBDP, On Mask Nyonjhung Dance

arts education in elementary schools is usually called Cultural Arts and Crafts. These Cultural and Craft subjects include visual arts, craft arts, dance, theater and music. In the 2013 curriculum it became a very important unit because it could move the core competencies of skills, so students felt the need to understand and possess skills. In the 2013 curriculum all competencies must emerge, which is expected that students have high skills and character and recognize the existing culture in their respective regions and even the culture of Indonesia itself. SD Negeri 1 Curahjeru is a primary school given the trust by the education office as one of the pilot schools for the implementation of the 2013 curriculum. The implementation of the 2013 curriculum is temporary for class I and class IV only. By following the 2013 curriculum, SD Negeri 1 Curahjeru has applied a scientific approach to the implementation of learning. Based on this integrated thematic pattern, the student books at the elementary level are no longer based on subjects, but based on themes that are a combination of several subjects relevant to the competencies that have been determined at the education level. The design of this study uses Research and Development (R & D) research methods. Research and Development (R & D), is a research method used to develop or validate products used in education and learning. Based on data exposure and description of research results on the effectiveness of the development of teaching materials SBDP class 5 through thematic approach in mask nyonjhung dance at SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo Academic of Years 2016/2017

PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

Judul TAPM : Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo

Penyusun TAPM : Rachmat Hidayat

NIM : 500649645

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Juli 2017

Menyetujui :

Pembimbing II,

Pembimbing I,

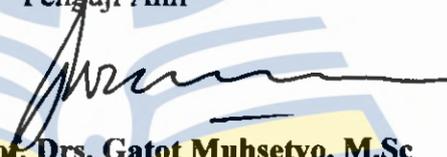


Dr. Tri Dyah Prastiti
NIP. 19580511 198603 2 001



Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

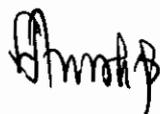
Penguji Ahli


Prof. Drs. Gatot Muhsetyo, M.Sc
NIP. 19500507 197403 1 002

Mengetahui,

Ketua Pasca Sarjana Pendidikan
Dan Keguruan

Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan



Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A
NIP 19600821 198601 2 001




Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A.Ph.D
NIP. 19690405 199403 1 002

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN DASAR**

PENGESAHAN

Nama : RACHMAT HIDAYAT
 NIM : 500649645
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
 Judul TAPM : PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SENI BUDAYA
 DAN PRAKARYA DENGAN PENDEKATAN TEMATIS
 BERBASIS TARI NYONJHUNG TOPENG UNTUK
 KELAS 5 SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN
 SITUBONDO

Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji
 Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pendidikan Dasar
 Program Pascasarjana Universitas Terbuka Pada:

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Juli 2017
 Waktu : 09.30-11.30 WIB

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji	Dr. Sri Listyarini, M.Ed
Penguji Ahli	Prof. Drs. Gatot Muhsetyo, M.Sc
Pembimbing I	Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
Pembimbing II	Dr. Tri Dyah Prastiti

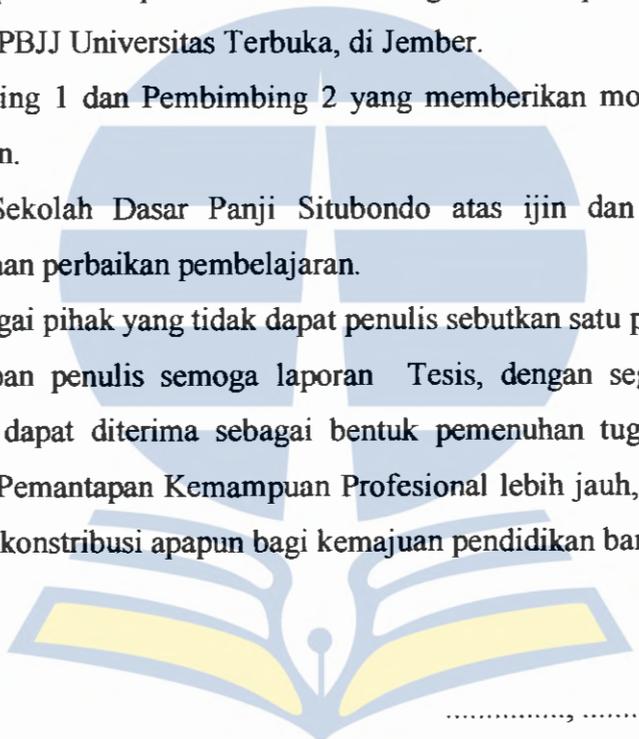


KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah Subhanawata'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dengan judul: “Pengembangan Bahan Ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo” Dalam penyusunan laporan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu terima kasih penulis ucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Kepala UPBJJ Universitas Terbuka, di Jember.
2. Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 yang memberikan motivasi, arahan serta bimbingan.
3. Kepala Sekolah Dasar Panji Situbondo atas ijin dan bimbingan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran.
4. Dan sebagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini.

Harapan penulis semoga laporan Tesis, dengan segala kelebihan dan kekurangan, dapat diterima sebagai bentuk pemenuhan tugas dan persyaratan mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional lebih jauh, semoga pula dapat memberikan kontribusi apapun bagi kemajuan pendidikan bangsa.



.....
Penyusun,

RIWAYAT HIDUP



Nama : Rachmat Hidayat
 NIM : 500649645
 Program Studi : Magister Pendidikan
 Tempat / Tanggal Lahir : Situbondo, 15 Oktober 1980

Riwayat Pendidikan :

- SDN 1 Curah Jeru Kec. Panji Kabupaten Situbondo Lulus tahun 1994
- SMP Negeri 2 Panji Kec. Panji Kabupaten Situbondo Lulus tahun 1997
- SMA Negeri 1 panji Kec. Panji Kabupaten Situbondo Lulus tahun 2000
- STKIP PGRI SITUBONDO Jurusan Pendidikan IPS Lulus tahun 2005
- UNIVERSITAS TERBUKA Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Lulus tahun 2015

Riwayat Pekerjaan :

- Tahun 2001 – 2007: Guru GTT di SDN 1 Curah Jeru Kec. Panji Kabupaten Situbondo.
- Tahun 2007 – 2014 : Aktif mengajar di SD Muhamadiyah 1 Panji sebagai guru PNS (diperbantukan)
- Tahun 2014 – sampai sekarang : Aktif mengajar di SDN 1 Curah Jeru Kecamatan Panji
- Tahun 2003 – 2010: Aktif mengajar di Sanggar Tari “ Pandan Wangi “ Kabupaten Situbondo sebagai instruktur.
- Tahun 2003 – 2006: Guru ekstrakurikuler Seni Tari di SDN 2 Mimbaan Kec. Panji Kabupaten Situbondo.
- Tahun 2003 – 2008: Guru ekstrakurikuler Seni Tari di SDN 01 Cermee Kabupaten Bondowoso.
- Tahun 2004 – 2009: Guru ekstrakurikuler Seni Tari di SMA Negeri 1 Situbondo kabupaten Situbondo.
- Tahun 2004 – 2008: Guru ekstrakurikuler Seni Tari di SDN 1 Dawuan Kec. Situbondo kabupaten Situbondo.
- Tahun 2004 – 2014: Guru ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Negeri 2 Panji Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.
- Tahun 2004 – Sekarang: Guru ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Negeri 1 Situbondo Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Bahan Ajar	8
B. Pengembangan Bahan Ajar	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Model dan Disain Penelitian	49
B. Prosedur Pengembangan	54
C. Ujicoba Produk	55
D. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	69
B. Pembahasan	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bab II	
Gambar 1 langkah-langkah membuat jaringan tema	28
Bab III	
Gambar 1 model Miles & Huberman (model interaktif)	50
Gambar 2. Model pengembangan materi bahan ajar SBdP	54
Gambar 3. Disain uji coba	56
Bab IV	
Gambar 1 keterlaksanaan SP pada uji coba 1	92



DAFTAR TABEL

Bab III

Tabel 1 Kisi-kisi instrumen ahli media.....	60
Tabel 2 Kisi-kisi instrumen ahli materi	61
Tabel 3 Konversi data kualitatif (Eko Putro W, 2009:238).....	63

Bab IV

Tabel 1 Data Hasil Uji Ahli Isi terhadap Buku SBdP Pendekatan Tematis	82
Tabel 2 Data Hasil Uji Ahli Isi terhadap Skenario Pembelajaran	86
Tabel 3 Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran (SP) dan Reabilitas Instrumen	91



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Menurut Hamalik (2003:3) bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya memegang prinsip, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi

secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan berbagai macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Pendidikan yang ditempuh oleh siswa dimulai dari dasar, pendidikan formal yang ada di Indonesia dikenal dengan nama Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun pengertian Sekolah Dasar menurut Ibrahim (2003: 3) sebagai berikut: Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Di dalam peraturan pemerintah RI No 28 Th 1990 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di SLTP. Dengan demikian SD merupakan bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Anak usia SD (sekitar usia 7 sampai 12 tahun) memerlukan berkomunikasi visual (berekspresi seni) sejalan dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Pendidikan Seni di Sekolah Dasar biasa disebut Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini memuat seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan juga seni musik. Dalam kurikulum 2013 pun menjadi kesatuan yang sangat penting karena dapat menggerakkan kompetensi inti keterampilan, sehingga siswa dirasakan perlu untuk memahami dan memiliki keterampilan. Dalam kurikulum 2013 semua kompetensi pun harus muncul yang

diharapkan siswa memiliki skil dan karakter tinggi dan mengenal budaya yang ada di daerah masing-masing bahkan budaya dari Indonesia itu sendiri.

Komponen konsep dasar Kurikulum 2013 selanjutnya adalah pengadaan buku pegangan bagi siswa dan buku pegangan bagi guru sebagai salah satu sumber belajar dan media pembelajaran. Dalam buku SBdP didalamnya terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Materi-materi dinaungi oleh suatu tema dan merupakan integrasi dari berbagai macam mata pelajaran. Buku SBdP juga diharapkan mampu memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran siswa yang lebih aktif mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antarteman maupun dengan gurunya akan disajikan secara tertulis dalam buku siswa melalui pemaparan beberapa kegiatan yang diarahkan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang aktif tersebut. Fungsi buku SBdP antara lain adalah Sebagai petunjuk penggunaan buku yang akan diterapkan pada siswa. Menurut Fadillah sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas, dan berisi penjelasan tentang metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (2013:50-51).

Pendidikan SBdP merupakan mata pelajaran produktif, sehingga sangat penting adanya upaya perubahan dan peningkatan dalam proses pembelajaran mencipta sebuah karya. Hal ini pada akhirnya akan memberikan hasil dan kreativitas yang baik sehingga pembelajaran semakin meningkat. SBdP sebagai mata pelajaran di sekolah seharusnya dapat dirasakan sangat penting

keberadaannya bagi siswa, karena mata pelajaran SBDP memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Multidimensional berarti bahwa mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Adapun multikultural berarti bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pada kenyataannya pembelajaran SBDP di sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah umumnya masih dipandang sebelah mata oleh berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan. Pembelajaran seni rupa pada khususnya dianggap tidak penting, dianggap tidak bermanfaat bagi siswa, tidak di ikutkan dalam UN, dan lain sebagainya. Sering juga terjadi guru mengganti jam pelajaran SBDP dengan mata pelajaran yang mereka anggap penting. Pembelajaran seni cukup dilakukan dengan pemberian PR kepada siswa yang disertai dengan beberapa petunjuk cara mengerjakannya. Sedangkan dirumah, siswa dibantu oleh kakak atau orang tuanya dalam mencipta karya seni, bahkan dibuatkan oleh orang lain. Dipihak lain, guru dengan tidak menunjukkan kecurigaan sedikit pun, memberikan nilai yang cukup tinggi untuk PR yang bukan hasil pekerjaan siswa. Fenomena di atas

menunjukkan adanya beberapa kelemahan dalam pembelajaran SBDP, terutama dalam pembinaan pengembangan kreativitas siswa.

SD Negeri 1 Curahjeru adalah sekolah dasar diberikan kepercayaan oleh dinas pendidikan sebagai salah satu sekolah percontohan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 ini sementara untuk kelas I dan kelas IV saja. Dengan mengikuti amanat kurikulum 2013 telah menerapkan pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran. Adapun seperti yang dituturkan oleh Anbarini (2013: 133) bahwa pada kurikulum 2013, sistem pembelajaran pada tingkat sekolah dasar (SD) dan sederajat dilakukan secara tematik terpadu. Artinya materi ajar tidak disampaikan berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan dalam bentuk tematis yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Berdasarkan pola tematik terpadu inilah, maka buku-buku siswa di jenjang SD tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, tapi berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi yang telah ditentukan pada jenjang pendidikan itu. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian tentang **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SBDP DENGAN PENDEKATAN TEMATIS BERBASIS TARI NYONJHUNG TOPENG UNTUK KELAS 5 SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SITUBONDO.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dikaji latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana penerapan bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (tari nyonjhung topeng) dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini sebagai masukan pada penelitian lanjut terkait dengan pendekatan saintifik khususnya pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (tari nyonjhung topeng).

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (tari nyonjhung topeng) dengan menggunakan pendekatan saintifik.

b. Bagi Korwil kecamatan Panji Situbondo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam pembelajaran.

c. Bagi Program Studi

Dapat memberikan informasi tentang pendekatan tematis berbasis Tari Nyonjhung Topeng. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan dalam penyusunan materi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Bahan Ajar

1. Pengertian Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengertian penelitian pengembangan menurut Sugiono adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. (2010:407). Sedangkan penelitian pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan internal. (Setyosari, 2010:195)

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat siswa merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut. (Prastowo, 2012:17). Metode penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan pada bidang-bidang Ilmu Alam dan Teknik. Hampir semua produk teknologi, seperti alat-alat elektronik, kendaraan bermotor, pesawat terbang, kapal laut, senjata, obat-obatan, alat-alat kedokteran, bangunan gedung bertingkat dan alat-alat rumah tangga yang modern diproduksi dan dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan. (Sugiyono, 2010:408). Dalam bidang penelitian, produk-produk yang dihasilkan penelitian R&D diharapkan dapat

meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas dan relevan dengan kebutuhan.

Penelitian pengembangan ini mengikuti langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan suatu produk baru atau bahkan menyempurnakan produk yang telah ada agar lebih efektif dan relevan.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training dalam Majid (2008:174) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”. Berdasarkan Dikmenjur (2010:5) “bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis,

menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Selanjutnya, Depdiknas (2006:4) mendefinisikan “bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar.

Menurut Setyosari (2010:408) alasan dilakukannya penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- a. Alasan pokok berasal dari pendapat bahwa pendekatan penelitian “tradisional” (misalnya, penelitian survei, korelasi, eksperimen) dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan pengetahuan, jarang memberikan deskripsi yang berguna dalam pemecahan masalah-masalah rancangan dan desain dalam pembelajaran atau pendidikan.
- b. Alasan lainnya, adanya semangat tinggi dan Kompleksitas sifat kebijakan reformasi pendidikan.

3. Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013:306) “bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

a. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 306) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: *video*, *compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.

b. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 307) berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan.

Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.

2) Bahan ajar yang diproyeksikan.

Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: slide, *filmstrips*, *overhead transparencies* (OHP), dan proyeksi komputer.

3) Bahan ajar audio.

Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.

4) Bahan ajar video.

Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hamper mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.

5) Bahan (media) komputer.

Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: *computer mediated instruction* (CMI) dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

c. Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya menurut Prastowo (2013: 308) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

1) Bahan ajar berbasis cetak.

Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah atau Koran, dan lain sebagainya.

2) Bahan ajar berbasis teknologi.

Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah *audio asete*, siaran radio, *slide*, *film strips*, film, video, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.

3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek.

Contoh: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Contoh: telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

d. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 309) secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau, dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

e. Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Menurut Prastowo (2012: 24) “ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

a. Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012: 24) berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan siswa.

1) Fungsi bahan ajar bagi guru adalah:

- (a) Menghemat waktu guru dalam mengajar;
- (b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator;
- (c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- (d) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa; dan

(e) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi siswa:

(a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain;

(b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;

(c) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing;

(d) Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri;

(e) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan

(f) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

f. Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Menurut Prastowo (2012: 25) berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:

(a) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan guru dalam mengajar; dan

(b) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual:
 - (a) Media utama dalam proses pembelajaran;
 - (b) alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi; dan
 - (c) penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:
 - (a) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri, dan
 - (b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa: buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Sudono (2010: 7) “sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda, atau hasil-hasil budaya”. Hal senada diungkapkan oleh Sudrajat (2008:45) “sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam

belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu”.

Rohani (2004: 165) “mengungkapkan sumber belajar dapat berupa:

- (1) tempat atau lingkungan alam sekitar;
- (2) benda, orang, buku (pengetahuan guru, siswa, media, dan sumber lain); dan
- (3) peristiwa atau fakta yang sedang terjadi dan hangat dibiarkan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala benda, narasumber, dan tempat/lingkungan yang mengandung informasi yang dapat digunakan siswa dan guru untuk belajar mengajar.

4. Karakteristik Perancangan Bahan Ajar

Perancangan bahan ajar menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya. Widodo dalam Lestari (2013: 2) “mengungkapkan ada lima karakteristik bahan ajar yaitu (1) *self instructional*, (2) *self contained*, (3) *stand alone*, (4) *adaptif*, dan (5) *user friendly* .

1) *Self Instructional*

Menurut Widodo dalam Lestari (2013:2) maksud dari *self instructional* ini tidak lain adalah seperangkat bahan ajar yang berbentuk cetak maupun online harus dapat bermanfaat dan digunakan oleh siswa

secara individual. Setiap siswa tentunya memiliki kebutuhan akan buku pelajaran sebagai penunjang atau media yang dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran itu berlangsung. Memiliki bahan ajar mandiri dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk mau mencoba menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa melihat hasil kerja orang lain. Bahan ajar akan memudahkan siswa yang seringkali mengalami kesulitan ketika hendak menyelesaikan tugas, bahan ajar juga dapat membantu siswa menghadapi ujian.

Bahan ajar dikatakan *self instructional* apabila memenuhi persyaratan antara lain: (a) Terdapat tujuan yang jelas; (b) Materi dikemas ke dalam unit-unit kecil/ spesifik; (c) Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; (d) Terdapat soal-soal latihan, tugas atau latihan; (e) Disajikan dengan pendekatan kontekstual; (f) Bahasa sederhana dan komunikatif; (g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran; (h) Terdapat instrument penilaian berbasis *self assessment*; (i) Terdapat instrument yang digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi; (j) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi, dan (k) Tersedia informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2) *Self Contained*

Menurut Widodo dalam Lestari (2013:2) *self contained* merupakan suatu bentuk informasi cetak dan tertulis yang sengaja disajikan untuk

dipelajari oleh siswa yang berisikan semua materi atau teori pelajaran, dan dikelompokkan dalam satu halaman atau satu unit kompetensi dan juga disertai dengan sub kompetensi. Siswa dapat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari setelah itu siswa dapat mencoba untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan di setiap babnya dengan tujuan untuk mempertajam pengetahuan serta penguasaan ilmu yang telah dipelajarinya dari bahaj ajar tersebut.

3) *Stand Alone*

Menurut Widodo dalam Lestari (2013:2) dikatakan bahan ajar jikalau dia bisa bertahan sendiri, yakni tidak membutuhkan bantuan dari bahan ajar lainnya. Bahan ajar yang baik sudah mencakup segala materi pelajaran sehingga tidak membutuhkan bahan ajar lain untuk melengkapinya. Apabila siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain bahan ajar yang digunakan tersebut, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai bahan ajar yang berdiri sendiri.

4) *Adaptif*

Menurut Widodo dalam Lestari (2013:2) bahan ajar yang baik tidak hanya bisa bertahan sendiri, namun juga bisa mengikuti perkembangan teknologi. Dikatakan adaptif jika bahan ajar tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel digunakan di berbagai tempat, serta isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu. Bahan ajar yang

baik, bukan hanya berisi akan sumber ilmu saja, melainkan juga diciptakan dengan cara yang lebih tinggi kualitasnya.

5) *User Friendly*

Menurut Widodo dalam Lestari (2013:2) bahan ajar yang sempurna seharusnya dapat memudahkan penggunaanya ketika hendak memakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly. Untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, bahan ajar perlu dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti kaidah dan elemen yang mensyaratkannya. Elemen-elemen yang harus dipenuhi dalam penyusunan bahan ajar antara lain konsistensi, format, organisasi, dan spasi/ halaman kosong.

- 1) Konsistensi Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan konsistensi dalam hal pemakaian font, spasi, dan tata letak.
- 2) Format Penyajian dalam bahan ajar perlu memperhatikan format kolom tunggal atau multi, format kertas vertikal atau horizontal, dan icon yang mudah ditangkap.

- 3) Organisasi Materi pembelajaran harus terorganisasi dengan baik, dalam arti membuat materi pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar tersusun secara sistematis.
- 4) Perwajahan Daya tarik siswa terhadap bahan ajar pada umumnya lebih banyak dari bagian sampul. Oleh sebab itu, bagian sampul dianjurkan untuk menampilkan gambar, kombinasi warna, dan ukuran huruf yang serasi. Selain itu, dalam bahaan ajar juga dapat diberikan tugas dan latihan yang dikemas dengan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan. Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam perancangan bahan ajar perlu diperhatikan karakteristik dari perancangan bahan ajar itu sendiri sehingga dapat terbentuk suatu bahan ajar yang efektif.

5. Prinsip-prinsip Bahan Ajar

Diperlukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan lembar kegiatan siswa (LKS). Depdiknas (2008:11) mengungkapkan “pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut:

- a. mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak;
- b. pengulangan memperkuat pemahaman;
- c. umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa;

- d. motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar;
- e. mencapai tujuan; dan
- f. mengetahui hasil yang dicapai”

Seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar harus memahami prinsip tersebut dengan menyadari bahwa:

1. Pengembangan bahan ajar hendaknya berorientasi bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau kongkret, yang nyata ada di lingkungannya.
2. Pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.
3. Respond yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa maka jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.
4. Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan maka perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Tujuan-tujuan antara tersebut dalam bahan ajar dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.
5. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar siswa mau belajar.

6. Didalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

Selain prinsip diatas, Prastowo (2013:317) menjelaskan “ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian KI dan KD. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan prinsip dasar ini, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian KI dan KD.

2. Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
3. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai KI dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar yang utama harus disesuaikan dengan kurikulum, perangkat pembelajaran serta prinsip-prinsip dari bahan ajar itu sendiri, sehingga bahan ajar dapat digunakan secara optimal.

B. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar tematik melibatkan sejumlah langkah yang mesti ditempuh oleh seorang pengembang. Menurut Panduan pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas (2008) “ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar dan evaluasi bahan ajar”.

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Analisis kebutuhan bahan ajar adalah proses awal yang harus ditempuh dalam menyusun bahan ajar. Analisis ini

bertujuan agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Analisis ini meliputi tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan sumber belajar serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

- a. Menganalisis kurikulum tematik Ada perbedaan cukup signifikan antara langkah analisis kurikulum untuk bahan tematik dengan bahan ajar biasanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran bukan didasarkan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, akan tetapi terpadu. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan tematik. Namun, dari segi fungsinya sama, yaitu untuk mengidentifikasi macam-macam jenis bahan ajar yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran dalam kurun periode pembelajaran tertentu. Jenis bahan ajar ditentukan secara langsung oleh materi pokok dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa. Oleh sebab itu, untuk sampai pada level penentuan materi pokok dan pengalaman belajar, maka dalam model pembelajaran tematik ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Oleh sebab itu, untuk sampai pada level penentuan materi pokok dan pengalaman belajar, maka dalam model pembelajaran tematik ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu memetakan standar kompetensi atau biasa disingkat KI (dalam istilah Kurikulum 2013 disebut Kompetensi Inti), kompetensi dasar (KD), dan indikator;

menetapkan jaringan tema; identifikasi materi pokok; penentuan pengalaman belajar; dan penentuan bahan ajar.

- 1) Pemetaan Tema dari Kompetensi Inti, KD dan Indikator Pemetaan tema merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran tematik. Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Menurut Tim Puskur Departemen Pendidikan Nasional dalam prastowo (2013: 333), dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu (1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indikator. Hal yang perlu diperhatikan, indikator dikembangkan sesuai karakteristik siswa dan karakteristik muatan pelajaran, serta dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diamati; (2) Menentukan tema. Penentuan tema bisa dilakukan melalui dua cara yaitu (a) Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing muatan pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, dan (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema atau topik pemersatu keterpaduan. Untuk menentukan tema tersebut, uru dapat bekerja sama dengan siswa, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; (3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Identifikasi dan analisis untuk setiap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator disesuaikan dengan setiap tema, sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi habis.

Sedangkan, pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema dimulai dengan kegiatan sebagai berikut:

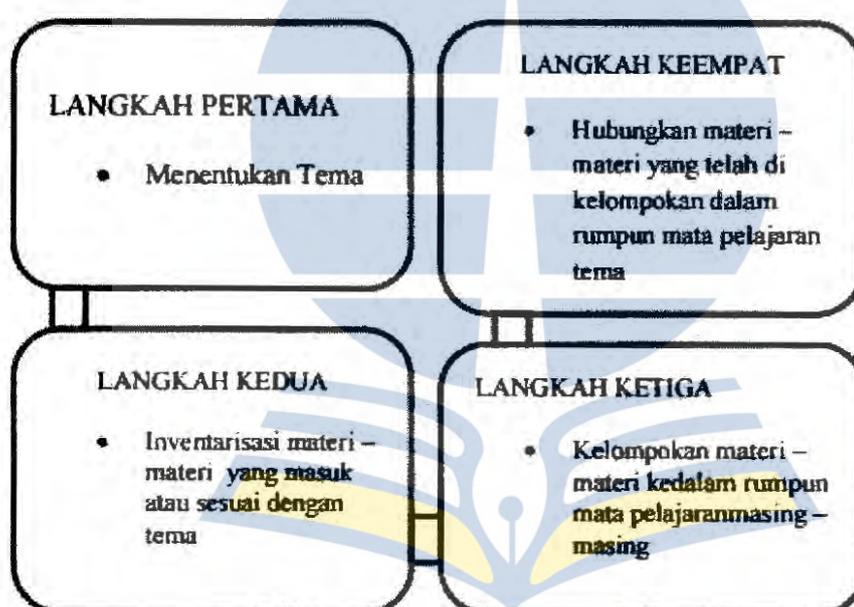
- a) Memetakan semua muatan pelajaran yang diajarkan;
 - b) Mengidentifikasi standar kompetensi dalam setiap muatan pelajaran yang diajarkan;
 - c) Mengidentifikasi kompetensi dasar dalam setiap muatan pelajaran yang diajarkan;
 - d) Menjabarkan kompetensi dasar ke indikator;
 - e) Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari semua muatan pelajaran yang diajarkan.
- 2) Menetapkan jaringan tema Menetapkan jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu yang banyak digunakan dewasa ini.

Trianto (dalam Prastowo, 2013:338) mengungkapkan bahwa jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dan sub-sub pokok bahasaan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait. Pengembangan tema menjadi sub-sub tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema. Dimana dengan terbentuknya

jaringan tema ini, diharapkan siswa memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai ilmu pengetahuan. Selain untuk mempermudah pemahaman, jaringan tema juga mengajari agar siswa mampu berpikir secara integratif dan holistik.

- (a) Langkah-langkah Pembuatan Jaringan Tema Untuk membuat jaringan tema, langkah-langkah yang harus dilalui dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan 1 langkah-langkah membuat jaringan tema



Langkah-langkah membuat jaringan tema menurut Prastowo (2013: 340)

- (1) Langkah pertama: menentukan tema. Ada dua cara menentukan tema. Cara pertama, pelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan tema-tema pengikat keterpaduan terlebih dahulu. Untuk menentukan tema

tersebut, guru dapat bekerja sama dengan siswa, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Perlu diperhatikan enam prinsip utama dalam penentuan tema, yaitu memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dari termudah menuju yang sulit, dari sederhana menuju kompleks, dari konkret menuju yang abstrak, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir dalam diri siswa, dan ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya.

- (2) Langkah kedua: menginventarisasi materi-materi yang masuk atau sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- (3) Langkah ketiga: mengelompokkan materi-materi yang sudah diinventarisasikan ke dalam rumpun mata pelajarannya masing-masing. Hal ini untuk mempermudah mencari keterkaitan tema dengan mata pelajaran yang disajikan, dengan menggunakan model pembelajaran tematik.
- (4) Langkah keempat: menghubungkan materi-materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema. Terkait dengan pengembangan jaringan tema itu sendiri bisa disesuaikan dengan alokasi waktu setiap tempat. Jadi, dalam pembuatan jaringan tema diperlukan ketelitian dalam penyusunannya, serta hal yang tidak boleh terlupakan yaitu kita harus mengetahui minat dan kebutuhan siswa sehingga materi proses pembelajaran akan terealisasi dengan baik.

(b) Kriteria Jaringan Tema yang Baik Menurut Prastowo (2013: 342) “ada lima kriteria sebuah jaringan bisa dikatakan baik yaitu:

- (1) *Simple*. Maksudnya, jaringan tema dibuat untuk mempermudah penyusunan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Sehingga, jaringan tema yang dibuat sesederhana mungkin dan tidak berbelit-belit.
- (2) *Sinkron*. Pada dasarnya, jaringan tema terdiri dari dua komponen utama, yaitu tema pengikat dan materi terkait, serta bisa masuk dalam cakupannya. Untuk itu, harus diperhatikan sinkronisasi antara tema dan materi-materi yang dijaring didalamnya.
- (3) *Logis*. Maksudnya, keterkaitan antara tema dan materi yang diikat harus logis. Hal ini mengandung pemahaman bahwa materi yang dijaring memang betul-betul merupakan bagian dari tema, sehingga tidak dibutuhkan tema lain untuk menjaring materi-materi tersebut.
- (4) *Mudah dipahami*. Jaringan tema yang baik adalah mudah dipahami oleh semua orang, artinya tidak hanya dipahami oleh pembuatnya, tetapi juga harus dipahami oleh semua orang.
- (5) *Terpadu*. Tema dan materi-materi diikat oleh kesamaan substansi yang ingin disampaikan kepada siswa. Sehingga, dalam membuat jaringan tema lima kriteria di atas harus menjadi pondasi pokok demi tercapainya tujuan pembelajaran dan menyampaikan keseluruhan materi tanpa ada yang tertinggal.

3) Identifikasi materi pokok

Untuk mengidentifikasi materi pokok yang dapat menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka ada enam pertimbangan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Karakteristik tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa;
- (2) Kebermanfaatan bagi siswa;
- (3) Struktur keilmuan;
- (4) Kedalaman dan keluasan materi;
- (5) Relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan, dan
- (6) Alokasi waktu yang tersedia.

4) Penentuan pengalaman belajar

Pengalaman belajar adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa. Menurut Depdiknas (2008: 16) “pengalaman belajar adalah suatu aktivitas yang didesain guru supaya dilakukan siswa agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran tematik yang diselenggarakan”. Trianto (dalam Prastowo, 2013:345) mengungkapkan bahwa agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, maka penentuan strategi dalam pembelajaran tematik perlu juga dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kontekstual. Sebab, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang

telah diketahuinya atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Akan lebih sempurna lagi, jika siswa diberi pengalaman belajar yang diarahkan pada pemerolehan kecakapan hidup (*life skills*) yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan dilingkungannya. Jadi, dalam pengalaman belajar haruslah disusun secara jelas dan operasional sehingga langsung bisa dipraktikan dalam kegiatan pembelajaran.

5) Penentuan bahan ajar

Prastowo (2012:58) mengungkapkan “langkah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Karena pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang seharusnya dilakukan antara lain menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan atau kecocokan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa; menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan”.

Menurut buku Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar yang diterbitkan oleh Depdiknas, ada empat langkah utama dalam pemilihan bahan ajar, yaitu:

- a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
- b) Mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar. Ada empat jenis materi aspek kognitif, yaitu materi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi fakta

adalah materi berupa nama-nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, dan inti isi. Materi prinsip berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigm, dan teorema. Materi prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, seperti langkah menelepon, meminjam buku perpustakaan, dan lain sebagainya.

- c) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.
 - d) Memilih sumber bahan ajar. materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber, seperti buku ajar, majalah, jurnal, Koran, internet, dan lain sebagainya.
- b. Menganalisis sumber belajar

Analisis sumber belajar dilakukan apabila kita telah selesai melakukan analisis kurikulum. Menurut Depdiknas dalam Prastowo (2013: 355) “analisis sumber belajar dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu aspek ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya”.

- 1) Aspek Ketersediaan Kriteria ini berkenaan dengan ada tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Dalam hal ini, penting untuk diperhatikan bahwa dalam mengupayakan sumber belajar diharapkan dipilih yang praktis dan ekonomis, serta sudah ada di

sekitar kita. Dengan begitu, kita tidak akan kesulitan untuk menyediakannya.

- 2) Aspek Kesesuaian Maksud dari kesesuaian di sini adalah bagaimanakah tingkat kesesuaian sumber belajar tersebut dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi, hal utama yang harus diperhatikan adalah kita harus memahami benar kesesuaian sumber belajar yang dipilih dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Apabila sumber belajar mampu mendukung siswa dalam menguasai kompetensi belajar, maka sumber belajar itu layak dipilih dan digunakan. Namun, jika tidak, sebaiknya jangan dipilih apalagi digunakan.
- 3) Aspek kemudahan Maksud kemudahan disini adalah mudah tidaknya sumber belajar digunakan. Jika sumber belajar membutuhkan persiapan dan skill khusus, perlu persiapan yang lama, serta membutuhkan perangkat pendukung lain yang rumit, sekaligus kita sendiri juga belum mampu mengoperasionalkannya, maka sebaiknya sumber belajar tersebut tidak dipilih. Alangkah baiknya jika kita memilih sumber belajar yang mudah dalam pengoperasiannya. Dengan demikian, sumber belajar tersebut dapat secara efektif membantu siswa menguasai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Antara aspek ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan tersebut harus terkandung dalam

sumber belajar yang kita gunakan sehingga akan mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

c. Menentukan sumber belajar

Untuk memudahkan proses pemilihan sumber belajar tersebut, Sudjana dalam Prastowo (2013: 358) “menunjukkan dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan khusus.

1) Kriteria Umum Secara umum, ketika memilih sumber belajar, hendaknya kita memperhatikan empat kriteria yaitu:

- (a) Segi ekonomis maksudnya harga sumber belajar harus terjangkau oleh semua lapisan masyarakat;
- (b) Segi praktis dan sederhana maksudnya dalam penggunaannya tidak diperlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka;
- (c) Segi kemudahan memperoleh maksudnya sumber belajar hendaknya dipilih yang dekat dan mudah dicari;
- (d) Bersifat fleksibel maksudnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau dengan istilah kompatibel.

2) Kriteria khusus Ada sejumlah kriteria khusus untuk pemilihan sumber belajar. Kriteria khusus tersebut antara lain:

- (a) Sumber belajar dapat memotivasi siswa;

- (b) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, maksudnya sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan;
- (c) Sumber belajar untuk penelitian, maksudnya sumber belajar yang digunakan hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya;
- (d) Sumber belajar untuk memecahkan masalah, sumber belajar hendaknya mampu mengatasi problem belajar siswa yang dihadapi saat kegiatan belajar mengajar; dan
- (e) Sumber belajar dapat untuk presentasi, sumber belajar yang dipilih di sini hendaknya bisa sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Dengan menggunakan kriteria tersebut, proses pemilihan sumber belajar akan lebih mudah, efektif, efisien dan menarik. Sumber belajar yang dipilih juga menjadi selaras dan sesuai dengan kebutuhan dan lebih berdaya guna dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Menyusun Peta Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008: 17) “penyusunan peta bahan ajar memiliki tiga kegunaan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis;
- b. Untuk mengetahui bentuk sekuensi atau urutan bahan ajarnya (sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan); dan

c. Untuk menentukan sifat dan bahan ajar, apakah dependen atau independen. Dependen kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain. Sedangkan independen (berdiri sendiri). Bahan ajar adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

3. Membuat Bahan Ajar Berdasarkan Struktur Bentuk Bahan Ajar

Pada dasarnya, bahan ajar merupakan susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan fungsional. Susunan atau bangunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar, perlu diperhatikan prosedur dan kaidah yang semestinya baik dalam arti kreatif, inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008:6) “pada umumnya, struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian”.

Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh

siswa. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

4. Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar dilakukan dengan tahap ujicoba produk/uji lapangan dilakukan sebelum bahan terpublikasikan. Hal itu dilakukan untuk melihat keefektifan bahan ajar, apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki (direvisi). Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada siswa. Menurut Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008) “komponen evaluasi bahan ajar mencakup:

- (1) kelayakan isi (materi pelajaran),
- (2) kebahasaan,
- (3) penyajian,
- (4) grafika.

Hal itu dapat dirinci lebih lanjut, sebagai berikut: Pertama, komponen kelayakan isi (materi) mencakup:

- (a) kesesuaian dengan kurikulum, KI, dan KD;
- (b) kesesuaian dengan kondisi siswa, sekolah, dan daerah;
- (c) materi harus spesifik, jelas, akurat dan sesuai dengan kebutuhan bahan ajar;
- (d) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai sosial;
- (e) bermanfaat untuk menambah wawasan siswa; dan

(f) keseimbangan dalam penjabaran materi (pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman. Kedua, komponen kebahasaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan aspek terbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa sesuai dengan tingkatan siswa.

Komponen ini, mencakup:

- 1) Keterbacaan, meliputi:
 - (a) kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi),
 - (b) kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan), dan
 - (c) kesesuaian (berhubungan dengan kata, kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf);
- 2) Kejelasan informasi, yakni informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias dan mencantumkan sumber rujukan yang digunakan;
- 3) Kesesuaian dengan kaidah pengembangan bahan ajar; dan
- 4) Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat). Ketiga, komponen penyajian, mencakup:
 - (a) kejelasan tujuan pembelajaran (indikator yang dicapai);
 - (b) urutan sajian (keteraturan urutan dalam penguraian sajian);
 - (c) memotivasi dan menarik perhatian siswa;

- (d) interaksi (pemberian stimulus dan respon) untuk mengaktifkan siswa;
- (e) kelengkapan informasi (bahan, latihan, dan soal).

Keempat, komponen grafika, meliputi: (a) menggunakan font: bentuk tulisan, ukuran huruf, dan jarak spasi; (b) tata letak (lay out); (c) ilustrasi, gambar, dan foto; dan (d) desain tampilan.

6. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sagala (2005:136) mengungkapkan “desain pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teoriteori pembelajaran unuk menjamin kualitas pembelajaran”. Dari penjelasan di atas penulis dapat mengomentari bahwa desain pembelajaran merupakan suatu pengembangan pengajaran yang sistematis yang didasarkan pada teori pembelajaran, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen guna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Desain pembelajaran terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu siswa, tujuan, metode dan evaluasi. Mengenai hal tersebut Yamin (2009:13) mengungkapkan 10 unsur desain pembelajaran yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Kajian kebutuhan belajar beserta tujuan pencapaiannya, kendala, dan prioritas yang harus diketahui
- b. Pemilihan pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan berdasarkan tujuan umum yang akan dicapai

- c. Mengenali ciri siswa
- d. Menentukan isi pelajaran dan unsur tugas berdasarkan tujuan
- e. Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai beserta tugas
- f. Desain kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan (pengembangan silabus)
- g. Memilih media yang akan dipergunakan
- h. Memilih pelayanan penunjang yang diperlukan
- i. Memilih evaluasi hasil belajar siswa
- j. Memilih uji awal kepada siswa

Dari penjelasan di atas, dapat penulis mengomentari bahwa dalam menentukan desain pembelajaran guru harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam desain pembelajaran terutama dalam aspek siswa yang harus benar-benar diperhatikan dalam merancang sebuah desain pembelajaran.

C. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang sudah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh dalam Imas Kurniasih (2014: 7) menegaskan bahwa “kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan”. Sedangkan Fadillah (2014:16) mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan

sebuah kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK dan KTSP, dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran guna untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan hard skill dan soft skill yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya yang menerapkan pembelajaran yang bersifat tematik integratif yang menekankan pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan hard skill dan soft skill dari siswa.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama ini, yaitu:

a. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah apa yang dipelajari dan diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa secara maksimal. Sementara pendekatan tematik-integratif dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran tersebut dibuat per tema dengan mengacu karakteristik siswa dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan tema lainnya maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, akan terjadi keterpaduan yang seimbang sehingga menghasilkan siswa yang memiliki sikap, keterampilan, dan multipengetahuan yang memadai.

b. Kompetensi lulusan

Selanjutnya, yang menjadi karakteristik Kurikulum 2013 adalah kompetensi lulusan. Dalam konteks ini kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda, yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Lintasan Perolehan tiga ranah kompetensi

SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Sumber: Fadillah (2013: 178)

Baik kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan harus berjalan secara seimbang sehingga siswa mampu memiliki ketiga kompetensi tersebut, sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan soft skill maupun hard skill.

- c. Penilaian Terakhir yang menjadi karakteristik pembeda dengan kurikulum sebelumnya ialah pendekatan penilaian yang digunakan.

Pada Kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi siswa yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- d. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, yang notabene menitik beratkan pada keaktifan siswa atau siswa (*student centered approach*), maka beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah antara lain model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*,

Project Based Learning, dan model pembelajaran Kooperatif. Berikut ini akan dijelaskan tentang model-model di atas:

1) *Discovery Learning* (Model Pembelajaran Penemuan)

Suwangsih dan Tiurlina (2006: 203) menyatakan bahwa “metode *discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”. Sementara itu, Sani (2013: 220) menyatakan bahwa, *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *metode discovery* merupakan proses belajar dimana siswa berperan aktif untuk menemukan informasi dan memperoleh pengetahuannya sendiri dengan pengamatan atau diskusi dalam rangka mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. Suryosubroto (2009: 184-185) mengemukakan langkah-langkah metode *discovery* sebagai berikut:

- a) Identifikasi kebutuhan siswa.
- b) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep generalisasi yang akan dipelajari.
- c) Seleksi bahan, dan problema atau tugas-tugas.
- d) Membantu memperjelas
- e) Tugas atau problema yang akan dipelajari.
- f) Peranan masing-masing siswa.
- g) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- h) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- i) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- j) Membantu siswa dengan informasi atau data, jika diperlukan oleh siswa.
- k) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- l) Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa dengan siswa.
- m) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- n) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Menurut Bruner dalam Winataputra (2008:3.19), tahap-tahap penerapan belajar penemuan, yaitu:

- a. stimulus (pemberian perangsang/stimuli),
- b. *problem statement* (mengidentifikasi masalah),
- c. *data collection* (pengumpulan data),
- d. *data processing* (pengolahan data),
- e. verifikasi, dan
- f. generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *discovery* dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) stimulus (memberikan pertanyaan atau menganjurkan siswa untuk mengamati gambar maupun membaca buku mengenai materi),
- (2) *problem statement* (memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis),
- (3) *data collection* (memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi),
- (4) *data processing* (mengolah data yang telah diperoleh oleh siswa),
- (5) verifikasi (mengadakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis), dan
- (6) generalisasi (mengadakan penarikan kesimpulan).

2) *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Arends (2008 : 57) “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri dan memandirikan siswa”. Dari pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. *The George Lucas Educational Foundation* 2005 menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- a) *Start With the Essential Question* (pembelajaran dimulai dengan pertanyaan essensial, yaitu pertanyaan dapat mengeksplorasi pengetahuan awal siswa serta memberi penugasan dalam melakukan suatu aktivitas).
- b) *Design a Plan for the Project* (perencanaan proyek yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, guru membantu siswa untuk menentukan judul proyek yang sesuai dengan materi).
- c) *Create a Schedule* (tahap ketika guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek).

- d) *Monitor the Students and the Progress of the Project* (guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek).
 - e) *Assess the Outcome* (penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar tujuan belajar).
 - f) *Evaluasi the Experience* (guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil akhir proyek yang sudah dijalankan).
- Cooperative Learning* (Pembelajaran kooperatif) Suprijono (2010:54) “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

D. Tari Nyonjhung Topeng

Keaneka beragam seni budaya berupa tarian tak pernah henti diwariskan kepada putra putri bangsa. Seperti di Kabupaten Situbondo ini, ratusan penari Tari nyonjhung topeng menampilkan tarian secara missal. Seni tari di pameran di wisata kebangsaan setiap kali adanya ajang budaya yang diselenggarakan di Situbondo. Tari Tari nyonjhung topeng ini menggambarkan sosok gadis desa yang gigih budayanya. Setiap penari membawa dua topeng warna merah dan putih sebagai lambang Kesatuan Negera Republik Indonesia. Tarian Tari nyonjhung topeng sendiri berasal dari kebudayaan lokal. Tarian ini menggambarkan seorang putri pemberani dari Panarukan yang tak takut saat melawan penjajah Belanda. Tari nyonjhung topeng ini berdasarkan silsilahnya

merupakan pengembangan dari topeng kerte yang sudah jarang diminati oleh masyarakat Situbondo. Tari nyojhung topeng merupakan tari wayang orang yang dimainkan atau dilakoni dengan tarian dengan cara berkelompok.

Tari ini adalah perlambang bagi sifat manusia yang menjunjung tinggi karya seni topeng yang sudah hampir pudar di kota Situbondo dan karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya. Biasanya tari ini ditampilkan dalam sebuah fragmentasi hikayat atau cerita rakyat setempat tentang berbagai hal terutama bercerita tentang kisah-kisah panji.

Ciri-ciri khasnya bentuk topeng Situbondo terdiri awalnya ada 41 figur tetapi saat ini yang sering digunakan hanya 22 sampai 24 figur, dimana terbagi dalam lima karakter utama dengan menyesuaikan lakon cerita mahabharata yaitu Topeng Alos, Topeng Kasaran, Topeng Ksatria, Topeng Potre, dan Topeng Punakawan. Berdasarkan sifat atau perilaku tokoh-tokoh Topeng Situbondo, pembagian karakter Topeng Situbondo yang secara visual tertuang pada tokoh utama antara lain adalah amarah, supiah, mutmainah. Amarah terdiri dari tokoh Dursosono, Duryodono, dan Betoro Kolo. Supiah berarti kesuburan terdiri dari tokoh Srikandi, Sumbodro, Potre Rato. Sementara mutmainah yang berarti kebahagiaan terdiri dari tokoh Seno, Nakulo, Sadewo, dan Adipati Karna.

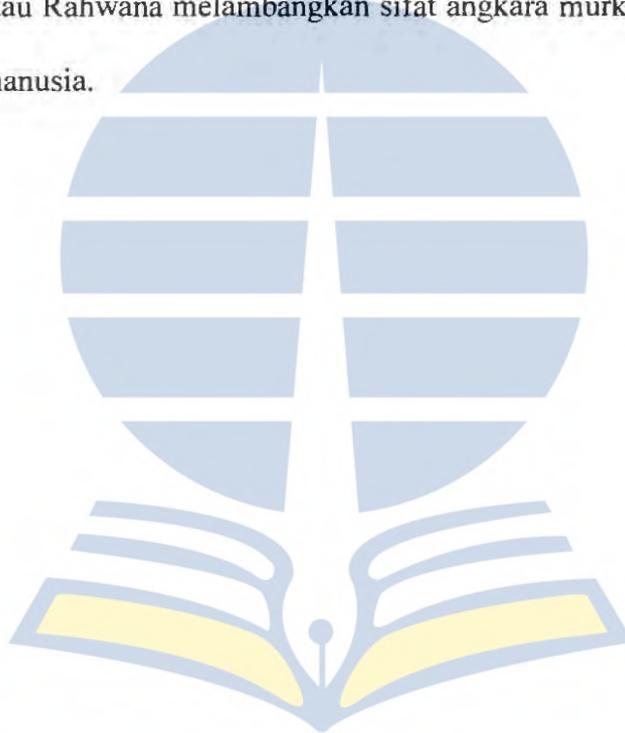
Tari nyonjhung topeng sangat berbeda dengan tari yang lain. Unsur-unsur dalam Tari Topeng ini adalah:

1. Adeg-Adeg yaitu Kita harus berdiri dengan kokoh agar tidak tergoyahkan.
2. Pasangan yaitu kita senantiasa memberikan suri tauladan kepada orang lain dengan berbuat kebajikan dan kebaikan.
3. Capang yaitu agar kita selalu ringan tangan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.
4. Banting Tangan yaitu kita harus senantiasa bekerja keras.
5. Jangkungilo yaitu mengukur keinginan kita dengan kemampuan yang ada.
6. Godeg yaitu geleng kepala, Maksudnya apabila kita melihat saudara kita sesama manusia yang sedang dilanda kesulitan atau kesusahan kita senantiasa menggelengkan kepala dan kemudian menolongnya sesuai kemampuan.
7. Gendut yaitu dalam hidup kita jangan gemuk sendiri karena masih banyak saudara-saudara kita yang kekurangan dan hidup dibawah garis kemiskinan.
8. Kenyut yaitu kepincut. Maksudnya kita kepincut kepada hal-hal yang sifatnya positif dan konstruktif.
9. Nindak / Njangka yaitu bertindak atau berbuat.

Penggunaan Topeng didalam tarian ini mempunyai makna kehidupan yaitu sebagai berikut :

3. Panji yaitu menggambarkan kesucian manusia yang baru lahir. Gerakannya halus dan lembut. Tidak seluruh tubuh digerakan.
4. Samba atau Pamindo yaitu melambangkan kelincahan manusia dimasa kanak-kanak. Sikapnya lincah dan lucu tapi juga luwes.

5. Rummyang yaitu menggambarkan kehidupan seorang remaja akil balig.
6. Temenggung yaitu Menggambarkan manusia yang sudah menginjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya. Sikapnya tegas, berkepribadian, bertanggung jawab dan memiliki jiwa korsa yang Paripurna. Memberikan kebaikan kepada sesama manusia, saling menghormati dan senantiasa mengembangkan silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh.
7. Klana atau Rahwana melambangkan sifat angkara murka yang terdapat di dalam manusia.



BAB III. METODE PENELITIAN

A. Model dan Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). Sugiyono, (2010:9) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Arikunto (2010:14) penelitian ini termasuk *operation research* yang menunjuk pada kegiatan yang sedang berlangsung, yakni bahwa penelitian yang dilakukan bukan menciptakan yang baru semata, tetapi menempel pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung.

Menurut Rohmad (2011:8) model yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan empat tahapan, yakni (1) *preliminary investigation*, (2) *design*, (3) *realization/contruction* dan (4) *test, evaluation, and revision*.

1. Fase *preliminary investigation*

a. Aktivitas dan Tujuan

Istilah “*preliminary investigation*” juga disebut analisis kebutuhan (*needs analysis*) atau analisis masalah (*problem analysis*). (Setyosari, 2010:194). Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan bahan ajar SBdP di sekolah dasar. Oleh karena itu, cara yang ditempuh adalah dengan mencari data yang ada di dinas pendidikan dan *survey* lapangan.

yang ditempuh adalah dengan mencari data yang ada di dinas pendidikan dan *survey* lapangan.

Fase ini dilakukan dengan cara studi eksploratif yang mengumpulkan berbagai data berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

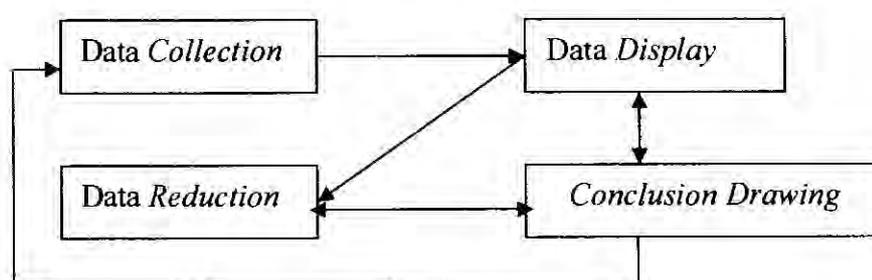
- 1) Pengetahuan guru mengenai bahan ajar SBdP
- 2) Model pembelajaran SBdP yang digunakan oleh guru kelas V SD.
- 3) Penggunaan bahan ajar SBdP kelas V SD.

b. Sumber Data

Sumber data dalam fase investigasi awal ini adalah data hasil survei 7 guru kelas V dari 7 Sekolah Dasar. Sumber data yaitu kepala sekolah SD Negeri 1 Curah Jeru, pengawas kecamatan Panji dan guru di SD Negeri 1 Curah Jeru. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengungkap kelemahan dan kekuatan proses bahan ajar SBdP di SD serta untuk membuat analisis kebutuhan.

c. Model Analisis

Data terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (model interaktif). Analisis ini terdiri dari aktivitas *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2008:246).



Gambar 1 model Miles & Huberman (model interaktif)

Berdasarkan gambar tersebut penelitian diawali dengan pengumpulan data (*data collection*),. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan mendapatkan data awal maka peneliti melakukan reduksi data. Menurut (Sugiyono, 2010: 338), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, peneliti akan memandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama reduksi data penelitian ini adalah untuk mendapatkan temuan awal.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*display data*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, *polygon*, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984; dalam Sugiyono, 2010: 341) menyatakan bahwa, "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Langkah ketiga dalam analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing*).

Menurut Sugiyono (2010: 345) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. *Design* (perancangan)

Menurut Rohmad (2011:35) menyatakan pendapatnya tentang fase disain sebagai berikut : *“Characteristic Activities in this phase are the generation of alternative (part) Solutions and comparing and evaluating these alternatives, resulting in the choice of the most promising design or blue sprint for the Solutions.”*

Perancangan bahan ajar dilakukan berdasarkan hasil analisis pada fase investigasi awal sampai menghasilkan alternatif desain solusi yang berupa desain awal bahan ajar. Adapun perincian dari fase perancangan adalah sebagai berikut.

a. Perancangan bahan ajar

Perancangan bahan ajar dilakukan dengan merancang bahan ajar SBdP. Merancang bahan masih menggunakan panduan buku guru dan siswa dan RPP yang akan dilaksanakan di kelas sebagai desain bahan produk. Perancangan bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan materi yang mengharuskan digunakannya alat peraga dan alat percobaan.

b. Perancangan media alat peraga

Perancangan media dilakukan dengan merancang media yang mencakup alat percobaan dan alat peraga. Media yang digunakan yaitu 1) properti dalam menari, 2) properti saat membuat topeng yang terbuat dari

bahan alam. Media yang dirancang merupakan peraga sederhana dari materi, bisa menggunakan bahan-bahan daur ulang.

3. *Realization/construction*

Menurut Rohmad (2011:27) menyatakan bahwa, “*In fact, the design is a written out or worked out plan which forms the departure point for the phase in which the Solutions is being realized or made. This is often entail construction or production activities such us curriculum Development or the production of audio-visual material.*”

Desain awal hasil dari fase disain kemudian direalisasikan dalam bentuk rencana pembelajaran (di dalamnya memuat lembar kerja siswa, media dan soal evaluasi). Rincian dalam fase ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan hasil pada tahap desain.
- b. Menyusun materi membuat media (alat peraga sederhana).
- c. Menyusun materi ke dalam rencana pembelajaran. Hasil fase *realization* adalah *draft* bahan ajar yang didiskusikan kembali dan diserahkan kepada ahli materi dalam rangka *expert judgement* untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan untuk dilakukan revisi kembali.

4. *Test, evaluation and revision*

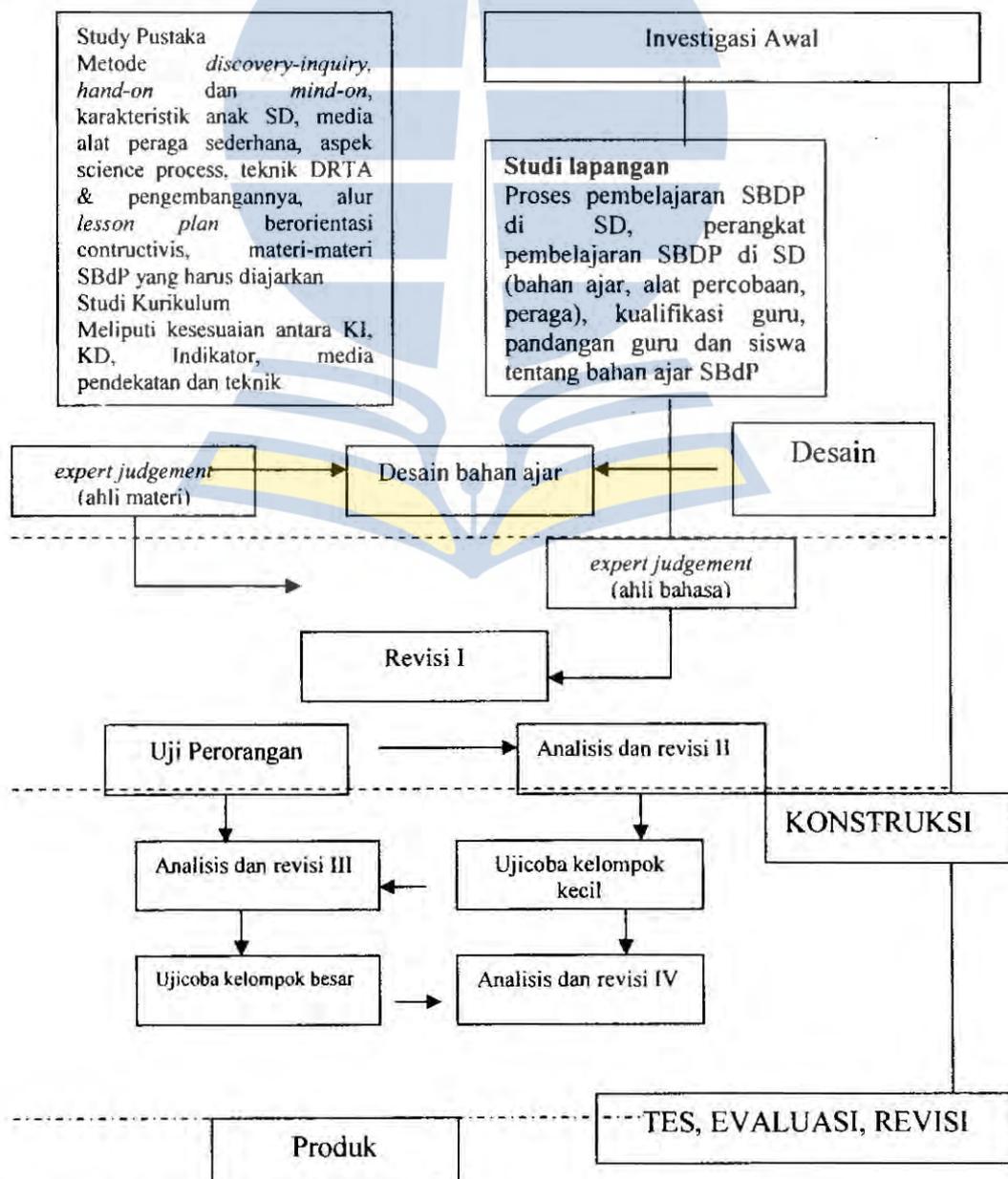
Pada fase ini dilakukan ujicoba produk. Rincian fase *test, evaluation and revision* dapat dicermati pada bagian (3) uji coba produk. Test diberikan pada siswa dan evaluasi dilakukan oleh guru tentang bahan ajar yang digunakan.

5. Implementation

Langkah evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur efektivitas bahan ajar dalam bentuk tes penguasaan materi pembelajaran terpadu serta observasi aktivitas siswa pada saat penggunaan produk tersebut.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan disusun berdasarkan model pengembangan Plomp seperti pada gambar 2 di bawah ini.



C. Ujicoba Produk

1. Desain uji coba

Ujicoba dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi produk bahan ajar untuk kelas V siswa sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2010: 414) dalam bidang pendidikan, desain produk dapat langsung diuji coba, setelah divalidasi dan revisi. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai efektifitas produk. Uji coba produk dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan. Tiga tahapan uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah dilakukan validasi oleh ahli materi. Adapun tahapan-tahapan ini bisa disajikan sebagai berikut.

a. Uji coba perorangan.

Uji coba perorangan dimaksudkan untuk pengujian tahap awal setelah melalui revisi I. Dalam hal ini, uji coba perorangan dilaksanakan dengan subjek 6 orang siswa kelas V.

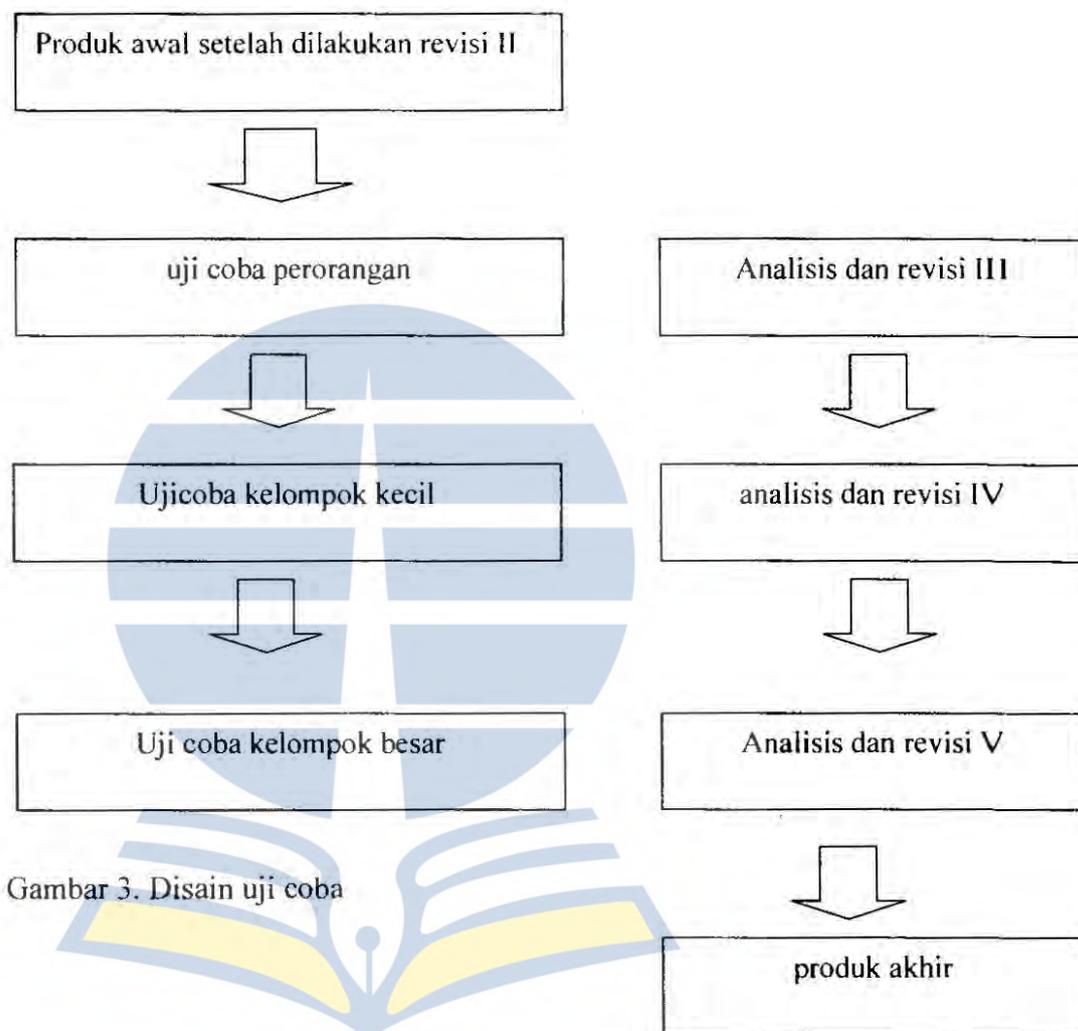
b. Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan setelah uji perorangan yang dilanjutkan dengan diskusi dan revisi II. Adapun subjek dalam tahapan ini adalah 8 orang siswa.

c. Uji coba kelompok besar.

Ujicoba ini dilakukan setelah diskusi dan revisi III dengan subjek satu kelas (22 orang). Tiga tahapan uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah dilakukan validasi oleh ahli

materi, ahli media dan ahli bahasa. Disain uji coba tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Disain uji coba

2. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan bahan ajar SBdP dengan pendekatan tematis yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring berbasis tari Nyonjhung Topeng. Media pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah pendidik dalam mempersiapkan bahan ajar untuk

pembelajaran SBdP yang sarasannya adalah siswa kelas V Sekolah Dasar. Secara spesifik media pembelajaran yang peneliti kembangkan adalah topeng menggunakan bahan daur ulang.

Perubahan spesifikasi yang rancang awal yaitu gerakan tarian pada tari topeng yang berbeda dengan tari topeng yang disajikan di daerah Situbondo. Tari topeng yang dimaksud dengan menggunakan beberapa gerakan adeg-adeg, pasangan, capang, banting tangan, jangkungilo, godeg, gendut, kenyut dan nindak / njangka. Sedangkan alat yang digunakan yaitu topeng berupa daur ulang yaitu kertas.

3. Subjek coba

Subjek coba dalam penelitian pengembangan yang dilakukan ini adalah siswa sekolah dasar kelas V paralel. Kelas pertama diambil 6 orang, kelas kedua 8 orang dan kelas ketiga diambil seluruhnya sejumlah 22 siswa. Mengacu pada proses evaluasi Dick tersebut, maka 36 siswa kelas paralel sebagai subjek coba akan dibagi menjadi tiga tahap yaitu uji coba perorangan sebanyak 6 orang siswa, uji coba kelompok kecil sebanyak 8 orang siswa dan uji coba kelompok satu kelas sebanyak 22 siswa.

4. Setting penelitian

Tempat penelitian atau pengambilan subjek coba untuk uji perorangan sebanyak 6 siswa kelas V dan uji kelompok kecil sebanyak 8 siswa kelas V dan 22 siswa kelas V di SD Negeri 1 Curah Jeru. Waktu pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016-10 Nopember 2016.

5. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif dan data dokumen proses. Data kuantitatif untuk menentukan kelayakan produk diperoleh dari nilai skor hasil observasi penilaian oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan subjek uji coba lapangan. Sedangkan data kuantitatif untuk menentukan efektivitas produk diperoleh dari rerata tingkat skor hasil evaluasi proses berupa lembar LKS dan evaluasi hasil melalui evaluasi akhir pengguna setelah produk tersebut selesai uji coba.

Data kualitatif didapat dari hasil wawancara dan observasi selama produk digunakan oleh siswa. Data visual diperoleh dari dokumen foto proses pengembangan.

6. Instrumen pengumpulan data

a. Jenis instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi strategi pembelajaran, lembar tes, pedoman wawancara dan lembar observasi proses pengembangan media dan strategi dalam bahan ajar SBdP.

b. Lembar Validasi Instrumen

Lembar validasi yang disusun meliputi empat jenis sesuai dengan peran dan posisi responden dalam penelitian pengembangan ini. Instrumen penelitian berupa observasi ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dikembangkan.

Observasi tersebut adalah 1.) observasi untuk ahli materi, 2.) observasi ahli media, 3.) observasi untuk ahli bahasa dan 4.) observasi untuk siswa. Dalam perkembangan validasi, observasi pertama dan kedua dilebur menjadi satu dalam bentuk validasi LKS dan evaluasi hasil belajar pada materi terkait.

Lembar observasi ketiga digunakan untuk memperoleh data tentang kesesuaian strategi yang digunakan terhadap bahan ajar SBdP. Sedangkan lembar keempat digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran dan media bahan ajar SBdP dari sudut siswa ketika dilakukan uji coba. Pada perkembangannya, lembar keempat tidak digunakan karena dipandang tidak perlu dalam pembahasan penelitian ini.

c. Lembar tes

Lembar tes berisi soal-soal uraian singkat yang digunakan untuk mengungkap hasil pembelajaran siswa menggunakan bahan ajar yang diujicobakan. Tes digunakan untuk menjangkau data kuantitatif guna menentukan efektivitas produk penelitian dan pengembangan ini.

d. Pedoman observasi dan wawancara

Pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk menjangkau data secara kualitatif sebagai penunjang penilaian tentang tingkat efektivitas bahan ajar dan media yang dikembangkan. Adapun kisi-kisi wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tanggapan tentang bahan ajar dan media pembelajaran yang dikembangkan.
- 2) Kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan bahan ajar dan media yang dikembangkan.
- 3) Efektivitas bahan ajar dan media untuk pembelajaran.
- 4) Efektivitas bahan ajar dan media sebagai sumber belajar mandiri.
- 5) Pencapaian tingkat retensi setelah pemakaian bahan ajar dan media.

7. Penyusunan instrumen

Langkah penyusunan instrumen adalah sebagai berikut : 1.) analisis dokumen (aspek maupun indikator penilaian), 2.) pembuatan kisi-kisi instrumen, 3.) diskusi dengan guru kelas, 4.) konsultasi dengan ahli dan 5.) pengetikan butir instrumen.

Tabel 1 Kisi-kisi instrumen ahli media

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Bahan untuk media ajar mudah diperoleh				
2.	Media ajar tidak membahayakan siswa				
3.	Media mudah untuk diduplikasi				
4.	Media sesuai dengan tingkatan kelas				
5.	Mudah digunakan untuk siswa				
	Total				

Tabel 2 Kisi-kisi instrumen ahli materi

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian materi dengan kurikulum				
2.	Proses kognitif sesuai dengan kurikulum				
	a. Menampakkan kompetensi dasar pada anak				
	b. Menunjukkan indikator belajar yang operasional				
	c. Menggambarkan ranah koqnitif yang dikuasai				
	d. Memotivasi siswa menguasai ranah koqnitif				
	e. Menunjukkan kata kunci ranah koqnitif				
	f. Menampakkan kompetensi dasar pada anak				
3.	Fakta, konsep, prinsip/hukum dan teori sesuai dengan KI dan KD				
	Fakta sesuai dengan KI dan KD				
	Konsep sesuai dengan KI dan KD				
	Prinsip/hukum sesuai dengan KI dan KD				
	Teori sesuai dengan KI dan KD				
	Kesesuaian dengan KI dan KD				
4.	Menekankan keterampilan proses				
	a. Menjadikan guru sebagai motivator pembelajaran				
	b. Menjadikan guru aktif dalam perencanaan pembelajaran				
	c. Menyediakan layanan interaktif guru-siswa				
	d. Mengorganisasi siswa belajar mandiri dan berkelompok				
	e. Meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran siswa				
	f. Menyediakan bahan prosedur pembelajaran				
	g. Mengganakan media buku siswa pendekatan kontekstual				
	h. Memanfaatkan siswa belajar di tiap lembar kerja siswa				
	i. Memanfaatkan sumber pembelajaran dari problem sosial				
	j. Mendorong siswa aktif dan mandiri				

5.	Pembagian bab dan sub-bab jelas				
6.	Materi disusun dengan penataan logis				
7.	Materi akurat/tidak salah konsep dan up-to-date				
8.	Menunjukkan perbedaan yang jelas antara fakta, konsep, prinsip/hukum dan teori				
9.	Terdapat hubungan seni budaya, teknologi dan sosial				
10.	Isi relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa				
11.	Tingkat keterbacaan sesuai dengan tingkatan kelas				
12.	Bahasa teknis sesuai dengan tingkatan kelas				
13.	Menggunakan foto yang jelas				
14.	Ilustrasi menarik dan sesuai dengan teks				
15.	Soal-soal disusun dengan baik dan berguna untuk ulangan/tes				
16.	Aktivitas untuk siswa menekankan pada gerakan saat tari				
17.	Aktivitas memotivasi siswa untuk melakukannya				
18.	Peralatan untuk melakukan aktivitas mudah diperoleh				
19.	Mencantumkan <i>teacher guide</i>				
20.	Media yang digunakan sesuai dengan materi/ mendukung konsep				

8. Triangulasi data

Kredibilitas penelitian dicapai dengan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan ketika proses refleksi bersama dengan diskusi terfokus antara pengembang yang bertindak sebagai guru dan tim observer (dosen ahli materi dan satu mahasiswa lain) untuk kebenaran penafsiran data hasil observasi terhadap seluruh rangkaian proses pembelajaran.

D. Teknik analisis data

Data diperoleh melalui instrumen penilaian pada saat uji coba dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel. Hal ini diharapkan mempermudah peneliti dalam memahami data untuk proses analisis. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar merevisi produk bahan ajar dan media yang dikembangkan.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket penilaian dan wawancara akan dianalisis dengan statistik deskriptif kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5 untuk mengetahui kualitas produk. Konversi yang dilakukan terhadap data kualitatif mengacu pada rumus konversi yang dikemukakan oleh Eko Putro (2009:238). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Konversi data kualitatif (Eko Putro W, 2009:238)

Nilai	Kriteria	Skor	
		Rumus	Perhitungan
A	Sangat baik	$X > \Sigma Xi + 1,8 S_{bi}$	$X > 3,2$
B	Baik	$\Sigma Xi + 0,6 S_{bi} < X \leq \Sigma Xi + 1,8 S_{bi}$	$2,4 < X \leq 3,2$
C	Cukup baik	$\Sigma Xi - 0,6 S_{bi} < X \leq \Sigma Xi + 0,6 S_{bi}$	$1,6 < X \leq 2,4$
D	Kurang	$\Sigma Xi - 1,8 S_{bi} < X \leq \Sigma Xi - 0,6 S_{bi}$	$0,8 < X \leq 1,6$

Keterangan :

Rerata ideal (ΣXi) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal+skor minimal)

Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal-skor minimal)

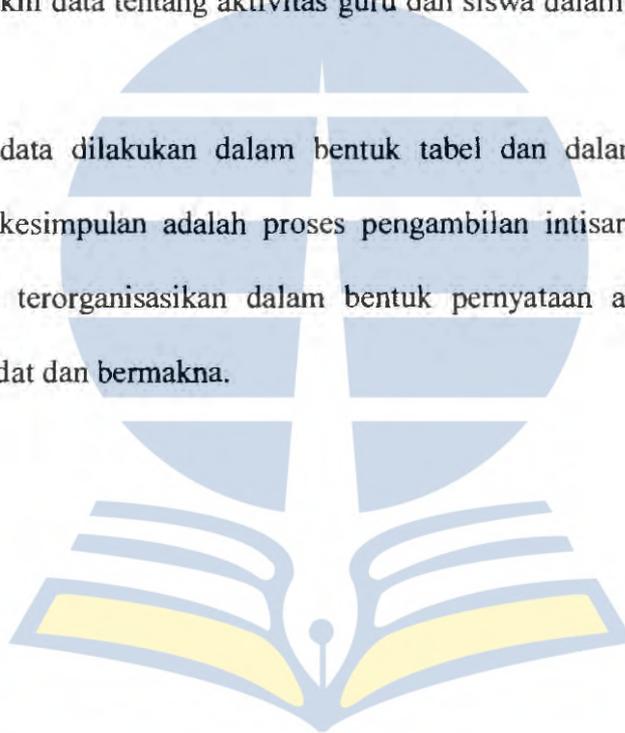
X = skor empiris

Adapun nilai data kuantitatif hasil belajar dan LKS dikonversikan mengacu pada rumus konversi yang dikemukakan oleh Eko Putro Widoyoko (2009: 242) berikut ini.

Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis hasil observasi.

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan dan meringkas data penelitian mengenai aktivitas dan data pelaksanaan bahan ajar SBdP.
- b. Pengkategorian data dengan mengelompokkan data-data dalam kategori tertentu, yakni data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses bahan ajar SBdP.
- c. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna.



BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini, dijelaskan tentang latar belakang objek, paparan produk penelitian, paparan data hasil uji ahli, uji kelompok dan paparan data hasil Pengembangan Bahan Ajar SBDP Kelas 5 Melalui Pendekatan Tematis Pada Tari Nyonjhung Topeng.

A. Hasil Penelitian

Latar belakang penelitian ini terkait dengan masalah-masalah mendasar yang merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun masalah mendasar dalam penelitian ini pertama, berupa kondisi siswa yang bermalas-malasan dan kurang aktif belajar selama pembelajaran berlangsung. Padahal siswa merupakan sentral kegiatan dan semua tujuan yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran diarahkan untuk kepentingan siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya ada sesuatu diabaikan, yang sedang belajar adalah siswa. Siswalah yang menuntut ilmu pengetahuan dan harus berperan aktif di kelas.

Kedua, sebagai sumber bacaan siswa, guru lebih tergantung pada buku-buku tertentu di toko, dari pada mensosialisasikan karyanya sendiri yang terkait langsung dari sub pokok bahasan yang akan disampaikan pada siswa. Ketiga, guru mengajar tanpa persiapan yang matang, sehingga terkesan hanya asal-asalan selama dilakukan pembelajaran di kelas. Padahal guru memiliki peran yang efektif selama melayani anak-anak belajar, sehingga terjadi suasana belajar yang komunikatif dan dinamis. Data atau informasi tersebut

berhasil dijaring oleh peneliti dengan menggunakan angket dan wawancara. Informasi ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah-masalah yang langsung terkait dengan siswa dan guru selama terjadi pembelajaran. Pengumpulan informasi melalui angket ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai kondisi siswa yang bermalas-malasan dan kurang aktif. Sedangkan wawancara digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi, saran dan pendapat mengenai kondisi siswa, pengalaman pembelajaran di kelas dan dasar yang digunakan untuk pengembangan materi pelajaran di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo.

Data tentang informasi dan pendapat mengenai kondisi siswa yang bermalas-malasan belajar dan motivasi bacanya kurang diperoleh melalui dengan mengamati motivasi siswa oleh 22 siswa (dapat dibaca di tabel 4.1). Data lainnya yang berupa hasil wawancara tentang kondisi siswa, pengalaman pembelajaran diperoleh dari guru kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo.

Selain data yang diperoleh dari siswa, masalah penelitian ini juga terkait dengan kondisi guru selama melakukan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, dengan guru kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru kelas V kesulitan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran.
2. Guru kelas V membutuhkan sumber informasi lainnya berupa buku SBdP siswa sebagai acuan tambahan pembelajaran guna belajar materi Tari nyonjhung topeng yang mudah dijangkau siswa.

3. Anak-anak memerlukan sarana belajar buku SBdP untuk melestasikan budaya Situbondo.
4. Guru mengalami kesulitan dalam merangsang dan memberikan peluang siswa agar aktif bertanya guna memperoleh informasi.
5. Cara penyajian materi yang paling sering dilakukan adalah diskusi.
6. Kesulitan guru kelas V dalam membina siswa kelas V ketika mengikuti pelajaran di kelas.
7. Guru kelas V mengembangkan materi berdasarkan hasil penelitian
8. Guru kelas V mengalami kesulitan mengembangkan dan menyusun materi yang berbentuk buku SBdP sesuai kebutuhan siswa.
9. Guru kelas V mengalami kesulitan untuk menentukan bahan materi pembelajaran SBdP sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat dikemukakan beberapa hal berikut ini. Pertama, guru kesulitan menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap pendefinisian ini, berhubungan langsung dengan masalah dasar yang penting untuk diselesaikan, misalkan menurut guru kelas V yang terkait dengan SBdP pada orangtua. Karena itu, beberapa hal yang dipertimbangkan lagi antara lain kurikulum, teori belajar yang relevan serta tantangan dan tuntutan masa depan siswa.

Kedua, Guru membutuhkan sumber informasi lainnya berupa buku SBdP siswa sebagai acuan pembelajaran Tari nyonjhung topeng siswa. Isi dari bahan ajar itu, sebenarnya terkait dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan pada siswa agar dapat mencapai tujuan

pendidikan. Karena itu sumbernya dapat diobservasi dan bukan ide-ide abstrak guna dijadikan pedoman mengajar. Sehingga seorang guru diharapkan dapat membuat bahan ajar sendiri sesuai kebutuhan siswa dan tidak tergantung dengan buku-buku tertentu serta siswa akan mudah memperolehnya.

Ketiga, guru lebih memilih cerita rakyat utamanya di Situbondo sebagai sumber informasi yang mendukung untuk pembelajaran Tari nyonjhung topeng. Hal ini benar, karena Tari nyonjhung topeng merupakan ciri khas dari Situbondo.

Keempat, guru menilai anak-anak masih kesulitan, jika disuruh untuk membuat gerakan yang inovatif tentang tarian yang bertemakan daerah tempat tinggal. Hal ini disebabkan kurang adanya sosialisasi tentang budaya Situbondo baik dari ranah media sosial maupun buku-buku yang bertemakan kota Situbondo. Siswa menggali informasi berdasarkan pengalaman belajar bahwa kota Situbondo terkenal dengan hasil kerang dan makanan khas yaitu tajin palappa namun untuk tarian topeng yang semenjak bertahun-tahun lamanya melegendaris. Dalam kurikulum 2013 juga di jelaskan bahwa pada pembelajaran SBdP akan dijabarkan tentang topeng baik cara membuat topeng maupun dalam menginovasikan gerakan berupa tarian topeng.

Kelima, Guru mengalami kesulitan untuk mencari tahu tentang tarian Nyonjhung topeng ini karena budaya ini sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat Situbondo yang dahulunya hadir atau tersaji dalam sebuah ludruk Madura kemudian ceritanya terpisah sehingga menjadi tarian topeng atau lebih dikenal tari nyonjhung topeng. Guru perlu adanya menggali informasi dengan mendatangi dinas pariwisata tentang berbagai kebudayaan tari. Dengan adanya

guru lebih kreatif untuk bertanya tentang budaya kota Situbondo maka siswa akan mampu untuk membuat seauh tarian kreatif berdasarkan cerita tersebut.

Keenam, cara penyajian materi yang paling sering dilakukan oleh guru adalah diskusi. Kenyataan ini menunjukkan adanya keaktifan guru dan siswa ketika menyelesaikan masalah. Namun bertolak dari pendekatan tematis yang lebih menekankan pada kebiasaan berpikir aktif untuk mengkonfermasikan apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahuinya, nampaknya dianggap sesuatu yang sulit oleh siswa.

Antara harapan guru dan keinginan siswa sebagai aktivitas pembelajaran harus direncanakan sebaik-baiknya oleh guru sebelum mengajar di kelas dan akan tercipta suatu lorong panjang yang gelap tanpa adanya sepercik cahaya untuk menerangi komunikasi di kelas, bila proses pembelajarannya dilakukannya tidak diminati oleh anak didik. Berdasarkan uraian itu, maka penentuan penyajian materi di kelas lebih tepat sasaran, jika guru dapat membantu siswa lebih dinamis, dengan menggunakan berbagai macam metode.

Ketujuh, kesulitan Guru kelas V dalam membina siswa kelas V adalah ketika mengikuti pelajaran di kelas. Membina siswa selama belajar di kelas merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena tergantung motivasi siswa mengikuti pelajaran. Perhatian terhadap aspek ini haruslah menjadi acuan awal ketika seorang guru memulai pelajarannya di kelas. Seorang guru yang sistematis pasti memperhatikan kondisi anak didik, terhadap pelajaran. Oleh

karena itu, guru harus memanfaatkan kesempatan dan merancang proses belajar yang diminati siswa.

Gambaran itu dijadikan dasar merancang strategi pembelajaran efektif SBdP. Berdasarkan kesulitan guru itu, maka diperlukan perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa misalkan guru merancang strategi pembelajaran dan hasilnya berupa buku yang dapat melibatkan siswa berpikir mandiri. Hal ini perlu dilakukan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran di kelas benar-benar terlaksana sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.

Kedelapan, siswa kesulitan membeli buku yang terjangkau harganya. Kelemahan siswa secara ekonomi ini sudah merata, sementara tuntutan dari pendidikan adalah agar siswa memiliki SBdP mulia, trampil, cerdas, mandiri, berpikir kreatif dan berilmu. Untuk menjangkau kebutuhan itu, diperlukan pelayanan informasi belajar yang menyenangkan dari peran guru yang sesuai perkembangan jiwa siswa. Relevansi informasi ini sangat membantu siswa dalam pembentukan sikap, melatih kecerdasan, kreatif. Di sinilah pentingnya merencanakan informasi globalisasi, problem sosial atau dilema remaja yang dibutuhkan siswa di kelas dalam bentuk buku dan terjangkau harganya. Oleh karena itu, sudah saatnya seorang guru kelas V tidak lagi tergantung dengan buku-buku tertentu yang dirancang secara bebas, akan tetapi guru harus mengelola, menata dan merancang bahan ajar sesuai kebutuhan siswa. Secara ekonomi siswa terbantu bahkan secara keilmuan kualitas informasi siswa akan terjaga pula. Buku SBdP yang dilengkapi dan berbagai informasi menarik

lainnya, akan memotivasi siswa mengenali lebih dekat dengan lingkungannya sebagai tempat belajarnya.

Kesembilan, Guru kelas V mengembangkan materi berdasarkan hasil penelitian. Langkah yang ditempuh guru ini sangat tepat karena memanfaatkan hasil penelitian. Ketepatan ini terletak pada usaha guru untuk menemukan ilmu baru sesuai perkembangan pengetahuan, dan dengan penemuan ilmu baru itu dapat membantu guru mensukseskan program pembelajarannya. Di samping itu, guru kelas V kesulitan mengembangkan materi sesuai kebutuhan siswa yang berbentuk buku dan . Pengembangan materi pembelajaran ini merupakan kegiatan penelitian yang membutuhkan waktu cukup, keuletan, dan keseriusan. Jika melakukan pengembangan buku dan dapat dilakukan secara pribadi dan kelompok (tim). Namun karena kesibukan yang padat, tugas banyak, dan kurangnya pengalaman menyusun buku sesuai kebutuhan siswa mengakibatkan guru kesulitan melakukan tugas ini. Penyusunan buku memerlukan kertrampilan guru dalam mengumpulkan, mengkaji, menyeleksi informasi di koran, majalah, jurnal penelitian, internet.

Kesepuluh, Guru kesulitan menentukan bahan materi pembelajaran SBdP sesuai kebutuhan siswa. Penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa merupakan aktivitas yang membutuhkan keseriusan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum 2013 bahwa tujuan SBdP di SD itu menumbuhkan, meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang tarian yang berada di kota Situbondo sehingga perlu adanya pengenalan budaya kota Situbondo. Oleh karena itu guru dapat

menggali informasi dari siswa, pendidik, pihak pengelola program pendidikan, orang tua, atau masyarakat.

B. Paparan Produk Penelitian

Bagian ini dipaparkan tiga produk penelitian berupa buku SBdP, lembar kerja siswa pendekatan Tematis dan skenario pembelajaran.

1. Buku SBdP Pendekatan Tematis

Buku SBdP pendekatan Tematis yang dikembangkan ini merupakan hasil pengembangan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa pada materi tentang tatacara bergaul dengan orangtua. Secara umum format yang dikembangkan terdiri dari pendahuluan, materi (isi) dan penutup. Pendahuluan meliputi aspek halaman sampul dan kata pengantar. Halaman sampul ini dibagi menjadi dua, yaitu halaman sampul pertama ini menunjukkan identitas bahan ajar SBdP, warna yang menarik, menampilkan gambar SBdP anak dan mengingatkan pentingnya nilai-nilai pendidikan terhadap orangtua. Bagian kata pengantar berisi penjelasan tentang ciri buku SBdP pendekatan Tematis guna memudahkan siswa menerima materi, mengarahkan siswa pada pendekatan Tematis, memfokuskan perhatian siswa pada inti materi, mendorong siswa memakai buku SBdP pendekatan Tematis. Akhirnya siswa aktif menggunakan pertanyaan di dalam buku SBdP dan Lembar Kerja Siswa pendekatan Tematis sebagai sarana belajar untuk mengungkapkan permasalahan sehari-hari yang terkait dengan nilai-nilai Tari nyonjhung topeng dengan orangtua.

Pada bagian materi (isi) diawali dengan judul sub bab, kompetensi dan indikator, kata-kata ingatlah yang berhubungan dengan isi sub bab. Pertanyaan pengantar subbab merupakan ciri pendekatan Tematis yang ditujukan untuk menuntun proses berpikir atau penalaran siswa dan membangkitkan motivasi siswa terhadap materi pelajaran. Kemudian diuraikan materi pelajaran yang memfokuskan aktivitas siswa untuk mengemukakan pengalaman pribadinya sebagai proses pembelajaran tatacara bergaul dengan orangtua. Sedangkan format aktivitas siswa untuk mengemukakan pengalaman pribadinya ini dapat dibaca pada bagian unjuk sikap.

Guna menunjang siswa belajar melembutkan hati, materi tersebut diuraikan secara runtut yang ditunjang dengan visualisasi melalui gambar, problem sosial dan kisah teladan sahabat. Agar siswa mudah membangun pemahamannya, dalam buku SBDP siswa diarahkan, dilatih untuk memahami konsep, pengembangan SBDP birul walidain dan 'uuqulwalidain, cara bergaul dengan orangtua ketika masih hidup dan meninggal dunia. Sedangkan untuk melatih proses berpikir siswa disediakan pertanyaan pada berpikir secara kritis.

Pada bagian penutup, terdiri dari latihan, rangkuman, kata-kata penting, daftar bacaan, kunci jawaban, dan evaluasi diri. Bagian latihan ini untuk memotivasi siswa mengingat materi, menjadikan siswa aktif belajar menyelesaikan soal sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus. Di bagian rangkuman, disajikan isi secara ringkas, sistematis, utuh agar membantu siswa mengenali materi. Sedangkan yang ada pada daftar bacaan disediakan daftar

bacaan yang relevan dengan materi, dapat dijangkau siswa, mutakhir, menggambarkan keluasan sumber bacaan dan sistematis. Pada format kunci jawaban, telah disediakan jawaban yang relevan dengan soal latihan, menggambarkan praktik tatacara bergaul dengan orangtua untuk menarik perhatian siswa dan memberi keluasan siswa menjawab. Adapun untuk mengukur penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran khusus disediakan evaluasi diri.

Adapun ciri pendekatan Tematis ini terletak pada proses pembelajarannya yang tidak berlangsung secara *informative*, tetapi melalui rangkaian jalinan pertanyaan yang telah dirancang secara tertulis. Oleh karena itu, format pendekatan Tematis tersebut menggunakan struktur umum yang meliputi pengantar, sediakanlah, lakukanlah, pikirkanlah, evaluasi diri, dan arahan.

Pengantar merupakan perintah atau pertanyaan singkat yang bertujuan untuk mengingatkan kembali, menghubungkan dengan kondisi riil yang dialami anak-anak atau pada substansi pembelajaran yang dijalani anak. Pada bagian sediakanlah guru memerintahkan siswa untuk menyiapkan alat-alat tulis yang digunakan dalam kegiatan. Bagian lakukanlah ini terdiri dari bermacam-macam kegiatan, seperti tanya jawab, demonstratif atau kerja kelompok. Ada dua kegiatan yang perlu dilakukan yakni, pertama, kegiatan penulisan hasil kegiatan, kedua renungkan.

Renungan ini berisi kaitan antara data hasil bacaan, pengamatan dan hal lain yang ada kaitannya dengan kondisi riil saat ini di sekitar anak. Pada kegiatan berpikirlah, ini sebenarnya mengarahkan kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui butir-butir pertanyaan atau perintah yang diajukan. Pada bagian evaluasi, para siswa diuji hasil belajarnya tentang materi yang diajarkan pada lembar pertanyaan tersebut.

Di samping itu, melalui evaluasi dalam bentuk esai, ciri kemampuan penalaran siswa masih dipantau guru, terutama dalam aplikasi Tari nyonjhung topeng sehari-hari. Pada bagian 'arahan' siswa disarankan membaca buku-buku lain yang terkait dengan materi di lembar kerja siswa pendekatan Tematis. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan dialog dengan orangtua, kakek, nenek, guru, sahabat dekat orangtua, saudara, teman guna mempelajari lembar kerja siswa. Para siswa juga diminta melakukan kegiatan tertentu di rumah terlebih dahulu atau diberi tugas ke luar sesuai dengan tema yang dikerjakan guna pementapan materi. Tugas ini mengajari siswa agar aktif berdiskusi, berpikir kritis, kreatif, analisis guna mengembangkan kecakapan Tari nyonjhung topeng secara pribadi dan sosial.

Selain itu, siswa diajak memahami problem sosial dalam kehidupan sehari-hari dan kisah teladan sahabat guna membiasakan siswa memberi solusi masalah. Belajar seperti ini, secara tidak langsung mengasah cara berpikir siswa. Guna menyelesaikan setiap tugas secara langsung dan leluasa, telah disediakan pula ruang kerja dalam . Hal ini penting, karena menjadikan siswa

bekerja secara mandiri serta memudahkan siswa berinteraksi dengan teman sejawat.

2. Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari dua buah skenario pembelajaran dan hasilnya dapat dibaca. Adapun format skenario pembelajaran terdiri dari identitas, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, aktivitas belajar mengajar, bahan, media dan sumber belajar, serta penilaian. Identitas skenario pembelajaran merupakan identitas mata pelajaran yang menunjukkan ciri tingkat sekolah siswa, fokus sub, pembahasan tertentu, guna memenuhi kebutuhan siswa pada kelas tertentu dengan menggunakan waktu yang ditentukan. Pada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar siswa ini sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam kompetensi itu menampakkan kompetensi pada anak, indikator belajar yang operasional, menggambarkan ranah koqnitif yang dikuasai guna memotivasi anak.

Kegiatan implementasi pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup. Pada bagian pendahuluan, berisi kegiatan membaca salam, memperhatikan siswa ketika bersiap-siap melaksanakan pembelajaran sambil mengarahkan siswa, agar aktif belajar memanfaatkan pertanyaan yang dirancang secara tertulis, menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

Kegiatan pelaksanaan dijelaskan isi buku SBdP yang pendekatan Tematis, siswa diminta membaca dan memahami buku pendekatan Tematis, menyampaikan aturan dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi

siswa dari pengalaman sehari-hari, meminta siswa menyebutkan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari, meminta pada kelompok untuk mempraktikkan tarian nyonjhung topeng. Selanjutnya isi dari penutup adalah guru membimbing siswa membuat rangkuman pelajaran, meminta ketua kelompok untuk mengumpulkan lembar kerja siswa dan menghitung nilai yang dicapai siswa serta diakhiri membaca salam. Pada bagian evaluasi, guru menggunakan penilaian sesuai dengan KKM, menunjukkan fokus penilaian sesuai dengan KKM, menggunakan penilaian yang mudah diteliti, menunjukkan fokus penilaian di tiap sub tema, agar memudahkan guru menentukan prestasi pembelajaran.

3. Respon siswa terhadap bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo

Respon siswa terhadap bahan ajar SBdP sangat antusias. Peneliti memberikan angket untuk mengetahui minat siswa. Minat siswa terhadap pembelajaran siswa dalam materi pelajaran (buku SBdP) Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis digunakan angket 09 (a) dan 09 (b). Angket 09 (a) adalah angket minat siswa terhadap pembelajaran Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis, Sedangkan angket 09 (b) adalah angket motivasi siswa terhadap materi pembelajaran Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar, menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran SBdP, melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran SBdP, mendorong siswa aktif belajar

menguasai materi secara bertahap dan menyadarkan siswa tentang proses memiliki sifat Tari nyonjhung topeng.

C. Paparan Data Hasil Uji Ahli

1. Paparan Data Hasil Uji Ahli Isi

Bagian ini, dikemukakan paparan dan analisis data hasil uji ahli dan uji coba kelompok yang meliputi: paparan dan analisis uji ahli ini ada tiga, pertama, uji ahli isi, kedua uji ahli pembelajaran, dan ketiga uji ahli praktisi SBdP. Secara ringkas data analisisnya dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Data Hasil Uji Ahli Isi terhadap Buku SBdP Pendekatan Tematis

Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
Petunjuk Pembuatan Modul	1. Menunjukkan identitas bahan ajar SBdP	27	67%	C. Baik
	2. Menunjukkan warna yang menarik	27		
	3. Menunjukkan pengguna buku yang jelas	26		
	4. Menampakkan gambar SBdP	27		
	5. Menunjukkan nilai-nilai pendidikan	27		
Tujuan Modul	1. Menunjukkan ciri buku SBdP pendekatan Tematis yang jelas	22	67%	C. Baik
	2. Memudahkan siswa menerima materi	26		
	3. Megarahkan siswa pada pembelajaran pendekatan Tematis	30		
	4. Memfokuskan perhatian siswa pada inti materi	31		
	5. Mendorong siswa memakai buku SBdP pendekatan Tematis	30		
Uraian Modul	1. Mencirikan materi pendekatan Tematis	31	81%	S. Baik
	2. Memiliki kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai	28		
	3. Menyajikan materi yang runtut	25		
	4. Menyajikan gambar yang dekat dengan lingkungan siswa	27		
	5. Memotivasi siswa untuk melembutkan hati	29		
Ilustrasi atau contoh	1. Menyesuaikan tugas dengan Tujuan pembelajaran	31	94%	S. Baik
	2. Menyajikan persoalan yang sistematis	31		
	3. Memotivasi siswa untuk mengingat materi	29		
	4. Menjadikan siswa aktif belajar	24		
	5. Menyediakan pertanyaan yang mudah dipahami	27		
Kesesuaian materi	1. Menyajikan isi secara ringkas	28	82%	S. Baik
	2. Menampakkan ringkasan materi yang sistematis	30		

Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
dengan kurikulum	3. Mencerminkan lingkup materi secara utuh	32		
	4. Memudahkan siswa menguasai isi materi	34		
	5. Membantu siswa mengenali masalah	30		
Bahasa yang digunakan jelas atau tidak	1. Memudahkan siswa mengingat kata-kata	34	82%	S. Baik
	2. Menambah informasi siswa dalam istilah-istilah baru	29		
	3. Memotivasi siswa mencari jawaban dalam kamus	34		
	4. Melatih siswa menghubungkan kata-kata dengan fenomena	31		
	5. Mencerminkan siswa bekerja mandiri	35		
Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
Kesimpulan	1. Menyediakan daftar bacaan yang relevan dengan materi	31	80%	S. Baik
	2. Menyediakan daftar bacaan yang dapat dijangkau siswa	32		
	3. Menyediakan daftar bacaan yang mutakhir	31		
	4. Menggambarkan keluasan sumber bacaan	33		
	5. Menampilkan daftar bacaan secara sistematis	36		
Bahan latihan jelas atau tidak	1. Menyediakan jawaban yang relevan dengan soal latihan	36	82%	S. Baik
	2. Menyajikan jawaban yang sistematis	35		
	3. Menggambarkan praktikkan tari	37		
	4. Menyediakan jawaban yang menarik perhatian siswa	37		
	5. Memberi keluasaan siswa untuk menjawab	37		
Rambu-rambu jawaban	1. Menampakkan perintah yang mudah dipahami siswa	37	83%	S. Baik
	2. Mengukur penguasaan siswa terhadap Tujuan pembelajaran	37		
	3. Menampakkan cara mempraktikkan siswa	40		
	4. Memudahkan siswa mengevaluasi diri secara mandiri	39		
	5. Mengetahui tingkat kemampuan terhadap materi	37		
Waktu yang tersedia	1. Waktu penyajian lagu pada tari	37	83%	S. Baik
	2. Waktu presentasi	37		
	3. Waktu diskusi	37		
	4. Waktu menemukan jawaban	37		
	5. Waktu menarik kesimpulan	39		

Sumber data yang diperoleh

Berdasarkan paparan data pada tabel 4.2 dapat dikemukakan beberapa hal berikut. Komponen buku SBdP terdiri dari (1) Petunjuk Pembuatan Modul, memiliki rata-rata persentase 67%, jika sesuai kriteria penskoran 60-69 nilainya cukup. (2) Tujuan Modul, pada bagian ini berisi penjelasan tentang ciri buku SBdP pendekatan Tematis. Rata-rata persentase 67%, jika sesuai kriteria penskoran 60-69 nilainya cukup. (3) Uraian Modul. Pada bagian materi rata-rata persentase 81%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik. (4) Ilustrasi. Pada bagian latihan ini skornya adalah Rata-rata persentase 94%, jika sesuai kriteria penskoran 80-89 nilainya sangat baik. (5) Kesesuaian materi dengan kurikulum. Pada bagian ini mempunyai rata-rata persentase 82%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik (6) Bahasa yang digunakan jelas. Pada bagian ini, rata-rata persentase 82%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik. (7) Kesimpulan. Pada bagian ini, rata-rata persentase 80%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik. (8) bahan latihan jelas. Pada bagian ini rata-rata persentase 82%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik. (9) Rambu-rambu jawaban. Pada bagian ini, rata-rata persentase 83%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik. (10) Waktu yang tersedia, rata-rata persentase 83%, jika sesuai kriteria penskoran 70-79 nilainya baik maka nilai dari komponen materi adalah baik.

Berdasarkan data itu, maka produk pengembangan bahan ajar yang berupa buku SBdP secara umum telah memenuhi kelayakkan produk pengembangan berdasarkan kriteria penilaian ahli isi bahan ajar pembelajaran Tari nyonjhung topeng. Akan tetapi ada beberapa masukan yang perlu direvisi. Masukan dan saran dari ahli isi yang berkenaan dengan (1) sampul, yakni desain sampul supaya dirubah lebih menggambarkan pada nilai-nilai pendidikan. (2) tujuan modul, yakni belum terfokus karena itu difokuskan pada inti materi yang sistematis, dan ke (3) kesimpulan, yakni bahasanya perlu diperbaiki ulang agar lebih hidup dan komunikatif. Ketiga saran tersebut, dijadikan sebagai bahan untuk merevisi buku SBdP. Hasil validasi bahwa mencapai 79% dengan kategori baik.

Pertama, sampul perlu dirubah dengan menggambarkan nilai-nilai pendidikan. Menurut ahli isi, hal ini penting karena buku SBdP yang ingin menjelaskan Tari nyonjhung topeng harus menggambarkan nilai-nilai Tari nyonjhung topeng pula. Dampaknya nanti sebagai pengguna buku dan umumnya pada pembaca lainnya. Ahli isi juga memberikan alternatif warna menarik yang sesuai dengan materi pada tari nyonjhung topeng, warna yang dimaksudkan adalah warna hijau. Kedua, dibagian kata pengantar belum difokuskan pada inti materi yang sistematis. Menurut ahli isi, bahwa sebelum pembaca mengetahui lebih banyak tentang isi buku bacaan apapun jenisnya, pembaca diajak mengenali terlebih dahulu isi buku itu dari pengantarnya. Pengenalan isi melalui kata pengantar sangat penting untuk memudahkan pembaca menerima informasi yang ada di buku tersebut, oleh karena itu kata pengantar perlu difokuskan pada inti materi.

Di sisi lain yang perlu diperhatikan adalah sistematika penulisan, agar tidak terkesan sulit dimengerti oleh pembaca. Ketiga, pada komponen materi, bahasanya kurang komunikatif dan tidak tampak hidup. Menurut ahli isi bahwa bahasa yang digunakan komponen materi itu kurang komunikatif dan sulit diterima di lingkungan siswa. Bahasa buku merupakan alat komunikasi tertulis, maka disederhanakan sesuai tingkatan anak SD agar tidak menimbulkan kerancuan makna dan terkesan jauh dari pesan penulis yakni tidak jelas.

2. Skenario Pembelajaran

Tabel 4.4 Data Hasil Uji Ahli Isi terhadap Skenario Pembelajaran

Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
Identitas Pelajaran	1. Menampakkan identitas mata pelajaran yang jelas	17	71%	Baik
	2. Menunjukkan ciri tingkat sekolah siswa	17		
	3. Memfokus pada sub pembahasan tertentu	16		
	4. Memenuhi kebutuhan siswa pada kelas tertentu	17		
	5. Menggunakan waktu belajar yang jelas	17		
Kompetensi Dasar dan Indikator hasil Belajar	1. Menampakkan kompetensi dasar pada anak	18	71%	Baik
	2. Menunjukkan indikator belajar yang operasional	18		
	3. Menggambarkan ranah koqnitif yang dikuasai	19		
	4. Memotivasi siswa menguasai ranah koqnitif	20		
	5. Menunjukkan kata kunci ranah koqnitif	19		
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	1. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar	18	73%	Baik
	2. Menjadikan aktif dalam pembelajaran SBdP	18		
	3. Melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran SBdP	18		
	4. Mendorong siswa belajar menguasai materi secara bertahap	20		
	5. Menyadarkan siswa untuk perilaku berTari nyonjhung topeng	20		
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	1. Menjadikan guru sebagai motivator pembelajaran	21	95%	S. Baik
	2. Menjadikan guru aktif dalam perencanaan pembelajaran	19		
	3. Menyediakan layanan interaktif guru-siswa	18		
	4. Mengorganisasi siswa belajar mandiri dan berkelompok	18		
	5. Meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran siswa	20		
Bahan, Media, dan Sumber Belajar	1. Menyediakan bahan prosedur pembelajaran	20	78%	Baik
	2. Media buku SBdP pendekatan Tematis	21		
	3. Memanfaatkan siswa belajar di tiap LKS	19		
	4. Sumber pembelajaran dari problem sosial	16		
	5. Mendorong siswa aktif dan mandiri	17		
Penilaian	1. Menggunakan penilaian sesuai dengan tujuan	17	75%	Baik
	2. Menunjukkan fokus penilaian pada tujuan	19		
	3. Menggunakan penilaian yang mudah diteliti	20		
	4. Menampakkan fokus penilaian di tiap sub tema	22		
	5. Memudahkan guru menentukan pretes	21		

Sumber data yang diperoleh

Berdasarkan paparan data pada tabel 4.4 dapat dikemukakan beberapa hal berikut ini. Komponen Skenario Pembelajaran, terdiri dari (1) Identitas Pelajaran, memiliki rata-rata persentase sebesar 71%, jika skor ini sesuai criteria penskoran 70-79 maka nilainya baik. (2) Kompetensi Dasar dan Indikator Hasil, memiliki rata-rata persentase sebesar 71%, jika skor ini sesuai criteria penskoran 70-79 maka nilainya baik, maka skor itu menunjukkan ciri-ciri komponen kompetensi dasar pada kriteria baik. (3) Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran, memiliki rata-rata persentase sebesar 73%, jika skor ini sesuai criteria penskoran 70-79 maka nilainya baik, maka nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah sangat baik. (4) Bahan, Media dan Sumber Belajar memiliki rata-rata persentase sebesar 95%, jika skor ini sesuai criteria penskoran 90-99 maka nilainya sangat baik, maka bahan, media dan sumber belajar tersebut nilainya baik. (5) Bahan, Media, dan Sumber Belajar rata-rata persentase sebesar 78%, jika skor ini sesuai criteria penskoran 70-79 maka nilainya baik, maka penilaian itu nilainya baik. (6) Penilaian, memiliki rata-rata persentase sebesar 75%, jika skor ini sesuai criteria penskoran 70-79 maka nilainya baik, maka penilaian itu nilainya baik.

Berdasarkan skor penilaian ahli isi terhadap komponen scenario pembelajaran, maka kelayakan produk pengembangan pada scenario pembelajaran itu dapat digunakan pada implementasi bahan ajar. Hal ini dikarenakan tidak adanya masukan berupa saran dan kritik dari ahli isi. Dengan demikian, secara umum telah memenuhi kelayakan produk.

D. Paparan Data Hasil Implementasi Bahan Ajar Pembelajaran Tari nyonjhung topeng Pendekatan Tematis

Langkah awal sebelum implementasi bahan ajar adalah diadakan pretest dan diakhiri dengan posttest. Pretest dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V secara alami tentang tradisi di kota Situbondo. Sedangkan Posttest dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V setelah memperoleh informasi dari guru tentang materi Tari nyonjhung topeng sesuai dengan hasil pengembangan bahan ajar. Adapaun rekapitalisasi hasil pretest (uji awal) dan posttest (uji akhir) dapat dibaca.

Implementasi bahan ajar merupakan uji coba (pada tahap pengembangan) dengan menggunakan bahan ajar Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis dan skenario pembelajaran (SP) sebagai hasil pengembangan. Implementasi dilakukan guna mengetahui pembelajaran secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahan ajar Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis yang sudah dikembangkan.

Selain itu, untuk mendapat informasi tentang perubahan siswa dapat diamati dari motivasi dan minat, respon siswa terhadap proses pembelajaran yang sudah direncanakan. Pada akhirnya juga dapat disadari bahwa belajar itu membutuhkan perencanaan bersama antara guru dan siswa sesuai kebutuhan dan informasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bukti capaian belajar dalam pembelajaran Tari nyonjhung topeng dapat terbaca pada hasil belajar siswa.

Implementasi bahan ajar ini dilakukan oleh peneliti melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi bahan ajar dan menjelaskan pembelajaran pendekatan Tematis. Sosialisasi ini dilakukan guna menyampaikan informasi tentang penggunaan bahan ajar berupa buku dan lembar kerja siswa pendekatan Tematis, agar tidak terjadi salah paham antara peneliti dan pengguna buku. Hal ini dikarenakan, bahan ajar tersebut memiliki ciri tertentu yakni "pendekatan Tematis" yang berbeda dengan buku-buku lainnya.

Tahap kedua adalah implementasi sebuah buku SBdP dan dua buah lembar kerja siswa dengan menggunakan dua buah skenario pembelajaran. Pelaksanaan implementasi dilakukan dua tahap. Pertama implementasi atau uji coba kelompok kecil dilakukan di lingkungan siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo dengan jumlah 22 siswa. Dengan menggunakan pengamatan keterlaksanaan rencana pelajaran (RP), aktivitas siswa, minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran dan tes hasil belajar siswa. Tahap ketiga adalah evaluasi, yaitu latihan penguasaan materi adab anak terhadap orangtua dari soal-soal yang sudah tertulis di buku SBdP dan juga memanfaatkan latihan yang ada di lembar kerja siswa.

1. Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran (SP)

Keterlaksanaan skenario pembelajaran (SP) pada kegiatan uji coba 1 dan 2 masing-masing diamati dengan menggunakan instrument keterlaksanaan skenario pembelajaran yang terdiri dari 2 SP yaitu scenario pembelajaran 01 dan 02. Ringkasan data hasil pengamatan dan reliabilitas instrumen yang digunakan telah dipaparkan dalam tabel berikut ini. *Kegiatan siswa*, bagian ini

dengan petunjuk dan instruksi yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Petunjuk dan instruksi yang ada dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa diajak untuk dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan sesuai pendekatan saintifik. Dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan bantuan yang dapat membuat siswa aktif, sehingga siswa akan lebih banyak beraktivitas dan bekerja dengan menggunakan lembar kerja siswa.



Tabel 4.5 Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran (SP) dan Reabilitas Instrumen

Kegiatan	Identitas Pelajaran					Kompetensi Dasar dan Indikator hasil Belajar					Jml	%	Kategori
	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor			
Guru memberi motivasi peserta didik secara tematis			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Tayangan video, film, gambar, cerita, atau dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by design) yang berisikan penjelasan tentang tradisi kota Situbondo			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Guru dapat mengembangkan bahan kajian yang terdapat pada kolom dalam bentuk kajian yang berdasarkan video, film, gambar, cerita atau dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by design) yang berisikan penjelasan tentang tari nyonjung topeng			√		3	√				2	5	63%	C. Baik
Setiap peserta didik atau wakil kelompok mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan, peserta didik atau kelompok lain menanggapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, sekaligus berfungsi melahirkan berpikir kritis dan membangun dinamika, dan kreativitas proses pembelajaran dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa sosial peserta didik			√		3	√				2	5	63%	C. Baik
Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan bahan kajian yang terdapat pada kolom atau video, film, gambar, cerita atau dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by design) yang setara isinya dengan penjelasan tentang tari nyonjung topeng			√		3	√				2	5	63%	C. Baik
Guru meminta peserta didik menyampaikan, mengemukakan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang macam-macam temuan, identifikasi dan pengembangan pemikiran penjelasan sehingga lebih mendapatkan penguatan terhadap pemahaman			√		3			√		4	7	88%	S. Baik
Membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi, hasil presentasi sehingga lebih aplikatif			√		3			√		4	7	88%	S. Baik
Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi, hasil presentasi			√		3			√		4	7	88%	S. Baik
Mencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas belum menguasai pembelajaran melakukan kegiatan remedial, atau pengembangan materi bagi peserta didik yang lebih berkecukupan secara kreatif, inovatif, dan produktif baik secara individu maupun kelompok			√		4			√		4	8	100%	S. Baik
Jumlah	0	0	8	1	28	0	3	0	6	30			
Jumlah Skor	36					36							
Persentase Per-Indikator	78%					83%							
Kategori Per-Indikator	Baik					Sangat Baik							
Persentase Kategori	81%												
Kategori	Sangat Baik												

Pada tabel di atas, diketahui bahwa reliabilitas instrumen untuk masing-masing skenario pembelajaran pada uji coba 1 dan 2 mencapai 78% dan 83%.



Gambar 1 keterlaksanaan SP pada uji coba 1

2. Minat Siswa

Untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran siswa dalam materi pelajaran (buku SBdP) Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis digunakan angket 09 (a) dan 09 (b). Angket 09 (a) adalah angket minat siswa terhadap pembelajaran Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis, Sedangkan angket 09 (b) adalah angket motivasi siswa terhadap materi pembelajaran Tari nyonjhung topeng pendekatan Tematis.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisa data untuk menguji hipotesis. Analisa dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik dengan rumus ttes yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan hasil data dua variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan rumus Ttes untuk menentukan taraf signifikan 5% antara thitung dengan t-tabel. Dalam menganalisa data terlebih dahulu dipersiapkan tabel kerja sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $T_{hitung} = 3,16$. Selanjutnya harga t_{hitung} dikonsultasikan terhadap harga T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (db) = 44 di dapat nilai 1.9879. Sesuai dengan konsensus yang ada di bab analisa data ketentuan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

1. Menerima hipotesa nihil (H_0) jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ (t_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel}).
2. Menerima hipotesa kerja (H_a) jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ (t_{hitung} lebih besar dari T_{tabel}).

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 3,16$, bila hal ini dibandingkan dengan harga T_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (db) = 24 maka harga T_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Hasil tersebut sesuai dengan ketentuan konsensus nomor dua yaitu menerima hipotesa kerja, yang berarti ada perbedaan yang cukup signifikan.

Berdasarkan keterangan diatas berarti telah terbukti bahwa ada perbedaan hasil minat siswa sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran Tematis.

Tabel 4.9

Jenis Analisa Statistik	Empirik (t_{hitung})	T_{tabel}	Keputusan Statistik	Kesimpulan
Uji beda / Uji t	2,1143	1,9908	H_a diterima Signifikan	Ada perbedaan

B. Pembahasan

1. Analisis Pengembangan Bahan Ajar

Hasil pengembangan ini terdiri dari bahan ajar yakni buku SBdP, lembar kerja siswa pendekatan Tematis dan pembelajaran berupa skenario pembelajaran (SP). Bahan ajar dan scenario pembelajaran (SP) hasil pengembangan itu telah direvisi berdasarkan hasil uji ahli isi, ahli pembelajaran, hasil uji praktisi dan beberapa komentar hasil uji. Masing-masing hasil pengembangan bahan ajar berupa buku SBdP, lembar kerja siswa dan skenario pembelajaran (SP) dijelaskan pada bab IV.

Berdasarkan hasil pengembangan yang berupa buku SBdP, lembar kerja siswa pendekatan Tematis dan skenario pembelajaran dapat di lihat, bahwa cirri khas bahan ajar dan pembelajarannya adalah pendekatan Tematis. Bahan ajar dan pembelajaran pendekatan Tematis ini memuat aktivitas fisik dan mental yang harus dilakukan siswa dalam proses belajarnya dituangkan dalam kalimat-kalimat tanya atau kalimat perintah, dengan tujuan untuk menuntun proses berpikir atau penalaran siswa.

Sebagai aktivitas fisik, terkait dengan pelayanan belajar yang harus diberikan oleh guru secara teknis, yakni merencanakan keterlibatan siswa agar lebih aktif belajar di rumah dan di kelas. Keaktifan siswa ini mulai dari persiapan belajar siswa di rumah dan di kelas, misalkan dari menyiapkan segala kebutuhan belajar, melatih diri bertanya antara teman, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, membaca buku dan sebagainya. Penekanan pada aktivitas fisik itu, mengarahkan siswa agar kreatif berfikir terhadap hal-hal yang dibutuhkan selama

proses belajar berlangsung. Jadi siswa diajak berpikir, bertanya dalam diri sendiri atas segala kebutuhan belajar dan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan aktivitas mental siswa dalam pendekatan Tematis ini dapat direncanakan dengan memotivasi belajar, menyadarkan kembali bahwa membuat pertanyaan yang sudah dirancang sebelum belajar itu dapat menuntun proses berpikir. Hal ini penting karena, tanpa ada perencanaan terhadap apa yang perlu dipikirkan oleh siswa selama belajar, maka hasilnya akan sia-sia. Oleh karena itu siswa tidak harus berpikir yang hanya mengutamakan kemampuan otak, tapi berpikir yang dipandu oleh cahaya hati, sehingga keterlibatannya secara emosional benar-benar memberi manfaat pada diri dan temannya. Misalkan keterlibatan siswa ketika menyelesaikan tugas pribadi atau kelompok pada materi terhadap orang tua yang dirancang dalam bentuk pertanyaan di buku atau lembar kerja siswa. Hal ini direncanakan oleh guru agar siswa terlatih mengungkapkan pendapatnya tanpa ada paksaan sesuai informasi yang terkait materi. Setelah diungkapkan oleh siswa, kemungkinan ada kesalahan dalam pendapatnya sehingga guru dapat membantu untuk meluruskan proses berpikirnya.

Guna mengarahkan siswa agar memiliki keterampilan secara praktis dan terlatih mentalnya, dalam pengembangan ini dilakukan inovasi secara realitis. Inovasi secara realitis itu berupa pengembangan ide-ide ke dalam realitas kerja yang dapat dimanfaatkan siswa, guru seperti memilih materi pelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan format bahan ajarnya berbentuk kalimat-kalimat tanya atau kalimat perintah guna membantu, menuntun, membina dan mengarahkan pengembangan proses berpikir siswa. Hal ini dikarenakan

eksistensi siswa bertanya itu merupakan bagian dari proses berpikir siswa dan sekaligus menunjukkan bahwa siswa itu aktif belajar, siap belajar dan bersedia menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Perencanaan aktivitas siswa secara teknis dan pembinaan mental dalam pengembangan ini penting, karena bersifat melayani siswa agar terbiasa aktif berpikir sebelum bertindak sesuai kebutuhannya. Tanpa didahului perencanaan dan pembiasaan berpikir dalam diri siswa, maka siswa itu kesulitan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan bahan ajar pendekatan Tematis ini lebih memanfaatkan potensi akal dan nurani guna menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari.

Selama di sekolah/madrasah, siswa mulai terbiasa berpikir reprodutif, yaitu menggali dari ingatan pemahaman yang diperoleh selama menggunakan bahan ajar. Hal ini dikarenakan dalam bahan ajar itu memuat aktivitas yang mengajak siswa berpikir terarah guna menyelesaikan bermacam-macam masalah sehingga dimudahkan untuk mengatasi masalah.

Sesuatu yang mula-mula tidak jelas menjadi jelas, dimengerti dan dipahami. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran pendekatan Tematis peran guru itu lebih diarahkan untuk membantu, melayani, memotivasi dalam menyediakan informasi sesuai perkembangan jiwa siswa. Sebagai upaya melayani belajar, siswa diposisikan sebagai subjek bukan objek. Siswa benar-benar dilatih, dibina, diarahkan dari berbagai problem kehidupan yang sifatnya sederhana sampai yang kompleks, terutama yang berhubungan dengan . Adapun langkah strategis yang dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak mengenali informasi sesuai materi belajarnya yang sudah dirancang dalam bentuk pertanyaan-

pertanyaan. Cara ini menunjukkan proses pembelajaran di kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo tidak berlangsung secara *informative*, karena siswa berusaha membangun sendiri pengetahuannya sebelum belajar bersama di kelas. Hal ini sebagaimana yang ada pada teori *konstruktivisme* yang merupakan rambu-rambu dalam kurikulum 2013.

Selama pengembangan bahan ajar dan pembelajaran di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo berlangsung, pada dasarnya diawali dengan menetapkan masalah yang dijangkit melalui angket dan wawancara bersama guru kelas V. Dari angket dan wawancara ada tiga masalah mendasar, pertama siswa kurang aktif dalam belajar. Kedua, guru tergantung pada buku-buku yang ada di toko, tanpa ada inisiatif untuk mengembangkan bahan ajar dan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Ketiga, terkait dengan proses belajar mengajar guru kelas V.

Berdasarkan hasil informasi, maka dipilihnya langkah-langkah pengembangan bahan ajar, yakni model pengembangan 4-D (*Four D Model*). Empat tahap kegiatan tersebut adalah pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Kebiasaan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo itu kurang aktif, tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan selama belajar di kelas. Hal ini perlu diselidiki sebab-sebabnya dan menurut Sardirman sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, mungkin lapar, ada problem pribadi atau yang lainnya. Jika demikian, berarti pada diri anak itu belum terjadi perubahan energi (motivasi), tidak terangsang afektifnya untuk

melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Problem ini penting untuk diperhatikan sebab motivasi merupakan keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai. (Mulyasa, 2012:166).

Di samping motivasi, penyebab lainnya terkait proses belajar mengajar guru. Keluhan terjadi disaat belajar mengajar siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo yang seharusnya direncanakan secara baik, agar siswa-siswi mudah belajar. Saroni menjelaskan bahwa bila seorang guru tidak dapat menyampaikan materi pembelajarannya secara baik, bahkan semakin membuat anak didik kebingungan dikarenakan caranya yang tidak tepat. (2003:17)

Oleh karena itu untuk membangkitkan minat anak didik terhadap proses pembelajaran, seorang guru harus dapat menciptakan teknik penyampaian materi yang menarik, sehingga anak didik berminat untuk memperhatikan dan ikut lebur dalam proses pembelajaran. Di samping menciptakan pembelajaran yang efektif, guru juga dituntut kreatif memberikan informasi tertulis yang tidak hanya dari salah satu sumber bacaan buku pelajaran saja. Akan tetapi informasi itu merupakan hasil dari pengembangan sumber belajarnya. Inilah salah satu ciri yang menunjukkan adanya kesiapan guru sebelum mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan jika diamati dari perspektif kurikulum 2013, maka guru kelas V perlu meningkatkan usaha mendidik yang maksimal. Hal ini terkait dengan tujuannya yakni menumbuhkan, meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman. Telah disadari bahwa pekerjaan ini

tidak mudah, terutama yang terkait dengan keimanan yang tumbuh dan berkembang seiring perkembangan jiwa siswa.

Maka perlu adanya sarana lain yang mendukung kekokohan aqidahnya dalam pengamalan setiap harinya. Dari aspek teori belajar, siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo juga perluk pembiasaan dan pembinaan agar lebih aktif. Keaktifan siswa ini dapat dibantu dengan menggunakan teori konstruktivisme yang hendak melihat bagaimana proses siswa menjadi tahu tentang sesuatu.

Karena menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari siswa (si subjek) belajar untuk merekonstruksi makna. Sesuatu itu bisa berupa teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang sudah dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya agar menjadi berkembang. Unsur penting lainnya selama pengembangan bahan ajar ini adalah memahami tuntutan masa depan siswa. Siswa dihadapkan pada kompleksitas masalah dan derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik yang dapat menimbulkan dampak positif dan krisis SBdP remaja. Siapapun di era global ini akan berbenturan dengan tradisi baru. (Nata, 2002:17). Oleh karena itu, yang perlu ditanamkan dalam kebiasaan anak-anak adalah memiliki rasa cinta akan kota Situbondo.

Berdasarkan analisis ujung depan, selanjutnya diperlukan analisis tugas untuk menentukan isi bahan ajar pembelajaran SBdP. Analisis tugas yang dilakukan dalam penelitian pengembangan adalah dengan menganalisis materi

dalam bentuk garis besar. Misalkan yang terkait dengan analisis struktur isi yakni bertatakrama dalam pergaulan sehari-hari kemudian siswa dapat melakukannya berdasarkan dalil naqli dan aqli. Langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis prosedural yang terkait dengan aktivitas siswa guna penyelesaian tugas pada bahan ajar. Setelah itu dilanjutkan analisis proses informasi berupa pengelompokkan tugas yang dipelajari siswa di setiap pertemuan. Selanjutnya dilakukan identifikasi konsep atau analisis konsep yang terkait dengan konsep-konsep utama yang akan dipelajari siswa.

Berdasarkan temuan di tahap pendefinisian, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran SBdP yang bertumpu pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran ini difokuskan pada peningkatan aktivitas siswa baik secara keilmuan maupun dalam bentuk amaliahnya. Upaya peningkatan siswa itu melalui pembelajaran pendekatan Tematis yakni memuat aktivitas (fisik dan mental) yang harus dilakukan siswa dalam proses belajarnya, dituangkan dalam kalimat-kalimat tanya atau kalimat perintah dengan tujuan untuk membantu proses berpikir siswa. Dengan demikian pembelajaran pendekatan Tematis ini memudahkan belajar siswa, karena terjangkau selama pemanfaatan buku SBdP siswa sebagai hasil karya gurunya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar tersebut dirancang dengan mempertimbangkan pada tiga hal yakni, penyusunan tes, pemilihan media, dan pemilihan format. Dilakukan penyusunan tes ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus. Tes itu merupakan tes hasil belajar guna mengukur prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan

setelah mengikuti pembelajaran SBdP. Kemudian pemilihan media juga dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai. Dari dua langkah-langkah perancangan tersebut, akhirnya peneliti mengadaptasi format-format bahan ajar yang telah ada. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak terfokus pada salah satu bentuk format buku yang sudah dikenal oleh siswa. Sebagai kelanjutan tahap pendefinisian dan perancangan, peneliti melakukan tahap berikutnya yakni, pengembangan bahan ajar yang bertujuan menghasilkan bahan ajar, latihan siswa dan skenario pembelajaran. Pembahasan ini dikembangkan oleh penelitian menjadi dua pembahasan. Guna mengembangkan menjadi dua pembahasan yang tertulis dalam buku SBdP adalah untuk mempermudah siswa belajar, membantu dan melatih cara berpikir siswa, memahami setiap pesan tertulis baik berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Begitu juga latihan yang ada di lembar kerja siswa, disesuaikan dengan hasil pengembangan dua pembahasan yang ada di buku SBdP. Dengan memahami buku SBdP siswa tersebut, siswa mengetahui dan dapat menentukan sikap apa yang harus dilakukan terhadap orangtua.

Sajian atau uraian dalam materi di buku SBdP siswa yang pendekatan Tematis itu didukung oleh teori Corebima dan Bloom, yakni pembelajaran yang tidak bersifat informatif, namun memuat aktivitas (fisik dan mental) yang harus dilakukan siswa dalam proses belajarnya. Agar aktivitas (fisik dan mental) lebih mudah dipahami, maka dituangkan dalam kalimat-kalimat tanya atau kalimat perintah dengan tujuan untuk membantu, menuntun proses berpikir siswa.

Cara pembelajaran seperti inilah mudah diterima siswa kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan skenario pembelajaran dalam pembelajaran ini dibuat, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo ketika melakukan uji coba produk pengembangan yang berupa buku SBdP siswa. Komponen ini berisi informasi tentang pedoman pembelajaran yang dijadikan acuan guru dalam kegiatan belajar mengajar SBdP, pada sub pembahasan terhadap budaya-budaya di Indonesia selama dua kali pertemuan.

Setelah itu, untuk mengetahui hasilnya digunakan alat evaluasi pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Evaluasi ini, digunakan untuk menilai kompetensi yang ditekankan pada tatakrama pergaulan sehari-hari. Penilaian hasil belajar digunakan dalam pembelajaran pendekatan Tematis ini didasarkan pada hasil tes belajar siswa. Hasil tes diskor dengan dua macam pensekoran, yaitu tanpa rubrik dan dengan rubrik. Pensekoran tanpa rubrik dilakukan berdasarkan benar salahnya jawaban siswa, sedangkan yang menggunakan rubrik didasarkan pada penalaran dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam rubrik. Dari dua macam pensekoran yang dilakukan oleh guru akan diperoleh nilai siswa tanpa rubrik dan nilai siswa dengan rubrik. Jadi cara evaluasi yang dilakukan dengan dua macam pensekoran tersebut dilakukan oleh guru untuk mendapatkan nilai penalaran siswa sebagai hasil pembelajaran yang menggunakan bahan ajar pendekatan Tematis.

Berdasarkan hasil penilaian para ahli dan praktisi serta dari hasil uji kelompok kecil dan besar, memberikan informasi yang jelas atas keberadaan buku SBdP, lembar kerja siswa dan skenario pembelajaran. Dari penilaian ini dapat diketahui kelayakan hasil pengembangan bahan ajar dan skenario pembelajaran yang perlu disiapkan oleh guru sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan skor dari seluruh penilaian uji ahli, praktisi SBdP dan hasil uji terhadap skenario pembelajaran, nilainya adalah sangat baik. Maka secara umum produk pengembangan buku SBdP tersebut telah memenuhi kelayakan dan dapat di gunakan dalam pembelajaran.

B. Analisis Hasil Implementasi Bahan Ajar Pembelajaran SBdP Pendekatan Tematis

Implementasi bahan ajar ini merupakan rangkaian proses pengembangan, yakni pada tahap ketiga dari teori pengembangan Four-D Model. Guna implementasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar pendekatan Tematis yang dikembangkan. Sebelum dilakukan implementasi bahan ajar, guru kelas V telah mengadakan pretest dan posttest. Pretest dan posttest ini dilaksanakan untuk mengetahui persiapan siswa secara teknis dan mentalnya terhadap materi adab anak terhadap orangtua, tanpa diajari terlebih dulu oleh guru.

Sebagaimana penjelasan Ibrahim bahwa efektivitas pembelajaran yang menggunakan bahan ajar pendekatan Tematis yang dikembangkan ini diamati dari keterlaksanaan skenario pembelajaran, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran,

minat dan motivasi siswa, serta hasil belajar siswa. Implementasi atau uji coba di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo tersebut, diamati dengan menggunakan lembar pengamatan. Adapun hasil dari pengamatan implementasi bahan ajar sebagaimana dijelaskan berikut.

1. Keterlaksanaan Skenario Pelajaran

Efektivitas pembelajaran akan terlaksana, jika didukung oleh persiapan guru secara maksimal. Menurut Mulyasa, persiapan mengajar adalah upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. (2012:168) Persiapan mengajar itu merupakan "penentu" keberhasilan pembelajaran di kelas, hal ini dikarenakan guru telah melakukan analisis pembelajaran sebelum mengajar.

Hal ini dikarenakan kurang pengelolaan waktu dengan baik oleh guru kelas V. Pada waktu kegiatan belajar berlangsung, guru mengalami kesulitan menggali pengetahuan awal siswa untuk menghubungkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa. Siswa memerlukan banyak penjelasan pada saat diskusi di lembar kerja siswa, siswa juga tampak masih ragu mengutarakan pendapatnya pada saat diskusi berlangsung. Sehingga di akhir kegiatan pembelajaran itu, lebih banyak memerlukan waktu dari yang direncanakan awalnya.

Meskipun demikian, motivasi bertanya siswa cukup tinggi guna mengetahui pengetahuan awalnya. Setelah diamati oleh peneliti, siswa belum mengenal pembelajaran pendekatan Tematis yang digunakan secara struktur. Gurunya pun baru pertama kali mengenali dan mengimplementasikan

pembelajaran pendekatan Tematis, sehingga perlu penyesuaian yang lebih efektif. Keadaan ini terjadi karena di tahap persiapan, gurunya sangat sibuk dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Sehingga ada beberapa informasi terkait isi buku SBdP pendekatan Tematis, yang kurang tersampaikan secara optimal. Dari pengalaman uji coba 1 yang menggunakan skenario pembelajaran 01 di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo, terbukti bahwa seorang guru harus selalu siap, setiap akan melakukan pembelajaran. Tanpa ada persiapan yang baik, aktivitas belajar siswa sulit dikendalikan. Sehingga informasi yang dibutuhkan siswa juga belum tersampaikan sesuai tujuan pembelajaran.

Selesai uji coba 1 dilanjutkan dengan implementasi skenario ke 02 di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo juga. Pelaksanaan implementasi skenario ke 02 ini berbeda dengan uji coba 01. Perbedaannya terletak pada persiapan siswa dan guru. Siswa sudah mulai membaca buku, lembar kerja siswa terlebih dulu di rumah, sehingga pada waktu pelaksanaan pembelajaran ke 02 tidak mengalami kesulitan. Selain itu, guru kelas V tetap berusaha memberi pelayanan yang maksimal, misalkan siswa diajak berdiskusi, berkomentar terhadap problem sosial. Pada waktu luang pun guru memberi kesempatan ada siswa untuk membuat pertanyaan dan mengajukan pertanyaan atas problem remaja atau dilema sosial yang terkait tema.

Pembiasaan membaca buku, sebenarnya sudah menjadi program prioritas di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo. Akan tetapi usaha itu, menurut informasi guru kelas V sering kurang diperhatikan oleh anak-anak

SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo. Kurang perhatian anak-anak itu, tidak lain disebabkan pengaruh informasi globalisasi yang mengakar dalam pribadi anak-anak, sehingga sulit diajak untuk berubah menjadi yang terbaik.

Kebiasaan buruk ini, diperparah lagi dengan adanya guru agama Islam yang kurang memahami kebutuhan siswa, sehingga pelayanan pembelajaran pun asal jalan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan renovasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi belajar di kelas dengan perkembangan informasi globalisasi, sehingga tidak timbul kejenuhan.

Dalam implementasi bahan ajar, memang dibutuhkan kesabaran, keseriusan dan keuletan dari guru kelas V dan kerjanya dan harus direalisasikan secara realistis. Menurut Mulyasa, guru yang bertanggung jawab adalah guru yang berusaha melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Pemberian tanggung jawab secara individual, merupakan kesempatan guru untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya dalam bekerja, sehingga dapat mengaktualisasikan keinginan dan cita-citanya secara optimal.

Meski pun skenario pembelajaran sudah disiapkan, siswa dianjurkan membaca terlebih dulu di rumah, namun pembelajaran pendekatan Tematis masih dianggap sulit oleh guru. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada uji coba ke 1 di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo, bahwa menurut pengamatan peneliti, salah satu penyebabnya itu terkait dengan persiapan guru secara teknis dan beragamnya latar belakang siswa. Apa pun yang ada di lapangan,

peran guru harus ganda, yakni siap menerima dan mengelola kondisi belajar menjadi yang terbaik.

Dengan kondisi yang demikian, guru kelas V tetap berusaha untuk meyakinkan siswa agar terbiasa melatih diri menambah ilmu pengetahuan melalui kata kunci yakni, "bertanya". Menuruinya tanpa bertanya, siapapun orangnya akan sulit memperoleh ilmu dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, berbagai usaha untuk motivasi siswa telah dilakukan oleh guru, akan tetapi masih ada beberapa persiapan secara pribadi yang menurut guru kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo yang masih kurang. Kurangnya persiapan dalam pembelajaran oleh guru ini nilainya minim, akan tetapi pengaruhnya sangat besar terhadap siswa. Dari pengalaman uji coba ke 1 bahan ajar di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo, dapat disimpulkan bahwa skenario pembelajaran hasil penelitian itu terlaksana secara maksimal dan dapat digunakan lagi, walaupun nilainya cukup.

Hal ini dikarenakan setelah dilakukan pretest, anak-anak mulai mengetahui hasilnya yang kurang memuaskan, sehingga mereka berusaha untuk mempersiapkan secara baik. Sedangkan guru kelas V selalu memperhatikan waktu selama berlangsungnya pembelajaran pendekatan Tematis. Pada akhirnya terjadi komunikasi antar siswa dan guru secara terbuka, sehingga guru dan sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran pendekatan Tematis. Keterbukaan siswa terhadap guru merupakan langkah strategis untuk melakukan pembelajaran pada siswa. Situasi ini dapat terjadi, karena guru kelas V dan siswa-siswinya sama-sama mempunyai motivasi dan

minat belajar mengenali pendekatan Tematis sebagai model pembelajaran. Sebagaimana yang terjadi di awal pembelajaran, siswa-siswi kelas V sudah dapat dikondisikan, meskipun belum banyak yang aktif bertanya dan memberikan argumentasi dari tema yang sedang di bahas.

Tumbuhnya motivasi dan minat belajar di awal pembelajaran itu, dikarenakan usaha guru kelas V yang berhasil mensosialisasikan pendekatan Tematis yang sudah dirancang secara tertulis oleh peneliti. Guru kelas V juga tidak segan berkomunikasi dengan peneliti sebelum menjelang implementasi bahan ajar. Selain itu, Guru kelas V mempunyai strategi penyampaian informasi pada siswa.

Strategi itu berupa pemberian kepercayaan pada masing-masing siswa untuk mempelajari buku dan lembar kerja siswa pendekatan Tematis sebelum materi berlangsung. Siswa pun langsung dibagi menjadi beberapa kelompok, sesuai petunjuk pelaksanaan penggunaan buku dan pendekatan Tematis. kemudian meeka diberi tugas oleh guru untuk membuat pertanyaan bebas sesuai kemampuannya dan dari pertanyaan bebas itu, siswa dilatih saling menjawab sesuai pemahamannya masing-masing. Kesempatan inilah menurut guru kelas V saat yang tepat, karena dapat memantau dan meluruskan proses berpikir siswa ketika mengemukakan pendapatnya. Seiring usaha yang dilakukan guru kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo dapat diketahui bahwa dinamika kelas yang benar-benar dialami siswa pada dasarnya dapat dibentuk sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran skenario pembelajaran dalam proses

pembelajaran di kelas dinilai sangat membantu kelancaran belajar siswa dan tugas guru. Sebagai buktinya dapat dibaca pada hasil uji coba ke 2 di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo terhadap keterlaksanaan skenario pembelajaran. Dari pengalaman itu, semua kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sesuai waktu yang direncanakan untuk masing-masing skenario pembelajaran. Meskipun demikian usaha lainnya juga ditempuh, terutama ketika siswa mengalami kesulitan, guru agama di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo tidak segan-segan untuk memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Hal ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan ketika kesempatan bertanya diberikan pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Sehingga terjadi suasana pembelajaran yang kondusif.

Meskipun demikian, siswanya juga masih memerlukan pembinaan seperti memotivasi dan menumbuhkan minat. Berdasarkan hasil implementasi ini terbukti bahwa perbedaan yang nampak ketika menggunakan skenario pembelajaran di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo, terkait dengan persiapan guru sebelum mengajar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pengelolaan waktu, kordinasi dan saling memahami kebutuhan siswa itu sangat penting.

Urgensi memahami kebutuhan siswa ini didasarkan atas pertimbangan kurikulum, tantangan masa depan siswa dan teori belajar yang relevan. Dasar pemahaman ini merupakan tolak ukur keberhasilan siswa selama dan pengaruhnya cukup besar terhadap efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh

adanya efektifitas pembelajaran dapat diketahui dari pengalaman uji coba ke 2 di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo. (1) siswa sudah siap belajar dari rumah dengan pertanyaan yang sudah mereka rencanakan sebelumnya. (2) siswa mudah beradaptasi dengan bahan ajar yang dikembangkan, (3) persiapan dari guru juga lebih matang. Oleh karena itu, skenario pembelajaran dalam pembelajaran pendekatan Tematis layak dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Persentase aktivitas siswa yang dominan di uji coba ke 1 adalah persentase rata-rata aktivitas siswa mengajukan pertanyaan, kemudian menjawab pertanyaan, diikuti dengan menanggapi jawaban yang disampaikan temannya saat belajar di kelas, mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan dan kemudian perilaku tidak relevan.

Sedangkan pada uji coba ke 2 persentase aktivitas terbesar di uji coba ke 2 adalah mengemukakan ide, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban, kemudian yang terkecil adalah perilaku yang tidak relevan. Diawal pertemuan, siswa mengalami kesulitan menyesuaikan aktivitas pembelajaran pendekatan Tematis. Setelah diarahkan, dilatih, dan diajak diskusi dengan peneliti, akhirnya terbukti bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo pada dasarnya memiliki potensi yang baik. Memang tidak semua siswa dapat tekondisikan, akan tetapi minimal di uji coba 1, siswanya dapat diarahkan.

Dari hasil dialog dengan siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo, akhirnya pada pertemuan ke dua dalam pembelajaran berlangsung, siswa-siswi mudah terkondisikan. Perubahan ini terjadi karena siswa-siswi memiliki pemahaman tentang ciri pembelajaran pendekatan Tematis. Ketidapahaman mereka, menurut pengamatan peneliti, karena sebelum dilaksanakan uji coba 1 guru kelas V masih disibukkan dengan agenda lainnya. Dampak dari kesibukkan tanpa adanya pengaturan terlebih dulu adalah terbengkalainya agenda mengajar yang sudah direncanakan. Kesibukkan ini sebenarnya sangat relatif, serta tidak akan mengganggu agenda lainnya, jika seorang guru dapat mengatur waktu sesuai kebutuhan dan tetap menjaga konsentrasi mendidik.

Berdasarkan pengalaman itu, sangat wajar jika siswa malas belajar, suka berbicara di kelas, ramai terjadi saat guru mengajar di kelas. Hal ini terbukti, ketika diawal pertemuan siswa-siswi sangat sulit terkondisikan, sehingga pembelajaran pendekatan Tematis membutuhkan waktu yang tidak sesuai dari yang direncanakan.

Setelah dilakukan kritik, saran dan dialog dengan peneliti, akhirnya guru kelas V bersedia mengubah strategi pembelajaran dari yang biasanya ia lakukan ke pembelajaran pendekatan Tematis. Sebagai bukti respon dari siswa adalah munculnya beberapa aktivitas di kelas, walaupun diawal pembelajaran di pertemuan ke dua di uicoba ke 1 didominasi aktivitas siswa bertanya.

Cara demikianlah yang ditempuh peneliti untuk mensosialisasikan pembelajaran pendekatan Tematis pada siswa-siswi dan guru kelas V di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo. Saran dan dialog ini sebenarnya sudah disampaikan peneliti sebelum pelaksanaan uji coba, akan tetapi karena keterbatasan waktu, kesempatan, dan kualitas SDM, sehingga membutuhkan waktu ganda untuk mensosialisasikannya. Sebagaimana data persentase aktivitas siswa di uji coba 1 (gambar 4.2), bahwa keaktifan siswa-siswi di uji coba 1 itu terlaksana pada waktu pelaksanaan skenario pembelajaran ke 02. Nilai persentase terbesar nya adalah aktivitas mengajukan dan menjawab pertanyaan. Hal ini terjadi karena pada pertemuan kedua, siswa-siswi dan guru kelas V sudah terkondisikan dengan pembelajaran pendekatan Tematis. Di samping itu, memang pembelajarannya lebih didominasi oleh kegiatan diskusi atau tanya jawab sebagaimana yang tertuang di buku dan lembar kerja siswa. Dari keaktifan bertanya dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan, ini pun terjadi karena siswa sudah dapat mengenali dengan pembelajaran pendekatan Tematis. Setelah itu dilanjutkan dengan mengemukakan ide dan menganggapi pendapat teman. Perubahan persentase ini terjadi secara stabil, karena siswa yang semula tidak memahami manfaat dan pelaksanaan pembelajaran pendekatan Tematis, akan tetapi ketika berada di pelaksanaan skenario pembelajaran ke 2 siswa dan guru dapat bekerja sama secara baik.

Aktivitas siswa di uji coba 1 telah berbeda dengan hasil uji coba ke 2. perbedaan ini terbukti setelah peneliti mengamati perkembangan psikologi siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo. Kalau di uji coba ke 1,

membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mensosialisasikan bahan ajar pendekatan Tematis. Lama dan tidaknya ini relatif, karena juga dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang beragam. Sedangkan di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo ini mudah terkondisikan sejak diberi pretest. Kemudahan ini, karena menurut guru kelas V bahwa siswa kelas V dibiasakan bersikap terbuka jika ada masalah belajar dan dilibatkan untuk menyelesaikan masalah dengan temannya.

Saran guru kelas V ini berdampak efektif pada pelaksanaan pretest dan sosialisasi bahan ajar. Selain itu, pada “sikap terbuka” telah memberikan motivasi belajar dan kekuatan mental siswa, sehingga terbukti di awal sosialisasi, ada beberapa siswa-siswi yang antusias ingin mengetahui bahan ajar.

Keantusiasan siswa dalam pembelajaran pendekatan Tematis pada uji coba 2 di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo itu, dapat diamati juga ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dari aktivitas siswa yang mengemukakan ide sebagai persentase tertinggi. Ini terjadi karena mayoritas anak-anak lebih aktif ketika ada kesempatan dari guru untuk mengemukakan ide dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru agama Islam. Dari pertanyaan awal itu, siswa-siswi sudah terlatih secara mentalnya, sehingga terbiasa menjawab pertanyaan dari teman.

Inisiatif bertanya yang terbukti di persentase ketiga ini merupakan implikasi dari kemudahan siswa ketika mengemukakan ide dan terlatih menjawab pertanyaan. Hal ini terealisasikan, juga dikarenakan usaha guru

kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo yang bersedia mensosialisasikan bahan ajar beserta pembelajaran pendekatan Tematis sebelum berlangsung. Strategi yang digunakan adalah memberi kepercayaan dan menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Jadi sejak semula memang sudah terkondisikan, agar dalam pembelajaran berlangsung siswa diminta aktif sesuai kemampuan dan pengalaman ber dengan orangtua.

Sebagai langkah awal, guru kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo memberikan kepercayaan pada siswa agar mempelajari buku SBdP atau setelah dibagikannya. Siswa-siswi ternyata termotivasi dan siap bertanya tanpa mengenali macam-macam pertanyaannya, akan tapi mereka sudah bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dari analisisnya sendiri. Hal ini sebagai bukti bahwa kesiapan mental dan pengalaman belajar sangat penting dikondisikan terlebih dahulu sebelum mengajar. Dengan demikian terbukti, bahwa aktivitas belajar itu dapat direncanakan dan dikembangkan oleh guru sesuai bahan materi kebutuhan siswa, sehingga persentase perilaku yang tidak relevan dapat diminimalisirkan. Jadi perbedaan di uji coba 2 ini, terletak di kreativitas siswa ketika mengemukakan pertanyaan yang diawali dari membaca contoh-contoh pertanyaan sebagaimana yang ada di buku dan lembar kerja siswa. Di sisi lain siswa juga kreatif menyusun pertanyaan sendiri sesuai tema belajar. Dengan cara ini, maka guru kelas V tidak lagi mengalami kesulitan dalam merangsang dan memberikan peluang siswa agar aktif bertanya yang mudah dipelajari siswa.

Perbedaan lainnya, terkait langsung dengan kreatifitas guru, yakni ketika memberikan pelayanan pembelajaran secara hati-hati pada subjek didik. Di samping itu, eksistensi pertanyaan yang dibuat oleh siswa menunjukkan adanya perkembangan penalaran, meskipun ada beberapa orang yang mengawali pertanyaan dengan menggunakan “apakah” baru kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang sampai pada analisis, sebagaimana yang terjadi di uji coba ke 2. Jika persentase rata-rata aktivitas itu, dibandingkan dengan uji coba 1 dan 2, maka terbukti bahwa terdapat perubahan persentase yang menunjukkan kenaikan. Misalnya untuk aktivitas mengemukakan ide, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan kemudian menanggapi pendapat teman. Baru kemudian ada penurunan pada perilaku yang tidak relevan di uji coba ke 2. Karena kenaikan dan penurunan tersebut relatif kecil maka perbedaan tersebut dianggap wajar dan dapat diabaikan.

C. Implikasi Implementasi Bahan Ajar Pembelajaran

Pendekatan Tematis terhadap Efektifitas Pembelajaran Upaya mewujudkan situasi belajar yang diminati siswa di kelas memerlukan perancangan yang jelas dan juga ditentukan oleh peran guru agar tidak terkesan membosankan. Kehadiran guru di kelas harus menjadi teladan siswa baik dari persiapan mengajar, berperilaku maupun bertutur kata.

Guru harus berupaya mengharmoniskan suasana belajar di kelas, sehingga mampu menarik hati anak didik. Di sisi lain yang terpenting juga adalah seorang guru tetap berkonsentrasi pada proses pembelajaran dan materi belajar yang sudah

ditata, dikembangkan dan direncanakan. Dalam proses belajar, guru mempunyai wewenang penuh guna mengelola kelasnya dan harus merasa senang bersama siswa-siswinya ketika melakukan pembelajaran. Pengelolaan kelas ini merupakan ketrampilan memelihara kondisi belajar yang optimal dan manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran, segeralah guru mengembalikan suasana semula tanpa ada kesan marah pada siswa. Apabila kelas tidak dikelola dengan baik, meski hanya selama 40 menit, bukan hanya kualitas pembelajaran menurun sedikit demi sedikit, tetapi kian terjauhnya guru dari sikap profesionalnya (Taruna, 2007:1).

Guna memudahkan guru mengembalikan suasana yang tidak stabil, maka guru perlu menjaga komunikasi/interaksi edukatif dengan siswa dalam proses belajar di kelas. Usaha ini penting, karena komunikasi/interaksi edukatif, mempunyai tujuan mendidik dan mengantarkan siswa ke arah kedewasaan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar di kelas perlu dibimbing oleh guru secara sistematis sehingga perhatian siswa terpusat pada pelajaran.

Sebagai pendidik di era global, guru dituntut memilih alternatif alternatif guna menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Ketrampilan mengajar ini merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebab integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan ketrampilan pembelajaran secara serius, sebab hal ini merupakan kebutuhan setiap guru agar tidak tergantung pada informasi buku paket tertentu dan terfokus pada pembelajaran yang biasa digunakannya.

Dalam hal inilah guru berperan sebagai agen informasi siswa dan manajer dari sistem pemberdayaan siswa, sebab kerjasama yang harmonis antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar, akan memberikan hasil belajar yang optimal. Tujuan pembelajaran yang dirancang adalah untuk mengaktifkan atau mendukung siswa belajar guna mengembangkan diri siswa secara optimal menurut individunya masing-masing. Misalkan pembelajaran ini direncanakan agar siswa berani mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada gurunya dan terdidik secara emosionalnya. Kreativitas guru ini melatih cara berpikir siswa, karena mereka dilibatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dipelajarinya. Memang proses pembelajaran telah dirancang untuk aktif di kelas, akan tetapi siswa akan merasakan dampak dari perlakuan yang direncanakan oleh guru, sehingga ada perubahan yang di alaminya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka keberhasilan guru mengelola kelas terkait dari salah satu ketrampilan pembelajaran di kelas. Misalkan pada pembelajaran pendekatan Tematis, yakni proses pembelajaran yang tidak berlangsung secara informatif, tetapi melalui rangkaian atau jalinan pertanyaan yang telah dirancang secara tertulis, sebagaimana yang dilakukan di siswa kelas V SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo sebagai uji kelompok kecil dan di SD Negeri 1 Curahjeru Panji Situbondo sebagai uji kelompok besar. Implementasi bahan ajar pembelajaran pendekatan Tematis tersebut mengajak siswa pada sikap aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, kreatif, analisis guna mengembangkan kecakapan secara pribadi, dan sosial. Dalam proses

pembelajaran itu, emosional siswa juga terlatih karena materi yang tertulis di bahan ajar terkait langsung dengan dilema remaja.

Ketika menyampaikan bahan ajar, peran guru tidak sekedar mengajar akan tetapi sebagai manajer yang mengelola pembelajaran. Sebagai manajer, guru mengarahkan dan mengatur langkah-langkah pembelajaran siswa, diantaranya siswa diminta untuk memahami konsep, problem remaja, kisah teladan sesuai kebutuhan siswa. Dengan cara ini, siswa merasa belajar, karena terlibat langsung menyelesaikan masalah-masalah di buku SBdP atau hasil analisis pengalamannya sehari-hari. Pengalaman itu membantu siswa dan guru menciptakan situasi kelas agar kondusif, dinamis. Dinamika siswa di kelas terasa hidup, karena siswa sering bertanya, mengemukakan ide-idenya, menjawab pertanyaan, sampai pada konsultasi pribadi yang terkait dengan kebiasaan belajarnya atau pengalaman bergaul dengan orangtua. Guna memperoleh gambaran secara terperinci tentang implikasi implementasi bahan ajar pendekatan Tematis terhadap efektifitas pembelajaran, maka kajian berikut ini difokuskan pada implikasi implementasi bahan ajar terhadap pembelajaran efektif dan akhirnya berdampak pada perubahan peran siswa dan guru pembelajaran di kelas.

Tari ini menggambarkan kepedulian sekumpulan anak muda untuk tetap melestarikan seni tradisi topeng. Kepedulian mereka selalu diketuk tultarkan pada teman sebayanya agar selalu menjunjung topeng sebagai salah satu akar budaya. Rasa bangga mereka terhadap kesenian topeng mereka tuangkan dalam bentuk tari yang rancak dan energik.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan deskripsi hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo sangat efektif.
2. Penerapan bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo dapat dikategorikan baik dengan persentase 79%.
3. Respon siswa mencapai 81% dengan kategori sangat baik terhadap bahan ajar SBdP Dengan Pendekatan Tematis Berbasis Tari Nyonjhung Topeng Untuk Kelas 5 Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo.

B. Saran

Sebagaimana hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar pembelajaran SBdP pendekatan kontekstual ini perlu dikembangkan lebih lanjut.
2. Guru kelas V memiliki peluang mengembangkan bahan ajar dan pembelajaran dengan menggunakan teori pengembangan, agar tidak tergantung pada buku yang dirancang secara bebas.

3. Pihak Dinas dapat memperoleh alternatif bahan ajar pembelajaran SBdP yang pendekatan kontekstual.
4. Pembelajaran SBdP merupakan panggilan jiwa setiap guru yang ada di lingkungan pendidikan.



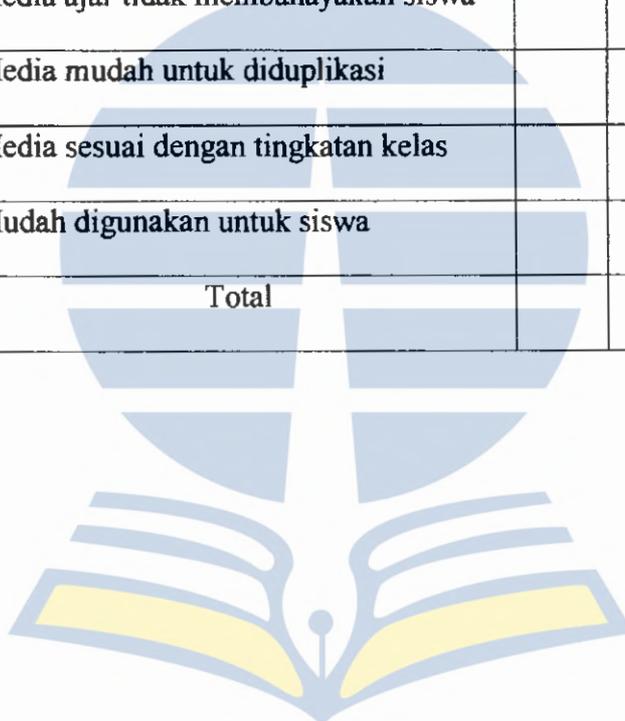
DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2008). *Competency Based Training and National Qualifications Frameworks: Insights from South Africa*". In *Asia Pacific Education Review* 2008, Vol. 9, No.1, 70-79.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg and Gall, (2007). "Textbook and its Evaluation". *Journal of NELTA* Vol. 11, No. 1-2, December 2016.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dikmenjur. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Tematik dalam Kaitan dengan Implementasi KTSP*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fadillah. (2014). "Beberapa Catatan tentang Buku Teks di Sekolah". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi*, Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Draf Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniasih, dan Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Lestari. (2013). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Majid. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Prastowo. (2012). *Panduan Menulis Surat Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.

- Prastowo. (2013). *Surat Menyurat Bisnis Modern*. Bandung: Pustaka Setia
- Putro. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Bagaimana Mengimplementasikan di Kelas?* Bandung: Generasi Info Media
- Rohani. (2004). "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2014: 143-153.
- Rohmad. (2011). *Pembelajaran inovatif di SD*. dalam <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/6075> diakses pada 13 Januari 2017.
- Kurniasih dan Sani. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Publisher
- Sudrajat. (2008). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudono. (2010). *Mengembangkan Pengajaran Kejuruan*. Bandung: ITB
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono. (2010). "Developing Teaching Material for Elearning Environment. *Journal of Education and Practice* Vol 2, No 8, 2011
- Suryosubroto. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka
- Suwangsih dan Tiurlina. (2006). *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyatno. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yamin. (2009). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press

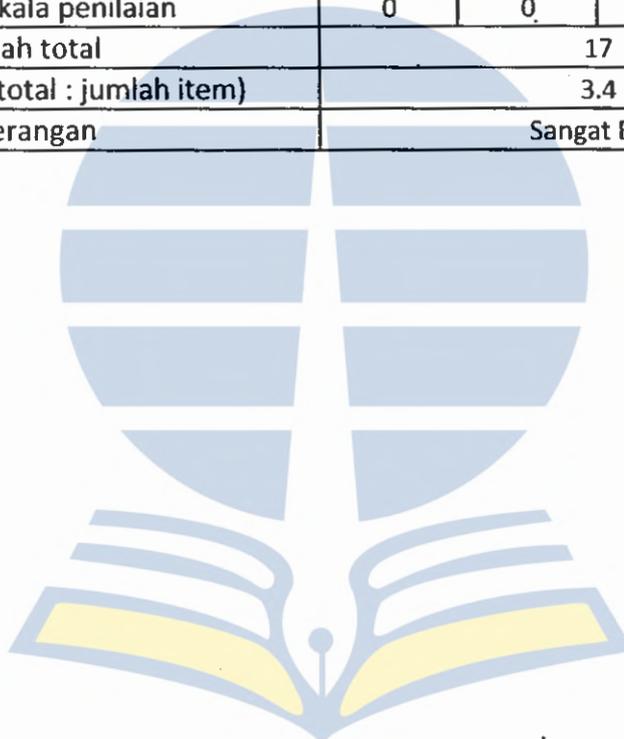
INSTRUMEN AHLI MEDIA

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Bahan untuk media ajar mudah diperoleh				
2.	Media ajar tidak membahayakan siswa				
3.	Media mudah untuk diduplikasi				
4.	Media sesuai dengan tingkatan kelas				
5.	Mudah digunakan untuk siswa				
	Total				



INSTRUMEN AHLI MEDIA

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Bahan untuk media bahan ajar SBdP mudah diperoleh			√	
2	Media bahan ajar SBdP tidak membahayakan siswa				√
3	Media bahan ajar SBdP mudah untuk diduplikasi				√
4	Media bahan ajar SBdP sesuai dengan tingkatan kelas			√	
5	Mudah digunakan untuk siswa			√	
	Total	0	0	3	2
	Jumlah x skala penilaian	0	0	9	8
	Jumlah total	17			
	Rerata total (jumlah total : jumlah item)	3.4			
	Keterangan	Sangat Baik			



Lampiran 2

Lembar Uji Ahli Isi terhadap Skenario Pembelajaran

Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
Identitas Pelajaran	1. Menampakkan identitas mata pelajaran yang jelas			
	2. Menunjukkan ciri tingkat sekolah siswa			
	3. Memfokus pada sub pembahasan tertentu			
	4. Memenuhi kebutuhan siswa pada kelas tertentu			
	5. Menggunakan waktu belajar yang jelas			
Kompetensi Dasar dan Indikator hasil Belajar	1. Menampakkan kompetensi dasar pada anak			
	2. Menunjukkan indikator belajar yang operasional			
	3. Menggambarkan ranah kognitif yang dikuasai			
	4. Memotivasi siswa menguasai ranah kognitif			
	5. Menunjukkan kata kunci ranah kognitif			
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	1. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar			
	2. Menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran			
	3. Melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran			
	4. Mendorong siswa belajar menguasai materi secara bertahap			
	5. Menyadarkan siswa untuk selalu kreatif dan inovatif			
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	1. Menjadikan guru sebagai motivator pembelajaran			
	2. Menjadikan guru aktif dalam perencanaan pembelajaran			
	3. Menyediakan layanan interaktif guru-siswa			
	4. Mengorganisasi siswa belajar mandiri dan berkelompok			
	5. Meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran siswa			
Bahan, Media, dan Sumber Belajar	1. Menyediakan bahan prosedur pembelajaran			
	2. Menggunakan media buku siswa pendekatan kontekstual			
	3. Memanfaatkan siswa belajar di tiap lembar kerja siswa			
	4. Memanfaatkan sumber pembelajaran dari problem sosial			
	5. Mendorong siswa aktif dan mandiri			
Penilaian	1. Menggunakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran			
	2. Menunjukkan fokus penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran			
	3. Menggunakan penilaian yang mudah diteliti			
	4. Menampakkan fokus penilaian di tiap sub tema			
	5. Memudahkan guru menentukan pretes pembelajaran			

Lampiran 3

Hasil Uji Ahli Isi terhadap Skenario Pembelajaran

Nama	Identitas Pelajaran					Kompetensi Dasar dan Indikator hasil Belajar					Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran					Aktivitas Guru dalam Pembelajaran					Bahan, Media, dan Sumber Belajar					Penilaian					Jml	%	Kategori
	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor			
1. Menampilkan identitas mata pelajaran yang jelas		√			3	√				2		√			3			√		4		√			2			√		3	17	65%	C. Baik
2. Menunjukkan ciri tingkat sekolah siswa		√			3	√				2		√			3			√		4		√			2			√		3	17	65%	C. Baik
3. Memfokus pada sub pembahasan tertentu		√			3	√				2		√			3			√		4	√				1			√		3	16	62%	C. Baik
4. Memenuhi kebutuhan siswa pada kelas tertentu		√			3	√				2		√			3			√		4		√			2			√		3	17	65%	C. Baik
5. Menggunakan waktu belajar yang jelas		√			3	√				2		√			3			√		4		√			2			√		3	17	65%	C. Baik
1. Menampilkan kompetensi dasar pada anak		√			3			√		4		√			2			√		4		√			2			√		3	18	69%	C. Baik
2. Menunjukkan indikator belajar yang operasional		√			3	√				2		√			3			√		4		√			3			√		3	18	69%	C. Baik
3. Menggambarkan ranah kognitif yang dikuasai		√			3	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	19	73%	Baik
4. Memotivasi siswa menguasai ranah kognitif			√		4	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	20	77%	Baik
5. Menunjukkan kata kunci ranah kognitif		√			3	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	19	73%	Baik
1. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar		√			2	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	18	69%	C. Baik
2. Menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran SBdP		√			2	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	18	69%	C. Baik
3. Melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran SBdP		√			2	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	18	69%	C. Baik
4. Mendorong siswa belajar			√		4	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	20	77%	Baik
5. Menyediakan siswa untuk			√		4	√				2		√			3			√		4		√			4			√		3	20	77%	Baik
1. Menjadikan guru sebagai motivator pembelajaran		√			3			√		4		√			3			√		4		√			4			√		3	21	81%	S. Baik
2. Menjadikan guru aktif dalam perencanaan pembelajaran		√			2			√		4		√			3			√		3		√			4			√		3	19	73%	Baik
3. Menyediakan banyan interaktif guru-siswa		√			2	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	18	69%	C. Baik
4. Mengorganisasi siswa belajar mandiri dan berkelompok		√			2	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	18	69%	C. Baik
5. Meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran siswa			√		4	√				2		√			4			√		4		√			3			√		3	20	77%	Baik
1. Menyediakan bahan prosedur pembelajaran			√		4	√				2		√			3			√		4		√			4			√		3	20	77%	Baik
2. Menggunakan media buku SBdP pendekatan Tematis		√			3			√		4		√			3			√		4		√			4			√		3	21	81%	S. Baik
3. Memanfaatkan siswa belajar di tiap lembar kerja siswa		√			2			√		4		√			3			√		3		√			4			√		3	19	73%	Baik
4. Memanfaatkan sumber pembelajaran dan problem sosial		√			2			√		4	√				1			√		3		√			4			√		2	16	62%	C. Baik
5. Mendorong siswa aktif dan mandiri		√			2			√		4	√				2			√		3		√			4			√		2	17	65%	C. Baik
1. Menggunakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran		√			2			√		4	√				2			√		4		√			4	√				1	17	65%	C. Baik
2. Menunjukkan fokus penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran		√			2			√		4	√				2			√		3		√			4			√		4	19	73%	Baik
3. Menggunakan penilaian yang mudah diteliti		√			2			√		4	√				2			√		4		√			4			√		4	20	77%	Baik
4. Menampilkan fokus penilaian di tiap sub tema			√		4			√		4	√				2			√		4		√			4			√		4	22	85%	S. Baik
5. Memudahkan guru menentukan pretes pembelajaran			√		4			√		4	√				2			√		3		√			4			√		4	21	81%	S. Baik
Jumlah	0	12	11	7	85	0	18	0	12	84	1	7	12	10	91	0	0	6	24	114	1	5	11	13	96	1	2	23	4	90			
Jumlah Skor	120					120					120					120					120												
Persentase Per-Indikator	71%					70%					76%					95%					80%					75%							
Kategori Per-Indikator	Baik					Baik					Baik					Sangat Baik					Baik					Baik							
Persentase Kategori	78%																																
Kategori	Baik																																

Lampiran 4

Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran (SP) dan Reabilitas

Kegiatan	Identitas Pelajaran					Kompetensi Dasar dan Indikator hasil Belajar					Jml	%	Kategori
	1	2	3	4	Skor	1	2	3	4	Skor			
Guru memberi motivasi peserta didik secara tematis			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Tayangan video, film, gambar, cerita, atau dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by design) yang berisikan penjelasan tentang tradisi kota Situbondo			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Guru dapat mengembangkan bahan kajian yang terdapat pada kolom dalam bentuk kajian yang berdasarkan video, film, gambar, cerita atau dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by design) yang berisikan penjelasan tentang tari nyonjhung topeng			√		3	√				2	5	63%	C. Baik
Setiap peserta didik atau wakil kelompok mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan, peserta didik atau kelompok lain menanggapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, sekaligus berfungsi melahirkan berpikir kritis dan membangun dinamika, dan kreativitas proses pembelajaran dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa sosial peserta didik			√		3	√				2	5	63%	C. Baik
Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan bahan kajian yang terdapat pada kolom atau video, film, gambar, cerita atau dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by design) yang setara isinya dengan penjelasan tentang tari nyonjhung topeng			√		3	√				2	5	63%	C. Baik
Guru meminta peserta didik menyampaikan, mengemukakan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang macam-macam temuan, identifikasi dan pengembangan pemikiran penjelasan sehingga lebih mendapatkan penguatan terhadap pemahaman			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi, hasil presentasi sehingga lebih aplikatif			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi, hasil presentasi			√		3				√	4	7	88%	S. Baik
Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas belum menguasai pembelajaran melakukan kegiatan remedial, atau pengembangan materi bagi peserta didik yang lebih berkembang secara kreatif, inovatif, dan produktif baik secara individu maupun kelompok				√	4				√	4	8	100%	S. Baik
Jumlah	0	0	8	1	28	0	3	0	6	30			
Jumlah Skor	36					36							
Persentase Per-Indikator	78%					83%							
Kategori Per-indikator	Baik					Sangat Baik							
Persentase	81%												
Kategori	Sangat Baik												

Lampiran 5

Uji Ahli Isi terhadap Buku Siswa

Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
Petunjuk Pembuatan Modul	1. Menunjukkan identitas bahan ajar			
	2. Menunjukkan warna yang menarik			
	3. Menunjukkan pengguna buku yang jelas			
	4. Menampakkan gambar			
	5. Menunjukkan nilai-nilai pendidikan			
Tujuan Modul	1. Menunjukkan ciri buku siswa pendekatan yang jelas			
	2. Memudahkan siswa menerima materi			
	3. Megarahkan siswa pembelajaran pendekatan kontekstual			
	4. Memfokuskan perhatian siswa pada inti materi			
	5. Mendorong siswa memakai buku SBdP			
Uraian Modul	1. Mencirikan materi pendekatan kontekstual			
	2. Memiliki kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai			
	3. Menyajikan materi tatacara bergaul dengan orang tua yang runtut			
	4. Menyajikan gambar yang dekat dengan lingkungan siswa			
	5. Memotivasi siswa untuk melembutkan hati			
Ilustrasi atau contoh	1. Menyesuaikan tugas dengan Tujuan pembelajaran			
	2. Menyajikan persoalan yang sistematis			
	3. Memotivasi siswa untuk mengingat materi			
	4. Menjadikan siswa aktif belajar			
	5. Menyediakan pertanyaan yang mudah dipahami			
Kesesuaian materi dengan kurikulum	1. Menyajikan isi secara ringkas			
	2. Menampakkan ringkasan materi yang sistematis			
	3. Mencerminkan lingkup materi secara utuh			
	4. Memudahkan siswa menguasai isi materi			
	5. Membantu siswa mengenali masalah			
Bahasa yang digunakan jelas atau	1. Memudahkan siswa mengingat kata-kata			
	2. Menambah informasi siswa dalam istilah-istilah baru			
	3. Memotivasi siswa mencari jawaban dalam kamus			
	4. Melatih siswa menghubungkan kata-kata dengan fenomena			

Kompetensi	Kriteria	Skor	%	Ket
tidak	5. Mencerminkan siswa bekerja mandiri			
Kesimpulan	1. Menyediakan daftar bacaan yang relevan dengan materi			
	2. Menyediakan daftar bacaan yang dapat dijangkau siswa			
	3. Menyediakan daftar bacaan yang mutakhir			
	4. Menggambarkan keluasan sumber bacaan			
	5. Menampilkan daftar bacaan secara sistematis			
Bahan latihan jelas atau tidak	1. Menyediakan jawaban yang relevan dengan soal latihan			
	2. Menyajikan jawaban yang sistematis			
	3. Menggambarkan praktik tatacara bergaul dengan orang			
	4. Menyediakan jawaban yang menarik perhatian siswa			
	5. Memberi keluasaan siswa untuk menjawab			
Rambu-rambu jawaban	1. Menampakkan perintah yang mudah dipahami siswa			
	2. Mengukur penguasaan siswa terhadap Tujuan pembelajaran			
	3. Menampakkan soal tatacara bergaul dengan orang tua			
	4. Memudahkan siswa mengevaluasi diri secara mandiri			
	5. Mengetahui tingkat kemampuan terhadap materi			
Waktu yang tersedia	1. Waktu pengerjaan soal			
	2. Waktu presentasi			
	3. Waktu diskusi			
	4. Waktu menemukan jawaban			
	5. Waktu menarik kesimpulan			

Di Bumi Sekolah Dasar
Terbuka

BANGGA BERLATIH

Tari Nyonyung Topeng

Tari Nyonyung Topeng meningkatkan kemampuan sekumpulan anak untuk tetap melestarikan seni tradisi topeng. Keperluan mereka selalu dituarikan pada teman sebayanya agar selalu menjunjung topeng sebagai salah satu akar budaya. Melalui buku "Bangga Berlatih Tari Nyonyung Topeng" kamu akan merasa bangga, berdaya, kesediaan mereka berprestasi dalam bentuk tari yang rancak dan enerjik.

BANGGA BERLATIH

Tari Nyonyung Topeng

RACHMAT HIDAYAT, S.Pd

KELAS

Sekolah Dasar

Buku Siswa Kelas 5 SD/MI

Bangga Berlatih

Tari Nyonjhung Topeng



Rachmat Hidayat, S.Pd.



Bangga Berlatih Tari Nyonjhung Topeng

Untuk SD/MI Kelas 5

Sesuai dengan Standar Isi Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Penulis : Rachmat Hidayat, S.Pd.
Editor : Sutrisno Gustiraja A., S.Pd.
Desain Sampul : Mahfyn Amalia Sintawati, S.Pd.
Tata Letak : Novita Widiyaningsih
Ukuran Buku : 16,5 x 10,79 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak atau memfotokopi baik sebagian maupun seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari **Rachmat Hidayat, S.Pd.**

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena Rahmat dan Karunia-Nya saya bisa menyelesaikan Buku "Bangga Berlatih Tari Nyonjung Topeng" untuk Kelas V Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah ini.

Pola penyajian buku ini menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual. Artinya, pembelajaran dimulai dengan tema Kebudayaan Tari di Situbondo sesuai dengan lingkungan peserta didik. Sehingga melalui pendekatan tematik dan kontekstual secara bertahap, peserta didik akan mengalami, mengetahui, dan menikmati hal-hal yang berhubungan dengan budaya tari di Situbondo. Dengan pendekatan ini pula diharapkan peserta didik termotivasi mengembalikan kemampuan menarinya dengan baik.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. dan Dr. Tri Dyah Prastiti, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan atas bahan ajar ini. Begitu pula kepada semua pihak yang membantu terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini memberi sumbangan pada peningkatan kemampuan menari siswa dengan penuh percaya diri.

Jember, 11 Juni 2017

Penulis



Pembelajaran 1 Mengidentifikasi Karakteristik Topeng di Daerahku

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu telah mengetahui sejarah Tari Nyonjhung Topeng yang ternyata tidak bisa lepas dari penggunaan topeng. Tahukah kamu ternyata topeng Situbondo awalnya terdiri dari 41 figur? Wah, banyak banget ya?

Dari 41 figur itu yang sering digunakan hanya 22 sampai 24 figur. Itu pun dari figur tersebut masih terbagi menjadi lima karakter utama sesuai dengan lakon cerita mahabharata, yaitu: Topeng Alos, Topeng Kasaran, Topeng Ksatria, Topeng Potre, dan Topeng Punakawan.

Tak hanya itu pembagian karakter dalam topeng Situbondo secara *visual* tertuang pada tokoh utama, di antaranya: Amarah, supiah, dan Mutmainah. Amarah terdiri dari tokoh Dursosono, Duryodono, dan Betoro Kolo. Supiah berarti kesuburan terdiri dari tokoh Srikandi, Sumbodro, Potre Rato. Sementara Mutmainah yang berarti kebahagiaan terdiri dari tokoh Seno, Nakulo, Sadewo, dan Adipati Karna. Agar kamu tidak penasaran dengan bentuk topengnya. Cermati gambar-gambar berikut ya!

1) Tokoh-tokoh Topeng Alos karya Sudaryoto

Janoko / Arjuno



Yudistiro



Abimanyu



Nakulo dan Sadewo



2) Tokoh-tokoh Topeng Ksatria Karya Sudaryoto



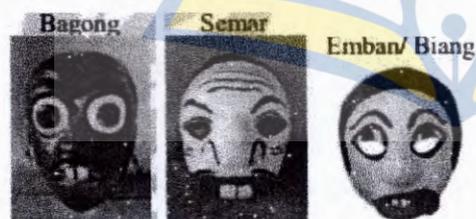
3) Tokoh-tokoh Topeng Kasaran

Nama dan Gambar Tokoh		
Betoro Kolo	Duryudono	Dursosono

4) Tokoh-tokoh Topeng Potre Karya Sudaryoto

Nama dan Gambar Tokoh		
Sumbodro	Srikandi	Drupadi

5) Tokoh Topeng Punakawan Karya Sudaryoto



Wah banyak sekali bentuknya ya! Agar kamu lebih mengetahui karakteristik bentuk topeng. Kamu akan melakukan dua aktivitas berikut: (1) Menelaah Unsur Garis, Unsur Bidang, dan Ciri Khas Topeng Situbondo, dan (2) Merancang Topeng Situbondo.



Kegiatan 1 Menelaah Unsur Garis, Unsur Bidang, Dan Ciri Khas Topeng Situbondo

Dalam proses membuat topeng Situbondo tidak terlepas dari unsur garis dan unsur bidang. Unsur garis sendiri membuat perwatakan pada setiap topeng menjadi jelas, seperti bentuk *songko'*, hidung, mata, kumis, mulut, dan rambut pelipis. Sementara unsur bidang berkaitan dengan wujud dasar topeng atau dengan kata lain bentuknya seperti oval, lingkaran, persegi, dan lain-lain. Tak hanya itu unsur bidang juga berkaitan dengan penggunaan warna dalam topeng.

A. Unsur Garis

Berikut ini kamu akan disajikan sebuah tabel tentang karakter dan simbolisasi pada Tari Nyonjhung Topeng.

Nama	Karakter Garis	Keterangan
<i>Songko'</i> Ksatria		Hiasan <i>Songko'</i> terlihat seperti gunung dengan garis diagonal. terdapat susunan garis zig-zag dan garis diagonal pada <i>Songko'</i> yang melambangkan gairah, semangat, gerak gesit, lincah, dan dinamis.
<i>Kedondongan</i>		Komposisi garis berupa lengkung S, lengkung mengapung dan lengkung kubah. Menggambarkan karakter indah, lincah luwes.
Ambangir		Komposisi garis yang terdiri dari gabungan garis diagonal dan garis lengkung busur. Bentuk hidung Ambangir dalam arti jawa yaitu mancung. Melambangkan kesucian. Tokoh, Drupadi, Srikandi,

		Sumbodro.
Cureng Getak		Komposisi garis lengkung kubah berbentuk alis yang setengah lingkaran. Melambungkan kemegahan dan kekuatan. Bentuk alis seperti ini untuk tokoh yang berwatak kasar dan rakus. Tokoh, Raksasa Dursosono.
Djlaprang		Komposisi garis dari gabungan garis lengkung S dengan garis lengkung busur. Memberi karakter indah, dinamis, gerakan. Motif kumis mempunyai keseimbangan antara kumis bagian kanan dengan kiri. Tokoh, Bolodewo, Bimo, Udowo, Gatotkoco, Yudistiro, Kresna, dan Karna.
Dhamis		Terdapat komposisi garis berupa garis lengkung busur dan lengkung horizontal, memberi karakter kuat, ringan, dan dinamis. Tidak terlihat gigi. Mulut Dhamis untuk tokoh yang berwatak halus. Tokoh, Bima, Udawa, Gatotkaca, Abimanyu, Baladewa, Kresna, Drupadi, Srikandi
Calekker		Terdapat susunan garis berupa garis lengkung S dan lengkung busur, memberi karakter kuat, ringan dan dinamis. rambut panjang

		dengan ikal di ujung rambut. Rambut ikal membentuk irama. Tokoh, Arjuno, Drupadi
--	--	--

B. Unsur Bidang

Seperti kamu ketahui unsur bidang berkaitan dengan bentuk topeng, seperti lonjong, bulat, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan Topeng Situbondo mengikuti ukuran wajah manusia secara umum. Dalam membentuk unsur bidang itu Topeng Situbondo dapat dibuat dari berbagai hal, semisal kertas dan kayu.

Apabila kamu membuatnya menggunakan kayu semacam kayu mahoni, sengon, dan jati otomatis karakter tokoh Topeng Situbondo menjadi keras. Berbeda jika kamu menggunakan kayu dan kertas yang teksturnya lebih halus dan alami.

Walaupun begitu, ada hal lain yang penting untuk kamu perhatikan yakni penggunaan warna. Warna pada topeng Situbondo memiliki kekuatan untuk menampakkan keindahan. Tak hanya itu warna juga mendeskripsikan watak atau karakter lho. Agar tidak penasaran, berikut arti penggunaan warna dalam topeng Situbondo.

- 1) Warna merah pada topeng melambangkan karakter angkara murka.
- 2) Warna merah kehitaman melambangkan karakter tokoh benar-benar terlihat menakutkan dan jahat.
- 3) Warna merah muda melambangkan kebijaksanaan dan kelembutan.
- 4) Warna hitam melambangkan kegelapan.
- 5) Warna emas melambangkan kesuburan dan kekuatan.
- 6) Warna hijau melambangkan kekayaan dan kebijaksanaan.
- 7) Warna putih melambangkan kesucian dan kebahagiaan.

C. Ciri Khas Topeng Situbondo

Kamu sudah mengetahui karakteristik tokoh Topeng Situbondo. Pada dasarnya Topeng Situbondo memiliki bentuk yang berbeda dengan topeng Bali, Madura, dan Malang.

Kalau kamu perhatikan dengan jeli topeng Situbondo memiliki ciri khas tersendiri mulai dari *songko'*, cula, mulut, mata, dan alis.

Di bagian *songko'* terdapat hiasan yang khas dari Kabupaten Situbondo. Ornamen yang digunakan lebih sederhana. Penyebutan *songko'* berbeda dengan mahkota, karena pada saat Topeng Situbondo pementasan, setiap tokoh ditambahkan aksesoris pelengkap yaitu berbagai hiasan berbentuk mahkota dan sayap yang khusus digunakan Buta dan Gatotkoco.

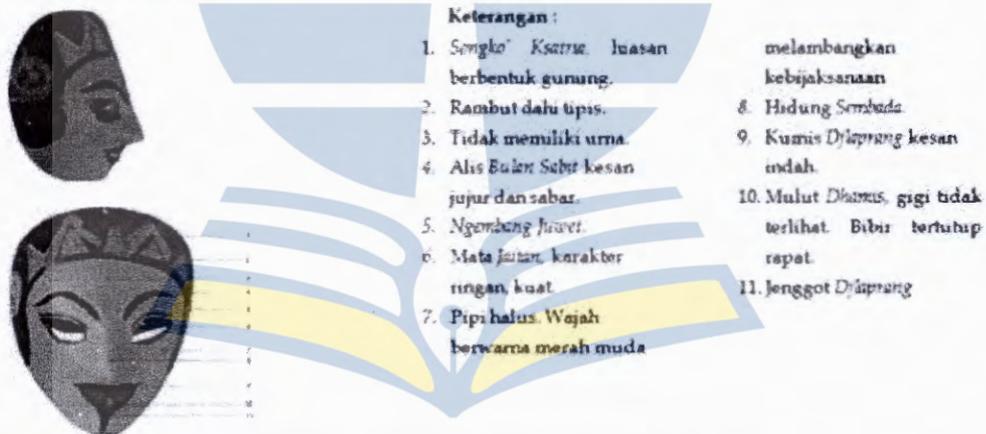
Ciri-ciri khas lainnya sebagai berikut:

- 1) Bentuk dekoratif halus, terlihat ukiran pada *songko'* yang sederhana tetapi mempunyai makna bentuk dan warna.
- 2) Secara keseluruhan bentuk Topeng Situbondo cenderung berbentuk oval dan pada *songko'* tidak terlalu lebar.
- 3) Ukuran relatif kecil dengan lebar 14,5-18 cm dan tinggi topeng 18-21 cm. Jika dipakai pemain Topeng Situbondo tidak sepenuhnya menutup wajah, bagian bawah sampai dagu masih terlihat. topeng dengan ukuran kecil biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh tertentu, misalnya Srikandi, Sembodro, dan lain-lain. Untuk tokoh-tokoh raksasa seperti Duryudono, Dursosono, dan Bima menggunakan bentuk topeng yang ukurannya lebih besar, Karena menyesuaikan karakter seorang raksasa.
- 4) Pada bagian mulut di berbagai kelompok tokoh Topeng Situbondo, hanya sebagian tokoh yang menampakkan gigi. Ini adalah bukti perbedaan topeng Madura dengan Topeng Situbondo.

- 5) Terdapat unsur rupa di muka topeng yang mempengaruhi watak topeng. Di antaranya karakter bentuk khusus itu sebagai berikut:
- Bentuk mata,
 - Bentuk alis,
 - Bentuk hidung,
 - Bentuk bibir atau mulut,
 - Bentuk kumis,
 - Bentuk jenggot/ jengguk,
 - Bentuk rambut.

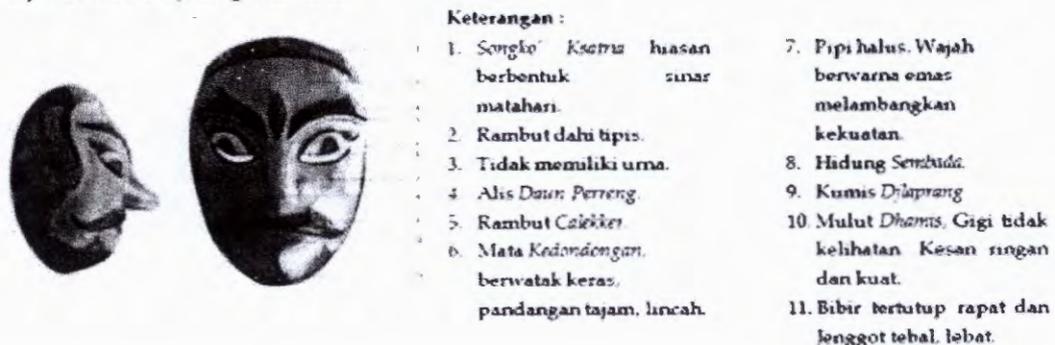
Wah, keren dan betapa bangganya kamu akan Topeng Situbondo ya! Oh ya, kamu tentu masih inget tentang tokoh dalam topeng Situbondo. Sekarang kamu akan mengetahui analisis dari elemen-elemen yang terdapat dalam bentuk topengnya. Berikut penjabaran lengkapnya!

1) Tokoh Topeng Alos



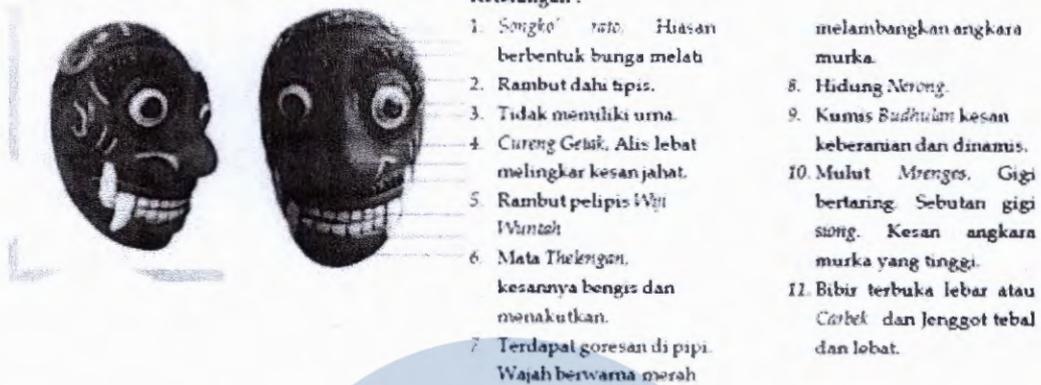
Gambar 1. Tokoh Yudistiro Tampak Depan dan Samping

2) Tokoh Topeng Ksatria

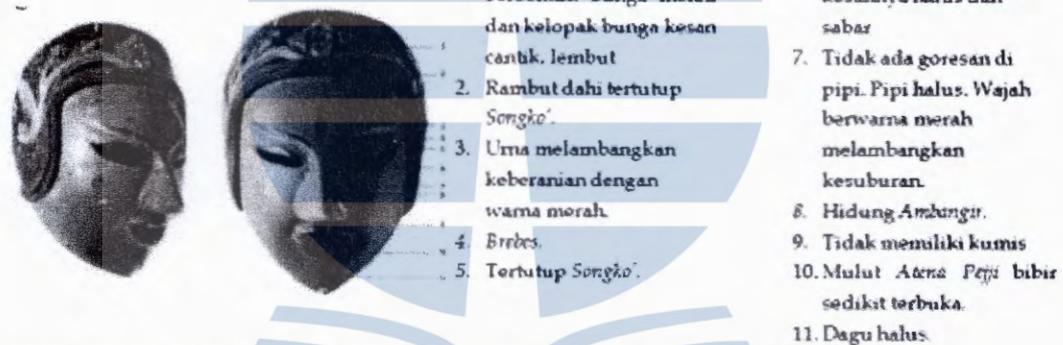


Gambar 2. Tokoh Bolodewo Tampak Depan dan Samping

3) Tokoh Topeng Kasaran

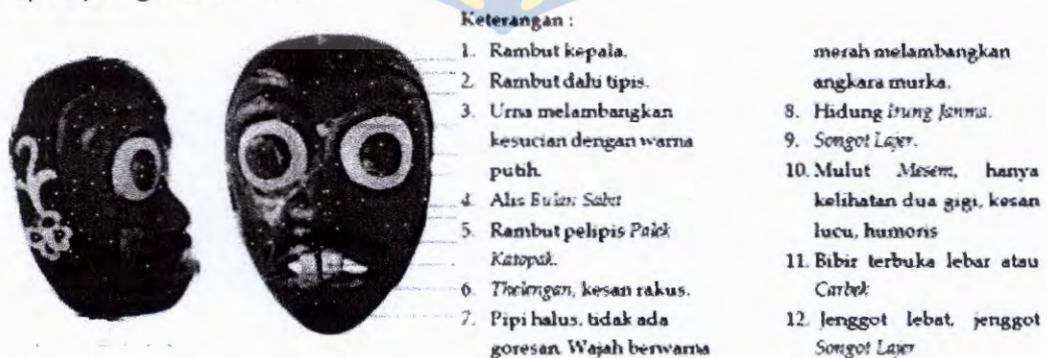


4) Topeng Potre



Gambar 4. Tokoh Sumbodro tampak depan dan samping

5) Topeng Punakawan



Gambar 5. Tokoh Bagong tampak depan dan samping



Kegiatan 2 Merancang Topeng Situbondo

Setelah kamu berhasil menelaah unsur garis, unsur bidang, dan ciri khas topeng Situbondo. Pasti kamu penasaran cara membuat topeng Situbondo kan?

Sebagai informasi, dulu di Desa Mangaran terdapat pengrajin Tari Nyonghung Topeng, tetapi saat ini pengrajin yang bernama Pak Enit telah berhenti memproduksi topeng. Hal tersebut dikarenakan minimnya biaya untuk membeli bahan dasar kayu dan kurangnya peminat. Wah, kasihan sekali ya! Oleh karena itu, kamu harus bisa merancang Topeng Situbondo sendiri.

Kamu tidak harus menggunakan bahan dasar kayu kok! Kamu bisa juga membuat topeng Situbondo dengan menggunakan bahan dasar kertas.

Tetapi, sebelum merancang Topeng Situbondo, kamu memerlukan bahan, alat, dan memperhatikan tata cara pembuatannya.

Baca teks berikut ya!

Cara Membuat Topeng Situbondo Berbahan Dasar Koran Bekas

A. Bahan

- Kertas koran bekas
- Lem kayu atau lem fox
- Semen putih /Mel (sejenis tepung bahan bangunan)
- Cat warna-warni

B. Alat

- Pisau / Silet / Cutter
- Gunting
- Cetakan topeng
- Amplas
- Kuas

C. Cara Membuat Topeng Situbondo

- Kertas koran dipotong kecil-kecil.
- Potongan koran yang sudah dipotong kecil-kecil ditempelkan ke cetakan topeng menggunakan lem fox lalu dijemur sampai kering.
- Setelah kering cetakan topeng dikeluarkan dan dipisah dengan hasil topeng yang baru dicetak.
- Topeng di plamir menggunakan semir putih atau *mel* dicampur dengan lem fox kemudian dijemur lagi sampai benar-benar kering.
- Topeng yang sudah kering diamlas biar permukaan topeng terlihat rata atau rapi.
- Langkah terakhir dicat dengan kuas sesuai warna karakter yang diinginkan.





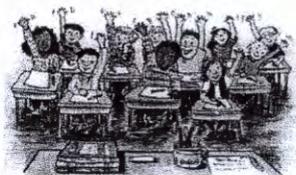
Ayo Menari!

Sebagai seorang penari yang handal, kamu juga harus bisa membuat topeng. Yuk, buatlah topeng sesuai petunjuk yang telah disajikan!

Rangkuman

Kamu sudah melakukan serangkaian kegiatan di pembelajaran 2. Dari sana kamu sudah mengetahui banyak hal, seperti:

1. Karakteristik topeng Situbondo yang memiliki beranekaragam warna, seperti: (a) warna merah dan melambangkan karakter angkara murka, (b) warna merah kehitaman melambangkan karakter tokoh benar-benar terlihat menakutkan dan jahat, (c) warna merah muda melambangkan kebijaksanaan dan lembut, (d) warna hitam melambangkan kegelapan, (e) warna emas melambangkan kesuburan dan kekuatan, (f) warna hijau melambangkan kekayaan dan kebijaksanaan, dan (g) warna putih melambangkan kesucian dan kebahagiaan.
2. Penyebutan *songko* berbeda dengan mahkota, karena pada saat Topeng Situbondo pementasan, setiap tokoh ditambahkan aksesoris pelengkap yaitu berbagai hiasan berbentuk mahkota dan sayap yang khusus digunakan Buta dan Gatotkoco.
3. Bentuk dekoratif halus, terlihat ukuran pada Songko' yang sederhana tetapi mempunyai makna bentuk dan warna.
4. Secara keseluruhan bentuk Topeng Situbondo cenderung berbentuk oval dan pada Songko' tidak terlalu lebar.
5. Ukuran relatif kecil dengan lebar 14,5-18 cm dan tinggi topeng 18-21 cm. Jika dipakai pemain Topeng Situbondo tidak sepenuhnya menutup wajah, bagian bawah sampai dagu masih terlihat. topeng dengan ukuran kecil biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh tertentu, misalnya Srikandi, Sembodro, dan lain-lain. Untuk tokoh-tokoh raksasa seperti Duryudono, Dursosono, dan Bima menggunakan bentuk topeng yang ukurannya lebih besar, Karena menyesuaikan karakter seorang raksasa.
6. Pada bagian mulut di berbagai kelompok tokoh Topeng Situbondo, hanya sebagian tokoh yang menampakkan gigi. Ini adalah bukti perbedaan topeng Madura dengan Topeng Situbondo



Uji Kompetensi 1

A. Pilihan Ganda

1. Properti utama dari Tari Nyonjhung Topeng adalah...
 - a. Topeng
 - b. Lipstik
 - c. Sanggul
 - d. Bunga
2. Karakter pada topeng diantaranya...
 - a. Topeng Kasar
 - b. Topeng Alos
 - c. Topeng Sanggul
 - d. Topeng Bunga
3. Tokoh utama dalam topeng Situbondo adalah...
 - a. Dursosono
 - b. Duryodana
 - c. Amarah
 - d. Nakulo
4. Tokoh Amarah antara lain...
 - a. Nakulo
 - b. Sadewa
 - c. Srikandi
 - d. Duryodana
5. Arti dari tokoh utama Mutmainah adalah...
 - a. Kebahagiaan
 - b. Kesejahteraan
 - c. Ketenangan
 - d. Keresahan
6. Perhatikan gambar berikut

Janoko / Arjuno



Gambar tersebut merupakan tokoh utama dari...

- a. Topeng Kasar
- b. Topeng Alos
- c. Topeng Mutminah
- d. Topeng Amarah

7. Contoh unsur garis dari topeng seperti...
- Oval
 - Lingkaran
 - Lengkung
 - Kubah
8. Ambangir merupakan bentuk garis pada bagian...
- Rambut
 - Kumis
 - Mata
 - Hidung
9. Contoh tokoh yang berwatak halus...
- Gatot kaca
 - Dursosono
 - Ramayana
 - Mahabarata

10. Perhatikan gambar berikut!



Gambar tersebut memiliki bentuk garis yang disebut...

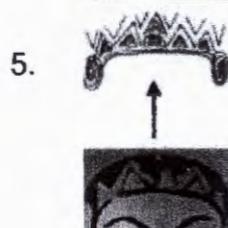
- Centang
- Calekker
- Cacepek
- Careme

B. Uraian

- Sebutkan lima karakter utama pada topeng Situbondo?
- Apakah arti dari tokoh karakter Supiah?
- Sebutkan 2 contoh tokoh karakter Suriah?
-

Nama dan Gambar Tokoh		
Betoro Kolo	Duryudono	Dursosono
		

Jelaskan bentuk topeng pada gambar di samping berikut ini!



Jelaskan Hiasan Songko' pada gambar di samping berikut ini!



Pembelajaran 2 Mengenal Kebudayaan Tari di Kotaku

Situbondo merupakan sebuah kota kecil yang penuh dengan cerita dan sejarah. Cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Situbondo ternyata dapat dijadikan sebuah karya tari, sekaligus memberikan pengetahuan baru dan bukti bahwa cerita tersebut tidak hilang.

Dalam menari, biasanya penari membutuhkan topeng. Tahukah kamu tentang topeng?



Pasti kamu menjawab jika topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah, kan? Jawaban tersebut benar sekali. Tetapi masih kurang tepat, topeng adalah salah satu alat kesenian daerah yang umumnya digunakan untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Topeng juga menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan dalam peradaban manusia. Apalagi topeng memiliki beragam bentuk yang menunjukkan watak, seperti: marah, lembut, bijaksana, dan lain-lain.

Maka tidak heran, jika topeng dapat dieksplorasi dalam sebuah karya tari. Termasuk Tari Nyonjhung Topeng yang dikreasikan oleh koreografer asal Situbondo. Agar kamu tahu tentang Tari Nyonjhung Topeng, kamu akan melakukan dua kegiatan berikut: (1) Mengetahui sejarah Tari Nyonjhung Topeng dan (2) Meneropong Tari Nyonjhung Topeng!



Kegiatan 1 Mengetahui Sejarah Tari Nyonjhung Topeng

Pada kegiatan ini kamu akan membaca sebuah teks berjudul Sejarah Tari Nyonjhung Topeng. Nah, sebelum itu kamu catat soal berikut di buku tugasmu!

1. Apa yang kamu ketahui tentang Tari Nyonjhung Topeng?
2. Siapakah pencetus pertunjukan topeng di Situbondo?
3. Bagaimanakah asal-usul pertunjukan topeng Situbondo?

Sejarah Tari Nyonjhung Topeng

Tari Nyonjhung Topeng artinya menyanjung topeng. Tari yang diangkat dari salah satu kisah di Situbondo ini merupakan eksplorasi atas kekuatan yang ditimbulkan dari alam, menyatukan rasa antara alam, penari, pemusik sehingga dapat masuk dan konsentrasi terhadap isi alam yang menghubungkan unsur alam.

Tari Nyonjhung Topeng sebenarnya jika dilihat sama dengan Tari Topeng Situbondo yang membedakan adalah koreografinya. Berbicara tentang sejarah Tari Nyonjhung Topeng tidak terlepas dari Tari Topeng Situbondo.

Tahukah kamu jika pertunjukan Topeng Situbondo lahir sekitar tahun 1953 yang didirikan oleh Suwignyo? Barulah pada tahun 1970 pertunjukan topeng mulai populer ke pelosok desa sampai ke perkotaan. Kepopuleran tersebut bukan tanpa alasan, tetapi karena kebutuhan masyarakat akan hiburan. Mulai dari khitanan, *ruwatan*, pernikahan, *rokat tase'*, *selamatan dhisa*, hingga memperingati hari kemerdekaan.

Dalam melakukan pertunjukan topeng, alur ceritanya disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan. Sebagai contoh apabila ada *ruwatan* maka kesenian topeng yang ditampilkan itu cerita betara kala mengejar manusia. Contoh lain jika misalnya acara khitanan pasti yang ditampilkan itu kesenian topeng Bagong dikhitan yang mengakibatkan banyak anak-anak kecil terhibur.

Wah seru pasti ya? Perlu kamu ketahui kesenian topeng di kotamu ini terdapat dua versi yakni *tunggul angin* dan *pepikiran*. Mungkin kamu bisa menjelaskan perbedaannya?

Pasti merasa aneh ya dengan kedua istilah tersebut? Kalau *tunggul angin* kesenian topengnya mengarah kejawatimuran dan dialognya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan *pepikiran* dialognya menggunakan bahasa Madura. Dari kedua versi tersebut ternyata, versi *pepikiran* yang paling sering eksis. Hal ini dikarenakan bahasanya yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat.

Wah, ternyata sejarah Tari Nyonjhung Topeng begitu panjang ya! Nah, karena kamu sudah mengetahui sejarah tersebut pasti timbul rasa cinta terhadap budaya sendiri dong! Oleh karena itu perlu bukti nyata caranya kamu bisa mengerjakan soal-soalnya sebelumnya ya!



Kegiatan 2 Meneropong Tari Nyonjhung Topeng

Setelah kamu mengetahui sejarah Tari Nyonjhung Topeng, pasti kamu penasaran kan bagaimana pertunjukan Tari Nyonjhung Topeng? Perlu kamu ketahui Tari Nyonjhung Topeng pernah dipertunjukkan ketika pembukaan wisata Desa Kebangsaan lho! Agar tidak penasaran bacalah teks berikut ya!

Tari Nyonjhung Topeng Meriahkan Warga Desa Kebangsaan

Minggu (3/5/2015) ratusan penari Tari Nyonjhung Topeng menampilkan tarian secara massal. Seni tari tersebut dipamerkan di wisata kebangsaan setiap kali adanya ajang budaya yang diselenggarakan di Situbondo.

Tari Nyonjhung Topeng sendiri menggambarkan sosok gadis desa yang gigih budayanya. Setiap penari membawa dua topeng warna merah dan putih sebagai lambang Kesatuan Negera Republik Indonesia.

Tarian yang berasal dari kebudayaan lokal ini juga dapat dimaknai seorang putri pemberani dari Panarukan yang tak takut saat melawan penjajah Belanda. Berdasarkan silsilahnya, Tari Nyonjhung Topeng ini merupakan pengembangan dari Tari Topeng Kerte yang sudah jarang diminati oleh masyarakat Situbondo.

Tari Nyonjhung Topeng merupakan tari wayang orang yang dimainkan atau dilakoni dengan tarian dengan cara berkelompok. Tarian ini juga dapat dijadikan perlambang bagi sifat manusia, karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya. Biasanya tari ini ditampilkan dalam sebuah fragmentasi hikayat atau cerita rakyat setempat tentang berbagai hal terutama bercerita tentang kisah-kisah panti.

Wah, keren ya? Pasti kamu semakin penasaran dengan ragam gerakannya kan? Agar kamu bisa menari Tari Nyonjhung Topeng. Bacalah ragam gerak berikut ya! Dan praktikan langsung di kelas.

1. Tanjak

Kedua kaki dibuka lebar, posisi kanan berada di depan, jari kaki posisi *nyelekenting* (berdiri). Tumpuan berat badan berada di posisi tengah.

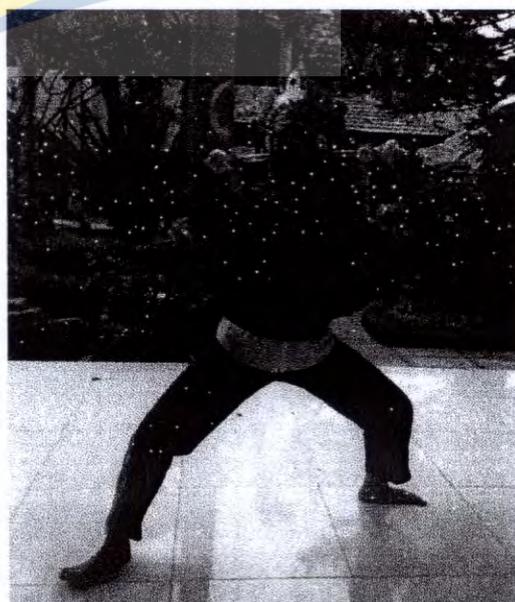


2. Ulap-ulap

Tumpuan gerak terfokus pada gerak tangan, tangan kanan berada di depan wajah sejajar alis sedangkan tangan kiri mengepal di samping bawah sejajar pinggang.

3. Ngeronce

Posisi kaki sama dengan tanjak hanya dikombinasi dengan gerakan kedua tangan seperti mengusap rambut dari atas ke bawah diulang-ulang ke kanan dan kiri.



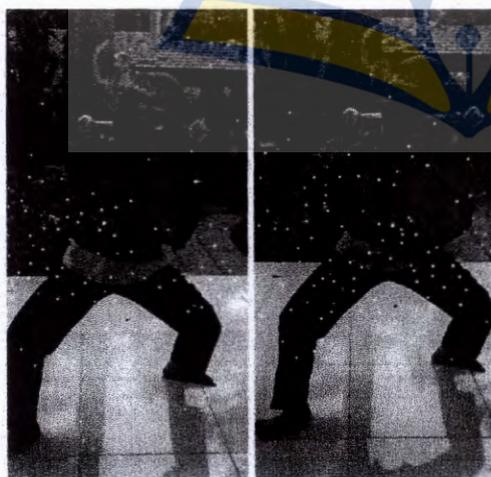


4. Nglebak

Berputar ke kanan dengan mengangkat kaki kiri berputar 180 derajat sampai posisi kaki jatuh pada posisi tanjak

5. Solah

Kedua tangan disilang di depan dada, kemudian salah satu tangan dibuka lurus ke samping, sedangkan tangan yang satunya ditekuk ke depan sejajar pinggang dan berputar posisi kaki nglebak.

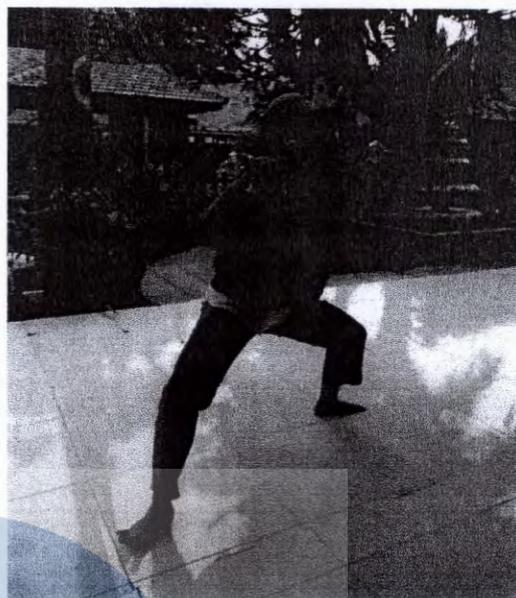


6. Bumi langit

Posisi kaki tanjak, kedua tangan lurus ke bawah dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah lalu ditarik ke atas sejajar alis, sedangkan telapak tangan tetap menghadap ke bawah.

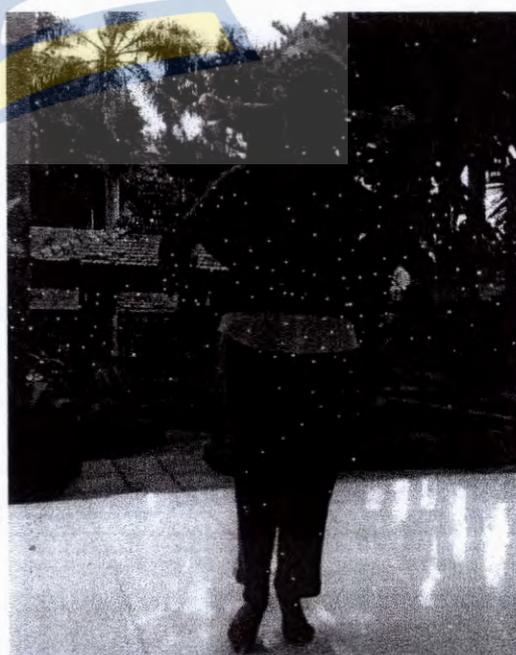
7. Bapangan

Posisi kaki tanjak, kaki kanan gedruk berputar ke kanan. Lalu, kedua tangan ditarik lurus ke belakang, posisi telapak tangan menghadap ke dalam.



8. Junjungan

Menitikberatkan pada gerak kaki, kaki kiri *mendak* sedangkan kaki kanan diangkat setinggi rata-rata air. Tangan kiri diangkat setinggi 75 derajat, tangan kanan ditekuk ke depan membentuk siku (90 derajat) lurus dengan dada.



9. Trisik

Gerakan berlari-lari kecil dengan posisi kaki jinjit.



10. Gojekan

Dalam gerak ini menggunakan hitungan karena bermain variasi dalam gerakan kaki. Hitungan satu kaki kanan gejuk jinjit di belakang kaki kiri. Hitungan dua kaki kiri menapak. Hitungan tiga kaki kanan melangkah. Hitungan empat kaki kiri melangkah. Hitungan 5 sampai 8 melakukan gerak yang sama dengan hitungan 1 sampai 4.

11. Ngerawit

Kedua telapak tangan kanan dan kiri berhadapan bertemu di depan dada. Kemudian, kedua tangan dibuka ke samping selebar pundak dilakukan secara berulang-ulang dan bergantian tangan kanan dan kiri di depan.



Ayo Menari!

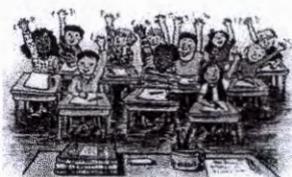
Kamu sudah mengetahui cerita dan sejarah Tari Nyonjhung Topeng, bahkan sudah tahu ragam gerakannya. Bisakah kamu mempraktikkan beberapa ragam gerakannya dan menampilkan di depan kelas!

Rangkuman

Kamu sudah melakukan serangkaian kegiatan di pembelajaran 1. Dari sana kamu sudah mengetahui banyak hal, seperti:

1. Topeng adalah salah satu alat kesenian daerah yang umumnya digunakan untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian.
2. Situbondo memiliki Tari Nyonjhung Topeng atau menyanjung topeng. Tari tersebut bisa digunakan sebagai kebutuhan masyarakat akan hiburan. Mulai dari khitanan, ruwatan, pernikahan, rokat tase', selamatan dhisa, hingga memperingati hari kemerdekaan.
3. Tari Nyojhung Topeng sendiri menggambarkan sosok gadis desa yang gigih budayanya. Setiap penari membawa dua topeng warna merah dan putih sebagai lambang Kesatuan Negera Republik Indonesia.





Uji Kompetensi 2

A. Pilihan Ganda

11. Kota kecil yang penuh dengan cerita dan sejarah adalah ...
- Situbondo
 - Surabaya
 - Surakarta
 - Semarang
12. Properti yang dibutuhkan saat menari
- Lipstik
 - Topeng
 - Sanggul
 - Bunga
13. Topeng adalah...
- Alat tari
 - Seni rupa
 - Alat untuk menghormati sesembahan
 - Benda yang dipakai di atas wajah
14. Topeng memiliki beragam bentuk yang menunjukkan...
- Karakter
 - Perilaku
 - Tabiat
 - Watak
15. Koreografer adalah...
- Penata tari
 - Penata rambut
 - Penata wajah
 - Penata gerak
16. Tari Nyonjung Topeng artinya ...
- Menyanjung tari
 - Menyanjung topeng
 - Menyanjung gerak
 - Menyanjung payung
17. Tari Nyonjung Topeng diangkat dari salah satu kisah di kota...
- Situbondo
 - Surabaya
 - Surakarta
 - Semarang
18. Tari Nyonjung Topeng digunakan masyarakat untuk...
- Permohonan doa para leluhur
 - Permohonan doa untuk alam
 - Rokat desa
 - Rokat rumah
19. Kesenian topeng di kotamu ini terdapat dua versi yakni...

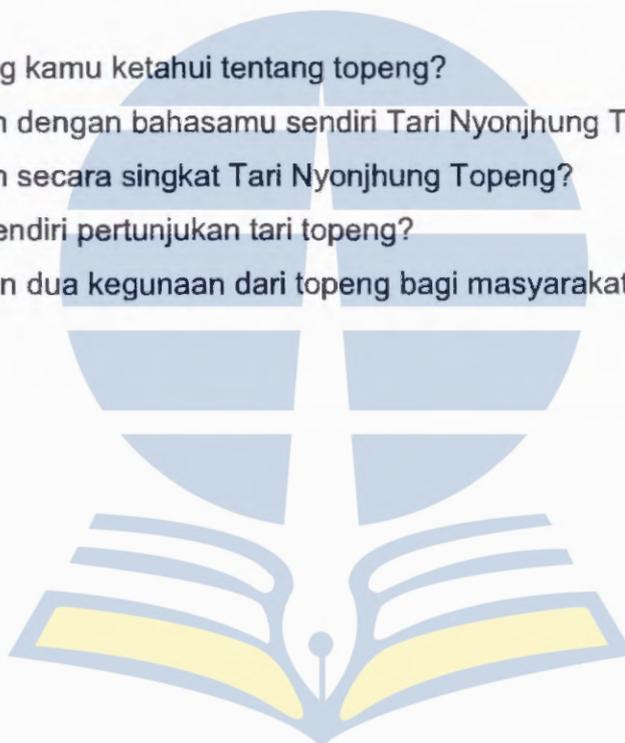
- a. Tunggul angin dan pesisiran
b. Tunggul angin dan pelisiran pantai
- c. Tunggul suara dan pesisiran
d. Tunggul dan pesisiran

20. Tari Nyonjhung Topeng menggambarkan ...

- a. Sosok prajurit desa yang gigih budayanya
b. Sosok perwira desa yang gigih budayanya
- c. Sosok laki-laki didesa yang gigih budayanya
d. Sosok gadis desa yang gigih budayanya

B. Uraian

1. Apa yang kamu ketahui tentang topeng?
2. Jelaskan dengan bahasamu sendiri Tari Nyonjhung Topeng?
3. Jelaskan secara singkat Tari Nyonjhung Topeng?
4. Siapa pendiri pertunjukan tari topeng?
5. Sebutkan dua kegunaan dari topeng bagi masyarakat?





Evaluasi

A. Pilihan Ganda

1. Topeng Situbondo dapat dibuat dari...
 - a. Kapas
 - b. Aluminium
 - c. Kertas
 - d. Besi

2. Contoh kayu yang digunakan bahan buat topeng...
 - a. Serangon
 - b. Kayu putih
 - c. Cendana
 - d. Mahoni

3. Tujuan utama warna pada topeng Situbondo memiliki kekuatan...
 - a. untuk menampakkan keindahan
 - b. untuk menampakkan keserasian
 - c. untuk menampakkan keserasian
 - d. untuk menampakkan kekerasan

4. Warna merah kehitaman melambangkan karakter tokoh...
 - a. Amarah
 - b. Ketakutan
 - c. Kesedihan
 - d. Kebahagiaan

5. Bahan utama membuat topeng Situbondo paling sederhana adalah...
 - a. Semen putih
 - b. Cat
 - c. Koran
 - d. Lem

6. Cara memainkan Tari Nyojhung Topeng secara...
 - a. Kelompok
 - b. Individu
 - c. Berpasangan
 - d. berduaan

7. Model topeng yang menggambarkan situasi seperti...
 - a. Tenang
 - b. Marah
 - c. Ngantuk
 - d. Meringis

8. Tari Nyojhung Topeng ini merupakan pengembangan dari Tari Topeng...
 - a. Kera
 - c. Kerte

b. Kertanegara

d. Kerta

9. Makna dari fragmentasi hikayat adalah...

a. Cerita di desa

c. Cerita rakyat

b. Cerita kerajaan

d. Cerita rakyat setempat

10. Sebagai lambang Kesatuan Negara Republik Indonesia, seorang penari membawa topeng...

a. Merah dan putih

c. Merah muda dan putih

b. Merah tua dan putih

d. Merah dan hitam

B. Uraian

1. Mengapa tari topeng kurang dimainkan warga?
2. Jelaskan makna kesenian topeng versi *tunggul angin*?
3. Mengapa penari nyonjhung topeng membawa dua topeng warna merah dan putih?
4. Sebutkan 2 properti saat menari?
5. Bagaimana cara memainkan Tari Nyonjhung Topeng?
6. Apakah nama dari  gambar tersebut dan jelaskan!
7. Sebutkan 2 unsur utama membuat topeng Situbondo?
8. Sebutkan contoh jenis kayu yang digunakan untuk membuat topeng?
9. Selaskan arti penggunaan warna emas?
10. Sebutkan bahan yang digunakan untuk membuat topeng sederhana?

Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran

Uji Kompetensi 1

A. Pilihan Ganda

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. B |
| 2. B | 7. A |
| 3. C | 8. C |
| 4. D | 9. A |
| 5. A | 10. B |

Pedoman Penskoran

A= Benar X 5

B= Benar X 10

Skor Total= A + B

B. Uraian

- Salah satu alat kesenian daerah yang umumnya digunakan untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian.
- Seorang putri pemberani dari Panarukan yang tak takut saat melawan penjajah Belanda.
- menggambarkan sosok gadis desa yang gigih budayanya.
- Suwigyo.
- Untuk hiburan dan kegiatan masyarakat seperti ruwatan desa.

Uji Kompetensi 2

A. Pilihan Ganda

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. B |
| 2. B | 7. C |
| 3. C | 8. D |
| 4. D | 9. A |
| 5. A | 10. B |

Pedoman Penskoran

A= Benar X 5

B= Benar X 10

Skor Total= A + B

B. Uraian

- Topeng Alos, Topeng Kasaran, Topeng Ksatria, Topeng Potre, dan Topeng Punakawan.
- Kesuburan.
- Srikandi dan Gatot Koco.
- Topeng kasaran karena bentuknya kasar seperti mata yang melotot dan lain-lain.
- Hiasan Songko' terlihat seperti gunung dengan garis diagonal. terdapat susunan garis zig-zag dan garis diagonal pada Songko' yang melambangkan gairah, semangat, gerak gesit, lincah, dan dinamis.

Evaluasi

Glosarium

Koreografi	: Seni menyusun/menciptakan serta mengubah gerak-gerik tarian hingga pada akhirnya menjadi sebuah tarian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua penikmat (seni).
Koreografer	: Orang yang membuat dan menyusun gerakan dalam suatu pertunjukan seni, (biasanya tari).
Songko'	: Topi
Batok	: 1 tempurung; 2 sukatan beras dan sebagainya
Mummy	: Sebuah mayat yang diawetkan, dikarenakan perlindungan dari dekomposisi oleh cara alami atau buatan, sehingga bentuk awalnya tetap terjaga.



Daftar Pustaka

- Budiman, Kris, 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Martono. 1992. "Topeng dalam perkembangan budaya". Dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna E. 2013. "Kerte Kesenian Tradisional Kabupaten Situbondo". Jember: Universitas Jember.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana*. Edisi kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suanda, Endo. 2004. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sujamto, 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: STSI.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art Space.
- Tusan, Nyoman dkk. 1991. *Topeng Nusantara*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2007. *Sejarah Seni Rupa Indonesia I*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung: ITB.
- Yudoseputro. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*

Tentang Penulis

RACHMAT HIDAYAT, S.Pd. lelaki yang lahir di Situbondo, 15 Oktober 1980 memiliki riwayat pendidikan di SDN 1 Curah Jeru (1988-1994), SMPN 2 Panji (1994-1997), SMAN 1 Panji (1997-2000), dan STKIP PGRI Situbondo (2001-2005).

Sebagai tenaga pendidikan, ia mulai mengajar sejak tahun 2001 hingga sekarang di SDN 1 Curah Jeru. Ia juga pernah menjadi guru bantu di SD Muhammadiyah 1 Panji (2007-2014). Tak hanya itu, ia juga mengajar ekstrakurikuler tari di beberapa sekolah seperti: SDN 1 Mimbaan Panji (2003-2006), SDN 1 Cermee (2003-2008), SMAN 1 Situbondo (2004-2009), SDN 2 Dawuhan (2004-2008), SMPN 2 Panji (2004-2014), SDN 1 Manggaran (2004-2008), SMPN 1 Situbondo (2000-sekarang), dan SDN 4 Patokan (2005-sekarang).



Sebagai penari, ia pernah aktif mengajar di Sanggar Tari "Sekar Arom" selama 2009-2015. Berbagai tarian juga telah berhasil dibuat olehnya, seperti: Tari Sabhala'an, Tari Tapak Kencrong, Tari Ngojhur, Tari Tak – Tok, Tari Sekar Arom, Tari Gheremang Nongngep, Tari Potre Pangambhe', Tari Ajem Alas, Tari Gheraghe, Tari Adhi'dhi' Ghebbhe, Tari Samper Sarong, Tari Nyonjhung Topeng, Tari Aeddhar, Tari Resarean Cong-cong, Tari Nyonare Tang Bumi, dan Tari Gumantra.

Duta Penari Jawa Timur di Anjungan TMII Jakarta Tahun 2009 ini pernah meraih berbagai penghargaan. Seperti: Juara 1 Lomba Pembelajaran Instruktur Seni Tari Tradisional Tingkat Provinsi Jatim Tahun 2011, Juara 3 Lomba Pembelajaran Instruktur Seni Tari Tradisional Tingkat Nasional di NTB Tahun 2011, dan Peserta terbaik Instruktur Seni Tari Jawa Timur dalam kegiatan Lokakarya Diseminasi PTK Berprestasi Tingkat Nasional di Manado Sulawesi Utara Tahun 2012.

Dari berbagai prestasi itu, lelaki yang tinggal di Kotakan Utara RT 10/ RW 04 mendedikasikan untuk Situbondo dan keluarga. Makanya, ia selalu berusaha bersyukur atas apa pun yang Allah beri. Ia juga tak lupa diri dengan terus menimba ilmu. Salah satu kembali bergelut di perkuliahan, tepatnya S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka sejak 2015 hingga kini.

Bagi pembaca yang ingin mengakrabinya bisa menghubungi nomor 081336792844 atau melalui surat elektronik (e-mail): rachmat15101980@gmail.com.